

Sumpah Pemuda

Latar Sejarah dan Pengaruhnya
bagi Pergerakan Nasional



Direktorat
Idayaan

Museum Sumpah Pemuda
2005

SUMPAH PEMUDA

**Latar Sejarah dan Pengaruhnya
bagi Pergerakan Nasional**

SUMPAH PEMUDA

**Latar Sejarah dan Pengaruhnya
bagi Pergerakan Nasional**

Momon Abdul Rahman

Darmansyah

Suswadi

Sri Sadono Wiyadi

Misman

Edisi Revisi

Museum Sumpah Pemuda

SUMPAH PEMUDA

Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional

Diterbitkan oleh
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

Penyunting: Tjahjopurnomo SJ
Tata letak: Momon, Dadank
Desain muka: Momon

Kulit depan: "Poetoesan Congres Pemoeda Pemoeda Indonesia".
Persatoean Indonesia, Kamis, 15 Nopember 1928.

Cetakan Kedua 2005

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk
keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahman, Momon Abdul

Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional/
Momon Abdul Rahman.. [et al.]. -- Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2005.
viii+127 hlm.; 14 x 219 cm.

ISBN 979-98998-2-6

1. Sumpah Pemuda, 1928.

I. Momon Abdul Rahman.

959.8

DAFTAR ISI

	hal
Daftar Isi.....	v
Kata Pengantar Kepala Museum Sumpah Pemuda.....	vi
Kata Pengantar Cetakan Pertama.....	viii
BAB 1 PERTUMBUHAN PERGERAKAN PEMUDA	1
1.1 Munculnya Kalangan Terpelajar	1
1.2 Tumbuhnya Organisasi Pemuda	7
1.3 Kepanduan	32
BAB 2 SUMPAH PEMUDA	35
2.1 Kongres Pemuda Pertama	35
2.2 Dua Tahun Yang Menentukan.....	42
2.3 Kongres Pemuda Kedua	53
BAB 3 PENGARUH SUMPAH PEMUDA	71
3.1 Tumbuhnya Semangat Kebangsaan	71
3.2 Terarahnya Tujuan Pergerakan	77
3.2 Memasyarakatnya Lagu Indonesia Raya	78
3.3 Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Persatuan	79
3.4 Pertumbuhan Pergerakan Wanita	81
Daftar Pustaka	83
Lampiran 1	85
Lampiran 2	91
Lampiran 3	93
Lampiran 4	95
Lampiran 5	99
Daftar Istilah	103
Indeks	113

KATA PENGANTAR

KEPALA MUSEUM SUMPAAH PEMUDA

Sudah hampir dua tahun sejak penerbitan buku *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*, Museum Sumpah Pemuda menerima banyak permintaan dari masyarakat untuk menerbitkan kembali buku tersebut. Bersamaan dengan itu, Museum Sumpah Pemuda juga menerima masukan dan kritikan dari masyarakat mengenai isi buku.

Untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut, Museum Sumpah Pemuda membentuk sebuah tim untuk menelaah masukan masyarakat, mengkajinya melalui sebuah penelitian singkat, dan menuliskannya dalam sebuah karya untuk merevisi buku *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Hasilnya sekarang sudah berada di tangan pembaca.

Sebagai museum yang mengkhususkan diri pada koleksi yang berhubungan dengan sejarah Sumpah Pemuda, Museum Sumpah Pemuda berkewajiban untuk menyebarluaskan informasi dan nilai-nilai yang berhubungan dengan Sejarah Sumpah Pemuda.

Selama ini kita semua tahu terbitan-terbitan yang membahas Sumpah Pemuda secara komprehensif sangat terbatas. Semoga penerbitan buku ini dapat membantu mengatasi kekurangan informasi tentang sejarah sumpah pemuda. Terlebih lagi bila diingat bahwa Kongres Pemuda Kedua yang menghasilkan Sumpah Pemuda merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Walaupun buku ini merupakan buku edisi kedua dengan perubahan pada isi, kami menyadari buku ini masih jauh dari

sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan budi baik pembaca untuk memberikan masukan dan kritik demi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Jakarta, 29 Nopember 2005



KATA PENGANTAR

Untuk Edisi Pertama

Peristiwa Kongres Pemuda Kedua yang menghasilkan Sumpah Pemuda merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Akan tetapi, tulisan tentang Sejarah Sumpah Pemuda sebagian besar berupa tulisan lepas di Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar sehingga tidak tergambar secara utuh. Peristiwa ini walau dicatat dalam buku Sejarah Nasional Indonesia isinya singkat sekali. Masih banyak informasi yang tidak tersampaikan.

Untuk menjembatani kekurangan informasi di masyarakat tentang peristiwa Sumpah Pemuda, Museum Sumpah Pemuda menyusun buku kecil berjudul Sumpah Pemuda : Latar Sejarah dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional. Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat akan sejarah bangsa Indonesia.

Buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan budi baik pembaca untuk memberikan masukan dan kritik demi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Jakarta, April 2003
Kepala,

Drs. R. Tjahjopurnomo
NIP 131791281

BAB 1

PERTUMBUHAN PERGERAKAN PEMUDA

1.1 Munculnya Kalangan Terpelajar

Sampai dengan berakhirnya kekuasaan Inggris di Indonesia pada 1816, di Indonesia belum ada satu sekolahpun. Belanda yang kembali berkuasa kemudian mulai memikirkan pendirian sekolah. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga terdidik. Sebelumnya, kebutuhan akan tenaga terdidik dipenuhi dari Belanda. Untuk kalangan ningrat pribumi jalur pendidikan yang ditempuh biasanya bersifat privat. Sekolah pertama—sekolah dasar—yang didirikan untuk orang Belanda dan kalangan ningrat pribumi, khususnya keluarga para bupati di Jawa, dibuka pada 24 Februari 1817 di Weltevreden (Gambir) dan Molenvliet (Gajah Mada). Keduanya di Batavia (Jakarta). Tiga puluh satu tahun kemudian, sekolah tingkat dasar khusus untuk penduduk pribumi dibuka pada 30 Desember 1848. Sekolah untuk pribumi menerima siswa dari kalangan ningrat dan masyarakat yang mampu secara ekonomi.

Sekolah untuk pribumi terbagi atas sekolah kelas I dan sekolah kelas II. Sekolah didirikan di ibukota karesidenan, kabupaten, kawedanan, atau kota pusat perdagangan dan kerajinan. Pelajaran yang diberikan ialah membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, sejarah, dan menggambar.

Sekolah menengah dibuka pada 1860. Nama sekolah tingkat menengah itu menggunakan nama raja yang menandatangani besluit pendiriannya, Koning Willem III dan dikenal dengan singkatan Kawedri.

Apabila pada masa awal pemberlakuan pendidikan di Indonesia yang diterima hanya kalangan ningrat, maka pada awal

abad XX kesempatan memperoleh pendidikan semakin diperluas dengan berlakunya politik etis. Diawali dengan pidato Ratu Wilhelmina di depan Staten General (Parlemen) pada 1901 dimana Ratu Wilhelmina menyatakan bahwa Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi penduduk Indonesia. Politik etis memberi sedikit kesempatan kepada kalangan bawah pribumi yang semula tidak punya kesempatan sama sekali, diperbolehkan menempuh pendidikan pada sekolah rendah dan dilibatkan dalam struktur terendah pemerintahan Hindia Belanda.

Sistem pendidikan formal Hindia Belanda, sebetulnya terbagi dalam dua golongan besar, berdasarkan kelompok sasarannya. Pertama, sistem pendidikan formal bagi Pribumi Hindia Belanda. Kedua, untuk warga Belanda dan penduduk Belanda lainnya yang disamakan kedudukannya dengan Belanda. Khususnya bagi pribumi keturunan bangsawan pendidikannya disamakan dengan warga Belanda.

Kedua sistem berbeda dalam kelengkapan unsur-unsurnya. Perguruan tinggi hanya terdapat bagi golongan kedua—yakni warga Belanda dan mereka yang disamakan kedudukannya dengan Belanda. Sedangkan pribumi hanya diberikan sistem pertama, di mana jenjang pendidikan hanya sampai ketingkat atas (AMS, *Algemeene Middelbare School*—kira-kira sama dengan SMA sekarang).

Pendidikan formal saat itu selain langka, juga memegang peranan penting dalam mobilitas sosial dan ekonomi penduduk pribumi. Bersekolah di perguruan macam itu memiliki persyaratan akademis dan keuangan yang tidak kecil. Banyak orang tua yang masuk dalam golongan “mampu” bersedia mengorbankan segalanya demi pendidikan anak-anak mereka, bahkan sebagian dari mereka rela mengirimkan anak mereka tinggal di tempat lain.

Persyaratan untuk masuk sekolah pada masa itu sangat berat. Kemampuan berbahasa Belanda dengan baik merupakan salah satu syarat mutlak memasuki sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, apalagi yang ingin menyekolahkan anaknya ke negeri Belanda. Cara yang lazim digunakan adalah memanggil guru orang Belanda atau menyuruh anaknya ikut kursus bahasa Belanda. Bagi keluarga yang mampu mereka secara khusus “menitipkan” anaknya tinggal di rumah keluarga pribumi yang berbahasa Belanda, atau tinggal pada keluarga Belanda totok agar anaknya terbiasa bergaul dengan anak Belanda.

Satu contoh keluarga bangsawan yang pernah indekos di keluarga Belanda, antara lain anak-anak keluarga Djajadiningrat dari Banten. Achmad Djajadiningrat, sebelum masuk sekolah, ia ditiptipkan pada keluarga Kampschuur di Batavia. Selain belajar bahasa Belanda, Achmad juga belajar tata pergaulan dan kebiasaan keluarga Belanda, serta tata busana gaya Belanda. Setelah sekolah Achmad Djajadiningrat berganti indekos pada keluarga Meister dan kemudian keluarga Postma. Selain keluarga Djajadiningrat dari Banten, juga keluarga Wiranatakusumah dari Priangan, menganut prinsip *indekos* demi peningkatan pendidikan anak-anaknya. Begitu-pun di Jawa Tengah banyak golongan bangsawan pribumi yang memandang perlu pendidikan Barat bagi keluarganya, misalnya Sosrokartono—kakak lelaki R. A. Kartini—pernah indekos pada salah satu keluarga Belanda di Semarang, sambil bersekolah di HBS (Hogere Burger School).

Beberapa keluarga amat mampu, seperti keluarga Paku Alam V dari Yogyakarta, bahkan mengirimkan anaknya, Koesoemojoedo, bersekolah di HBS dan *indekos* di Nijmegen, Belanda. Begitu juga Sultan Kutai Kartanegara dari Kalimantan Timur. Untuk itu, diperlukan biaya sangat besar. Biaya sekolah di Belanda selama setahun pada awal abad XX adalah f 770,00—dengan rincian

f 480,00 untuk sewa kamar berikut makan dan cuci, f 220,00 untuk buku dan ongkos belajar empat jam pelajaran per minggu, dan f 70,00 untuk pakaian. Belum lagi kalau ditambah biaya rekreasi, kesehatan dan ongkos karcis kapal laut pulang-pergi. Angka itu bisa membengkak sampai f 2.400,00.

Biaya hidup di kota-kota juga cukup tinggi. Sewa rumah pada 1920-an berkisar antara f 12.5 – f 20 tiap bulan. Pendapatan kebanyakan penduduk Indonesia saat itu adalah f 13,50 setiap bulan. Jelas hanya orang mampu yang dapat membiayai hidup anaknya yang sekolah di kota. Tidak mengherankan jika yang dapat menyekolahkan anaknya adalah keluarga pegawai tinggi pribumi dan Cina terkemuka. Memang ada juga beberapa pelajar yang mendapat beasiswa. Salah satu diantara lembaga yang memberikan beasiswa adalah Tjandi Stichting (Yayasan Tjandi). Yayasan Tjandi dipimpin oleh Prof. Dr. F. M. Baron van Asbeck, Guru besar RHS (Rechthoogeschool, Sekolah Hakim Tinggi). Van Asbeck tinggal di Pegangsaan Oost No 56 (Jalan Pegangsaan Timur No. 56). Diantara para penerima beasiswa Tjandi Stichting diantaranya adalah Dr. R. Soeharto, dokter pribadi Bung Karno.

Sampai menjelang perang dunia kedua, sekolah lanjutan dan terutama perguruan tinggi hanya terbatas di beberapa kota besar di Jawa saja. Jadi mau tak mau, bagi siswa dan mahasiswa dari kota kecil di Jawa dan luar Jawa harus pergi ke kota besar di Jawa yang saat itu hanya bisa ditempuh melalui jalan darat atau dengan kapal laut yang memakan waktu. Satu contoh misalnya, Soetan Takdir Alisyahbana dari Sumatra Barat, dalam usia 18 tahun harus berangkat ke Bandung demi mendapatkan pendidikan di suatu sekolah keguruan. Kalau ingin pulang berlibur ke kampung halamannya, Takdir Alisyahbana harus naik kereta api ke Jakarta lalu berlayar selama tiga hari, dilanjutkan naik mobil satu hari dan menumpang kereta lembu selama tiga hari baru dia sampai ke rumahnya.

Bersamaan dengan bermunculannya sekolah-sekolah di kota-kota di Jawa pada peralihan abad XIX – XX muncul pula pemondokan pelajar dan mahasiswa pendatang di kota-kota besar. Munculnya pemondokan siswa dan mahasiswa pendatang itu disebabkan pondokan khusus di sekolah yang disebut *internaat* atau *kostschool* tidak sanggup menampung jumlah pemondok yang terus bertambah. Lalu mulai bermunculanlah rumah-rumah keluarga yang diubah sebagai rumah pondokan atau *kosthuis*, di mana suasananya dianggap tak seketat aturan di asrama. Induk semang *kosthuis* biasanya disebut *kostbaas*, sedangkan anak semang laki-laki disebut *kostjongen* dan *kostmeisjes* bagi wanita. Biasanya rumah pondokan itu dikelola induk semang atau *kostbaas*.

Pola indekos ini ternyata membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan pergerakan nasional. Banyak tokoh-tokoh pergerakan memperoleh pengetahuan politik dari induk semangnya. Soekarno saat indekos di rumah keluarga HOS Tjokroaminoto, mulai tertarik dan banyak mengenal serta bergaul dengan tokoh-tokoh Indonesia yang prihatin soal situasi politik di Indonesia. HOS Tjokroaminoto merupakan salah satu tokoh Sarekat Islam. Demikian pula dengan Soetan Sjahrir. Sjahrir indekos di rumah keluarga Minang di Bandung. Ali Sastroamidjojo mondok di Jakarta dalam rumah keluarga Kartosasmito. Di rumah Kartosasmito inilah Ali Sastroamidjojo berkenalan dengan tokoh politik Jawa. Begitu pula Soetomo tinggal di rumah R. Djojoatmodjo yang menjabat wedana di Madiun. Soetomo pun selama mondok di keluarga Djojoatmodjo, banyak bergaul dengan beberapa tokoh pergerakan.

Disamping indekos di rumah keluarga biasa, beberapa siswa dan mahasiswa yang sempat mondok di asrama sekolah atau *internaat* atau juga *kosthuis*, banyak yang terbentuk dan nantinya menjadi tokoh pergerakan nasional. Misalnya Ki Hadjar Dewantara—tokoh pendidikan nasional—pernah tinggal di asrama Stovia di Kwitang,

Jakarta. Selama tinggal di asrama Stovia, Ki Hadjar pernah melakukan protes karena tak senang diterapkan aturan bagi pribumi yang non Kristen diharuskan memakai pakaian adat masing-masing tak boleh memakai setelan jas atau kemeja pantaloan. Ki Hadjar menganggap aturan itu bersifat diskriminasi. Dari pengalaman buruk inilah, Ki Hadjar Dewantara berprakarsa mendirikan perguruan Taman Siswa lengkap dengan *kosthuis*, namun menerapkannya dengan pranata tradisional, yakni sistem perguruan (perguruan).

Contoh singkat di atas memperlihatkan bahwa pondokan pelajar dan mahasiswa pada masa Hindia Belanda, memang bukan semata-mata sebagai sarana hunian melainkan juga sebagai sarana sosialisasi untuk mengembangkan kemampuan lainnya, baik yang berhubungan yang akademis maupun kehidupan sosial.



Gedung Stovia, selain sekolah juga merupakan asrama pelajar. Di sinilah awal terjadinya sosialisasi antar anak bangsa. Di sini pulalah benih-benih kebangsaan bersemai.

1.2 Tumbuhnya Organisasi Pemuda

Sejak diperkenalkannya pendidikan Barat pada masyarakat pribumi Indonesia, maka muncul generasi intelektual. Dari abad XIX hingga awal abad XX, generasi intelektual yang lahir masih bersifat individual. Walau ada beberapa tokoh pada masa itu sudah mengeluarkan ide tentang perjuangan menentang ketidakadilan kolonial, namun belum sampai tingkat aksi. Pada awal abad ke XX mulai muncul organisasi-organisasi pemuda pelajar yang memperjuangkan kepentingan pribumi. Tumbuhnya organisasi pemuda pelajar tidak terlepas dari pengaruh kebijakan politik etis, ide-ide pembaruan dari tokoh-tokoh pribumi antara lain R.A. Kartini, dr. Wahidin Soedirohoesodo dan situasi politik internasional.

R.A. Kartini, puteri bupati Jepara kelahiran 21 April 1879, merintis pengungkapan “ketidakpuasannya” atas situasi yang terjadi saat itu. Kartini yang mengetahui keburukan-keburukan dan keterbelakangan yang menimpa bangsanya mencita-citakan perbaikan keadaan bangsa Indonesia. Ketika kumpulan surat-suratnya diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Door Duisternis tot Licht*, gagasan-gagasan Kartini mulai dibaca banyak orang, terutama tokoh-tokoh yang menaruh minat kepada perbaikan dan kemajuan bangsa Indonesia. Tulisan Kartini telah menggugah para pemuda dan pemimpin Indonesia dan telah banyak mempengaruhi kaum terpelajar Belanda. Diakui atau tidak, bangkitnya bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari pengaruh tulisan-tulisan Kartini.

Semboyan-semboyan Kartini seperti *Door nacht tot licht* (habis gelap terbitlah terang), *Door storm tot rust* (sereda taufan akan timbul ketenangan), *Door strijd tot eer* (setelah perang akan muncul kehormatan), *Door leed tot lust* (sehabis dukacita akan timbul kebahagiaan) mengandung semangat yang dinamis dan merupakan *fighting spirit*

(pendorong semangat perjuangan) bangsa Indonesia yang sedang terjajah.

Demikian juga dengan anjurannya *Zelf-ontwikkeling* (mengolah sendiri, mengerjakan sendiri), *Zelf-onderricht* (pengajaran sendiri, pelajaran sendiri), *Zelf-vertrouwen* (mengandalkan/percaya kepada kekuatan sendiri), *Zelf-werkzaamheid* (hal mempunyai pekerjaan/pekerjaan sendiri), dan *Solidariteit* (solidaritas) yang semuanya berdasarkan kepercayaan kepada diri sendiri.

Gagasan-gagasan Kartini dikemukakan bersamaan dengan bangkitnya bangsa Asia yaitu kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905. Rusia yang merupakan personifikasi kaum kulit putih yang selama ini dianggap tidak terkalahkan bertekuk lutut di tangan Jepang. Kemenangan Jepang yang dianggap personifikasi Asia ikut mempengaruhi rasa kebanggaan bangsa Asia termasuk Indonesia. Hal ini menandai apa yang dinamakan “kebangkitan Asia” (*Asiatic Revail*) yang mendorong tumbuhnya pergerakan nasional di negara-negara Asia seperti di Turki, Cina, dan Filipina. Perkembangan pergerakan nasional di negeri-negeri Asia tersebut mendorong timbulnya keinginan untuk maju lebih jauh pada penduduk pribumi Indonesia yang berpendidikan. Tidak hanya bagi suksesnya diri sendiri, tetapi juga bagi bangsanya.

Kaum terdidik pada penduduk pribumi Indonesia yang lahir karena politik etis ternyata tidak sama seperti yang diinginkan Pemerintah Hindia Belanda. Politik etis tidak hanya melahirkan anak kandung berupa kerani-kerani yang taat dan patuh, politik etis juga menghasilkan para politisi dan tokoh pergerakan yang militan. Pengajaran di sekolah menengah dan tinggi, menumbuhkan gagasan revolusioner di kalangan para pemuda. Lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam munculnya pergerakan nasional Indonesia diantaranya adalah Sekolah dokter Jawa, yang di kemudian hari menjadi *School tot Opleiding van Indische*

Artsen (Sekolah untuk mendidik dokter Hindia), lebih dikenal dengan singkatan Stovia.

Stovia selain mengajarkan kedokteran, juga memberikan “pengajaran” berorganisasi. Di Stovia didirikan berbagai klub olah raga dan seni yang dikelola para pelajar. Di sinilah mereka belajar administrasi organisasi, rapat, dan masalah keuangan organisasi. Pengalaman ini menjadi bekal ketika mereka mendirikan perkumpulan pelajar (*Studeerenden Bond*).

Pelajar Stovia sebagai penduduk kota, menaruh minat yang mendalam kepada keadaan sosial pada umumnya, di samping minatnya kepada pelajaran mereka. Hal ini dikarenakan letak sekolah mereka yang ada di pemukiman penduduk di mana realitas sehari-hari bisa mereka lihat dengan jelas. Kemampuan berbahasa para pelajar Stovia yang memungkinkan mereka membaca buku dan majalah yang membahas tentang kondisi nasional dan internasional saat itu juga menambah wawasan mereka untuk berpikir secara kritis. Selain itu, ide-ide pembaruan dari seorang dokter pribumi senior mereka, yakni dr. Wahidin Soedirohoesodo menambah semangat mereka untuk berorganisasi yang akhirnya menjadi pemicu kebangkitan pergerakan nasional.

Gagasan dr. Wahidin untuk sebuah organisasi yang mampu memberi beasiswa kepada pelajar yang kurang mampu tetapi berbakat. Gagasan itu tampaknya ditunjang pengalaman masa lalunya. Sebagai priyayi rendahan yang lahir di Mlati, desa di lereng Gunung Merapi pada 1857, dr. Wahidin hanya dapat memasuki sekolah tinggi berkat bantuan pihak-pihak yang tertarik dengan kecerdasannya, kabarnya seorang bangsawan Yogyakarta.

Baik Kartini maupun dr. Wahidin, keduanya mempunyai minat yang besar dalam pengembangan pendidikan bumi putera. Perbedaannya, terletak dalam mengekspresikan gagasannya itu. Kartini dengan mendirikan sekolah di kabupaten, sedangkan dr. Wahidin menghimpun dana beasiswa melalui organisasi.

Dalam tahun 1906 dr. Wahidin mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mengkampanyekan gagasannya. Dalam perjalanannya dr. Wahidin singgah di Stovia, almahatnnya. Di sana dr. Wahidin mengadakan pertemuan dengan para pelajar Stovia.

Gagasan dr. Wahidin mendapat sambutan yang sangat antusias dari para pelajar Stovia, terutama R. Soetomo. R. Soetomo dan Soeradji mengundang teman-temannya untuk membicarakan maksud perjalanan dr. Wahidin. Hasil pembicaraan itu mereka akan mendirikan organisasi Boedi Oetomo. Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908 di ruang anatomi gedung Stovia, Gang Menjangan (sekarang Jalan Dr. Abdulrachman Saleh No. 26) Weltevreden (Jakarta). Cita-cita Wahidin dapat diwujudkan terlebih dahulu oleh pelajar-pelajar tingkat atas Stovia di bawah pimpinan R. Soetomo sebelum oleh Wahidin sendiri.

Gagasan para pendiri itu segera mendapat persetujuan dan mendapat pengikut dari beberapa lembaga pengajaran bumiputera, di sekolah pertanian dan kehewan (Landbouw en Veeartsenij-school) di Bogor, Burgeravondschool di Surabaya, Sekolah Menak (Osvia) di Bandung, Magelang dan Probolinggo, sekolah guru (Normaalschool) bumiputra di Bandung, Yogyakarta dan Probolinggo.

Karena perserikatan itu bercorak sementara, maka pada mulanya keanggotaan hanya terbuka untuk mereka, yang atas dorongan hati nurani, pendirian yang dalam dan dengan jujur serta bersemangat akan mendukung dan menyebarkan gagasan itu, sehingga suatu propaganda yang kuat tidak diadakan.

Dengan berdirinya Boedi Oetomo, alam fikiran golongan terpelajar mulai terisi dengan cita-cita memajukan rakyat, cita-cita kebangsaan, bahkan cita-cita kemerdekaan. Meskipun sangat hati-hati, tetapi sudah mulai ada usaha-usaha mencerdaskan rakyat melalui pendidikan, untuk melindungi rakyat terhadap kesewenang-wenangan pengusaha atas pemakaian tanah, dan sebagainya.

Tujuannya dirumuskan secara samar-samar yaitu “kemajuan bagi Indonesia”. Jangkauan geraknya pada awalnya terbatas pada penduduk Jawa dan Madura, kemudian meluas untuk penduduk Hindia seluruhnya dengan tidak memperhatikan perbedaan keturunan, jenis kelamin, dan agama.

Surat kabar *Bataviaasche Nieuwsblad*, 23 Juli 1908 menyatakan bahwa Boedi Oetomo merupakan langkah pertama. Langkah pertama telah diayunkan, dan itu adalah langkah yang besar! (*Het eerste stap is gedaan, en het is een groote stap!*).

Sebagai organisasi, Boedi Oetomo berusaha menciptakan kaderisasi yang kuat. Hal ini difokuskan kepada kalangan pelajar. Di Bogor para pelajar Sekolah Pertanian dan Dokter Hewan mendirikan cabang Boedi Oetomo. Cabang Bandung didirikan oleh para pelajar Sekolah Guru. Demikian juga dengan Cabang Yogya. Cabang Probolinggo didirikan bersama-sama oleh pelajar Sekolah guru dan Sekolah Menengah. Pelajar Sekolah Raja mendirikan cabang Magelang.

Pertumbuhan cabang yang lumayan pesat hanya dalam tempo singkat mendorong tokoh-tokoh Boedi Oetomo untuk mempersiapkan Kongres Nasional Pertama. Sebagai langkah awal, pada Sabtu, 8 Agustus 1908, diadakanlah rapat di Gedung Stovia untuk mempersiapkan Kongres Nasional Boedi Oetomo yang rencananya akan dilaksanakan pada September atau Oktober 1908. Rapat dihadiri dr. Wahidin, pengurus Cabang Bogor, dan priyayi di Jakarta. Diputuskan dalam rapat bahwa kongres terbuka untuk umum. Dr. Wahidin dicalonkan sebagai ketua kongres. Sebuah delegasi akan menghadap Gubernur Jenderal untuk memberitahukan secara resmi dan untuk mendapat pengesahan Pemerintah Hindia Belanda. Yogyakarta dipilih sebagai tempat kongres karena dianggap sebagai simbol kesatuan Jawa serta tempat tinggal Paku Alam yang merupakan penyokong gagasan kemajuan.

Dalam Kongres muncul perdebatan sengit antara kelompok pelajar, diwakili Boedi Oetomo Cabang Betawi, yang menginginkan aksi politik dalam melawan Belanda dengan kelompok priyayi, diwakili Boedi Oetomo Cabang Yogya I dan II yang menginginkan hanya bergerak di bidang kebudayaan saja. Kaum tua merasa khawatir dengan sepak terjang pelajar dalam Boedi Oetomo yang terlalu radikal dalam menempuh perjuangan. Dengan cepat pimpinan Boedi Oetomo diambil alih oleh para *amtenaar* moderat, antara lain beberapa orang bupati, dan perhimpunan pun menjadi loyo.

Sejak Kongres Pertama, Boedi Oetomo tidak lagi menampilkan diri sebagai organisasi pemuda. Para pendiri organisasi Boedi Oetomo, tidak ada satu pun yang terpilih dalam jajaran pengurus pusat (*hoofdbestuur*). Satu-satunya yang dianggap mewakili kalangan pemuda dalam pengurus adalah dr. Tjipto Mangoenkoesoemo. Yang tampil dalam jajaran pengurus pusat adalah para priyayi, dalam hal ini kalangan pejabat pemerintah seperti para bupati dan pegawai Pemerintah Hindia Belanda.

Setelah perdebatan yang panjang tentang corak Boedi Oetomo, maka pengurus besar memutuskan untuk membatasi jangkauan gerakannya kepada penduduk Jawa dan Madura dan tidak akan melibatkan diri dalam kegiatan politik. Bidang kegiatan yang dipilihnya ialah pendidikan dan kebudayaan. Slogan perjuangan Boedi Oetomo berubah dari perjuangan untuk mempertahankan penghidupan menjadi kemajuan secara serasi. Hal ini menunjukkan pengaruh golongan tua yang moderat dan golongan priyayi yang lebih mengutamakan jabatannya. Dengan demikian maka sikap protonasionalistis dari para pelajar terdesak ke belakang. Dengan mundurnya dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soerjodipoetro dari pengurus besar Boedi Oetomo membuat pengurus Boedi Oetomo lebih seragam.

Berdirinya organisasi Boedi Oetomo membawa dampak pencerahan pada para pemuda pelajar lainnya. Para pelajar Indonesia di Belanda merencanakan membentuk cabang Boedi Oetomo di Belanda. Beberapa hari setelah Kongres Boedi Oetomo, pada 25 Oktober 1908 di rumah Soetan Casajangan Soripada di Hoogewurd No. 49 Leiden, Belanda, berkumpul beberapa orang mahasiswa Indonesia. Mereka adalah:

- (1) R. Sosrokartono, mahasiswa jurusan Bahasa-bahasa Timur, Fakultas Sastra, Universitas Leiden;
- (2) R.A.A. Hoesein Djajadiningrat, mahasiswa jurusan Bahasa-bahasa Timur, Fakultas Sastra, Universitas Leiden,
- (3) R. Notoesoeroto, mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Leiden,
- (4) Notodoningrat, mahasiswa Technische hogeschool di Delft,
- (5) Soetan Casajangan Soripada;
- (6) Soemitro Kolopaking, mahasiswa Fakultas Indologi di Delft;
- (7) Apituley, mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Amsterdam.

Bertindak sebagai pimpinan rapat adalah R. Soemitro Kolopaking dan R.A.A. Hoesein Djajadiningrat sebagai sekretaris. Maksud pertemuan itu adalah untuk mendirikan sebuah organisasi para pelajar Indonesia di Belanda. Untuk itu, dibentuklah Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia) pada 22 Desember 1908. Terpilih sebagai ketua pertama adalah Soetan Casajangan Soripada dan R. Soemitro Kolopaking sebagai sekretaris merangkap bendahara.

Kegiatan Indische Vereeniging pada awalnya terbatas pada bidang sosial yaitu mengurus kepentingan orang Indonesia yang ada di Belanda. Indische Vereeniging juga merupakan pusat kegiatan sosial dan kebudayaan di mana para mahasiswa Indonesia bertukar



Anggota Pengurus Perhimpunan Indonesia, Sukiman Wirosandjojo sebagai ketua (duduk di tengah), Mohammad Hatta (berdiri kedua dari kiri)

berita tentang tanah air. Perkumpulan ini mempunyai arti penting karena anggotanya berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Dengan berkumpul dalam satu wadah, maka perasaan primordialisme mereka mulai berkurang dan tumbuh saling pengertian, saling menghargai diantara semua suku bangsa Indonesia. Mereka sudah merasa sebagai satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Di Indonesia sendiri berdirinya Boedi Oetomo membawa dampak dengan berdirinya secara berturut-turut Sarekat Islam di Solo, Muhammadiyah, Indische Partij. Latar belakang pendirian Sarekat Islam adalah munculnya persaingan antara pedagang pribumi dengan pedagang perantara Cina. Latar sesungguhnya adalah untuk melawan semua penghinaan terhadap rakyat Indonesia. Berbeda dengan Boedi Oetomo yang merupakan organisasi dari priyayi dari pegawai pemerintah, Sarekat Islam berhasil menembus

sampai lapisan masyarakat bawah, lapisan yang selama berabad-abad tidak mengalami perubahan dan paling menderita.

Soewardi Surjaningrat, Ketua Sarekat Islam Cabang Bandung, bersama dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang melihat Sarekat Islam masih diam dan belum melakukan gerak revolusioner merasa kecewa. Mereka kemudian mendirikan Indische Partij di Bandung pada 25 Desember 1912. Indische Partij bertujuan untuk membangkitkan patriotisme terhadap tanah air.

Pada 1913 Tiga Serangkai, Dr. E.F.E Douwes Dekker, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dan R. M. Soewardi Soerjaningrat yang merupakan tokoh *Indische Partij* diasingkan ke Belanda oleh Pemerintah Hindia Belanda karena melakukan kegiatan-kegiatan politik yang dianggap membahayakan kedudukan Pemerintah Hindia Belanda. Menurut peraturan yang berlaku saat itu, *Regerings Reglement* Staatsblad 1885 No. 2 perkumpulan politik dan rapat yang bersifat politik dilarang di wilayah Hindia Belanda. Pelanggaran atas peraturan ini dikenai hukuman berat. Atas dasar inilah ketiga tokoh Indische Partij tersebut ditangkap.

Kedatangan mereka di Belanda justru mendorong masuknya unsur-unsur politik ke dalam Indische Vereeniging.

Kondisi ini diperkuat dengan berkunjungnya Commite Indie Werbaar (Komite Pertahanan Hindia) yaitu:

1. R. Ng. Dwidjosewojo (Boedi Oetomo),
2. Abdul Muis (Sarekat Islam),
3. Kolonel Rhemrev (*Koninglijke Nederlandsch Indie Leger*, Tentara Kerajaan Hindia Belanda).

Kedatangan Tiga Serangkai dan kunjungan Anggota Komite Pertahanan Hindia telah memberi dimensi baru dalam pemikiran para mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Belanda. Mereka

tidak saja menuntut ilmu, tetapi ikut juga memikirkan kondisi di negerinya sendiri.

Perubahan-perubahan dalam Indische Vereniging sedikit banyaknya membawa dampak terhadap pergerakan pemuda di Indonesia. Selain itu, Perang Dunia I (1914 – 1918) ternyata membawa angin baru bagi pergerakan nasional bangsa-bangsa terjajah. Woodrow Wilson, Presiden Amerika Serikat yang ke 28, menyatakan bahwa bangsa-bangsa terjajah berhak menentukan nasibnya sendiri (merdeka).

Sementara itu Boedi Oetomo yang sudah berubah menjadi organisasi para bupati dan priyayi (pegawai negeri dan pensiunan pegawai negeri), tampaknya kurang memberi ruang gerak kepada pemuda. Hal ini menyebabkan para pemuda kurang senang dan menginginkan sebuah organisasi tersendiri yang beranggota pemuda. Gejala ini ditangkap Satiman Wiriosandjojo untuk mendirikan organisasi khusus pemuda.

Satiman bercita-cita organisasi yang dibentuknya meliputi pelajar seluruh Indonesia. Hal itu diwujudkan oleh Satiman dengan mengirim maklumat kepada pelajar sekolah di Indonesia untuk sama-sama masuk ke dalam organisasi yang akan dibentuknya. Kegagalan menghubungi pelajar non Jawa tidak membuat Satiman patah arang. Usaha membentuk wadah bagi pelajar tetap ia teruskan. Satiman memulainya dari Jawa dengan mendirikan Tri Koro Dharmo. Tanggal 7 Maret 1915 Satiman Wirjosandjojo, mendirikan Bond van Studeerenden van Java en Madura (Perkumpulan Pelajar Jawa dan Madura) Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia) di Gedung Stovia, Gg. Menjangan, Weltevreden. Selain Satiman, peng-gagas lainnya adalah Kadarman, R.T. Soenardi Djaksodipoero, pelajar Rechtschool.

Satiman tetap mengharapkan impiannya untuk mewujudkan organisasi pemuda seluruh Indonesia tercapai seperti tulisannya:

“...sementara itu kita telah meletakkan dasar bagi suatu perhimpunan untuk semua pemuda pelajar di Hindia, tanpa pandang kesukuan. Bilamana para pelajar Sumatera, Menado, dan Ambon masing-masing telah mempersatukan diri, dan kemudian menyadari kebenaran yang tidak dapat disangkal dari peribahasa ‘bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh’, maka kita bersedia untuk memberikan kekuatan yang separuhnya itu”.

Dalam diri Satiman Wirjosandjojo ada keyakinan bahwa perkumpulan ini bersifat sementara, artinya Tri Koro Dharmo akan diubah menjadi perkumpulan buat para pemuda Indonesia. Perubahan akan dilakukan jika pemuda yang berasal dari seberang (luar Jawa) telah ada keinginan untuk mengadakan persatuan. Tri Koro Dharmo menyetujui persatuan pemuda pelajar dari seluruh Nusantara, sebab bersatu berarti kuat. Pandangan Satiman Wirjosandjojo merupakan sebuah langkah maju pada masa itu. Dengan demikian dalam Tri Koro Dharmo telah tertanam benih persatuan.

Berdirinya Tri Koro Dharmo disambut dengan antusias oleh pelajar Stovia, Kweekschool (Sekolah Guru) Weltevreden (Gunung Sahari), Koningin Wilhelmina School (KWS). Mereka tercatat sebagai anggota pertama Tri Koro Dharmo.

Tujuan Tri Koro Dharmo dirumuskan dalam tiga tujuan mulia, seperti terdapat dalam pasal 2 Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, yaitu :

1. Mengadakan hubungan antara para pelajar pribumi yang belajar di sekolah-sekolah tinggi dan sekolah menengah, juga di kursus-kursus pendidikan lanjut dan vak (kejuruan);
2. Membangkitkan dan meningkatkan minat terhadap kesenian dan bahasa nasional;
3. Memajukan pengetahuan umum para anggotanya.

Dalam tujuan tersebut terlihat usaha untuk memodernkan pemuda Jawa dan sekaligus memupuk rasa cinta terhadap kebudayaannya. Sebagai media komunikasi dan propaganda, Tri Koro Dharmo kemudian menerbitkan majalah Tri Koro Dharmo yang terbit pertama kali pada Nopember 1915. Artikelnya ditulis dalam bahasa Jawa dan Belanda.

Terbentuknya Tri Koro Dharmo, ditanggapi beberapa kalangan dengan nada miring. Satiman dituduh sukuisme. Tri Koro Dharmo dianggap menebar perpecahan di kalangan bangsa Indonesia.

Hal ini dibantah dengan tegas oleh Satiman Wirjosandjojo. Dalam artikelnya *Onze Vereeniging Tri Koro Dharmo*, majalah Tri Koro Dharmo, 1 Januari 1916, Satiman menulis:

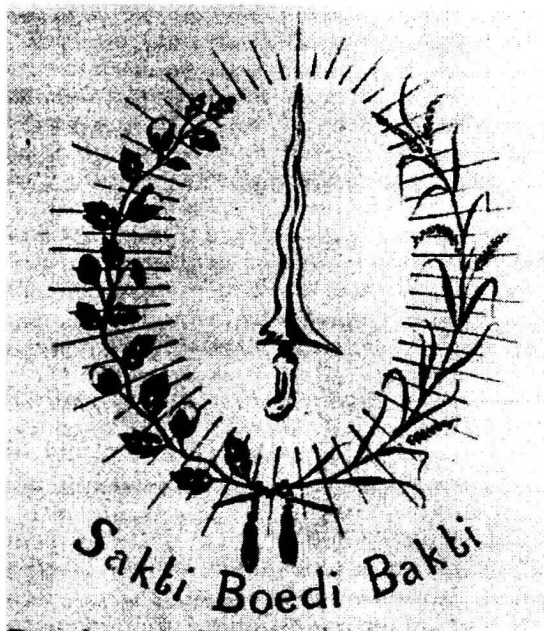
"...kita harus menyingkirkan terlebih dahulu salah paham yang menganggap seolah-olah kami ingin menanam benih perpecahan diantara suku-suku bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini, dengan hanya membuka pintu perhimpunan kita bagi murid-murid yang berasal dari pulau Jawa saja. Hendaknya dicamkan untuk selama-lamanya, bahwa tidak ada maksud kami untuk mengadakan semacam itu dan bahwa kami senantiasa berusaha untuk melalui jalan damai mencapai tujuan kita, meningkatkan derajat orang-orang Jawa. Yang lebih kita cari adalah "memelihara hubungan baik dengan bangsa-bangsa lain". Maka kita pun pada suatu kesempatan akan merupakan orang-orang pertama yang mengulurkan tangan persaudaraan untuk mengadakan konsolidasi persatuan bangsa-bangsa di Hindia Timur."

Saat itu membicarakan persatuan suku-suku bangsa di Indonesia adalah hal yang berat. Indonesia adalah negara yang sangat luas, majemuk dalam suku, agama, dan adat. Suku-suku yang beraneka ragam masing-masing berlomba mengadakan perhimpunan untuk kepentingan dan kemajuan warganya. Sikap hati-hati. Ketakutan dan skeptis merupakan penghalang, karena walaupun pada dasarnya

“ada perasaan ingin bersatu” tapi masih ada perasaan curiga dan ragu-ragu.

Perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo cukup bagus. Tidak lama setelah berdiri Tri Koro Dharmo di Jakarta, pelajar Surabaya mendirikan cabang pertama di Surabaya. Anggotanya terdiri atas para pelajar MULO, HBS (Hogereburgerschool, Sekolah Menengah Umum), dan NIAS (Nederlandsch Indië Artsen School, Sekolah Kedokteran Hindia Belanda). Mereka juga menerbitkan majalah yang diberi nama Tri Koro Dharmo, sesuai dengan nama organisasi.

Pada bulan April 1916, Tri Koro Dharmo mengadakan Rapat Tahunan Pertama di Surakarta. Dalam kesempatan itu, KGPA Mangkoenegoro VII memberikan bantuan dengan memperbolehkan



Koleksi Muspada

Keris Ligan dilingkari cahaya adalah lambang Tri Koro Dharmo, organisasi pemuda pertama.

peserta rapat menginap dan mengadakan rapat di Puri Mangkunegaran. Pada akhir rapat peserta dihibur dengan pertunjukan wayang orang.

Ketika salah seorang bertanya tentang situasi saat itu, KGPA Mangkoenegoro VII menjawab, “Kijk, Nederland is klein en klein in zijn concepties” (Dengar, Belanda itu kecil dan kecil dalam konsep). Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa harapan kita untuk merdeka tidak akan tercapai selama Belanda masih kuat dan kita masih lemah. Karena dianggap mempunyai perhatian besar terhadap pergerakan Tri Koro Dharmo, para pelajar Jawa meminta KGPA Mangkoenegoro VII menjadi pelindung Tri Koro Dharmo.

Tri Koro Dharmo terus berkembang. Pada 7 Nopember 1916, Cabang Bogor didirikan. Beranggotakan 60 pelajar MLS (Middelbare Landbouwschool, Sekolah Menengah Pertanian), NIVS (Nederlandsch-Indische Veeartsen School, Sekolah Kedokteran Hewan Hindia Belanda). Dalam rapat tahunan kedua, jumlah anggota naik menjadi 333 orang.



Koleksi Muspada

Pengurus Jong Java

Bersamaan dengan perkembangan Tri Koro Dharmo di Indonesia, di kalangan anggota Indische Vereeniging pada 1916 mulai terlihat kesadaran politik. Mereka mulai menerbitkan Majalah Hindia Poetra. Tulisan-tulisan dalam majalah ini memperlihatkan kepentingan politik Indische Vereeniging. Mereka berkesimpulan bahwa Belanda tidak akan memerdekakan Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sendirilah yang harus merebut kemerdekaan itu dari Belanda.

Sementara itu pemuda-pemuda lain di Indonesia yang berasal dari luar Jawa pun mulai menggeliat. Pemuda-pemuda yang berasal dari Sumatera juga menghendaki adanya organisasi diantara mereka untuk mempererat persaudaran dan menimbulkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri.

Sebagian besar pelajar Sumatera di Jawa berasal dari Minangkabau. Mereka belajar ke Jawa karena hanya di Jawalah terdapat sekolah-sekolah tinggi. Untuk orang Minangkabau pergi ke Jawa itu berarti mengikuti tradisi lama yang dinamakan merantau, meninggalkan daerah sendiri untuk mencari pengetahuan dan pulang setelah lebih matang, baik secara pengetahuan, pengalaman, dan sosial ekonomi.

Seperti pelajar Jawa, pelajar Sumatera mempunyai minat yang besar terhadap perkembangan yang terjadi di sekitar mereka. Mengikuti rekan-rekan dari Jawa, Pemoeda Soematera memutuskan untuk mendirikan sebuah perkumpulan pelajar. Mengingat Pemoeda Soematera ingin mempersatukan seluruh pelajar yang berasal dari Sumatera, maka yang didirikan adalah Jong Sumatranen Bond (JSB atau Perkumpulan Pemoeda Soematera) walaupun jumlah pelajar dari Minangkabau sebenarnya lebih banyak.

Pendorong semangat pelajar Sumatera mendirikan Jong Sumatranen Bond adalah ceramah seorang teosof, Ir. L.J. Polderman, seorang pegawai Dinas Pengairan, yang berjudul Nationaal

Beurustijn (Kesadaran Nasional) di depan pelajar School tot Opleiding van Indische Artsen (Stovia atau Sekolah Kedokteran Bumiputera) pada September 1917. Polderman menyarankan didirikannya Algemeene Nederlandsch-Indische Bond van Studeerenden (Perserikatan Umum Pelajar Hindia Belanda). Gagasan Polderman selanjutnya dibicarakan secara intensif di Stovia hingga pada 9 Desember 1917 dibentuk Jong Sumatranen Bond di gedung Volkslectuur, Weltevreden. Pendirinya adalah Tengkoë Mansoer, Mohammad Anas, Mohammad Amir, Abdoel Moenir Nasution, Kamun. Sebagai ketua pertama dipilih Tengkoë Mansoer seorang pangeran dari Asahan, Sumatera Timur.

Tujuan Jong Sumatranen Bond adalah mempererat ikatan antara pemuda-pemuda pelajar Sumatera dan membangkitkan kesadaran bahwa mereka dipanggil untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya, serta menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan Sumatera.



Koleksi Muspada

Para anggota Jong Sumatranen Bond di Stovia.

Untuk mencapai tujuan tersebut ditempuhlah usaha-usaha menghilangkan prasangka ras di kalangan orang Sumatera, memperkuat perasaan saling membantu, bersama mengangkat derajat rakyat Sumatera dengan melakukan propaganda, dan ceramah.

Setelah pendirian Jong Sumatranen Bond di Batavia, di Sumatera diusahakan pendirian cabang Jong Sumatranen Bond di Padang dan Fort de Kock (sekarang Bukittinggi). Untuk itu diutuslah Nazir Datoek Pamoentjak, lulusan Hogereburgerschool (HBS atau Sekolah Tinggi Warga Negara) Batavia. Sedianya ia akan melanjutkan studi ke Universitas Leiden, Belanda. Berhubung jalur pelayaran ke Eropa terganggu akibat Perang Dunia Pertama (1914–1918), Nazir Datoek Pamoentjak menunda keberangkatannya.

Dengan bantuan Taher Marah Soetan diselenggarakanlah pertemuan di Gedung Syarikat Usaha di Padang. Rapat pada Januari 1918 itu dihadiri juga beberapa puluh murid Hofden School Fort de Kock yang sedang bertanding sepak bola di Padang.

Pada kesempatan itu, Nazir Datoek Pamoentjak berpidato yang menyatakan bahwa pemuda-pemuda Sumatera sudah terlambat dibanding saudara-saudaranya di daerah lain dalam mendirikan perkumpulan. Oleh karena itu, Pemuda Sumatera harus segera bergerak dan mendirikan perkumpulan. Nazir dengan gayanya menunjuk ke arah timur, “Lihatlah ke sana ke pinggir langit, matahari kemegahan bangsa telah terbit.” Semua tanpa sadar menoleh ke timur dan di sana tidak ada apa-apa karena hari sudah malam. Pidato Nazir yang berlangsung selama satu jam itu berisi kata-kata yang sangat menggugah dan menyentuh lubuk hati para pemuda yang berkumpul di Gedung Syarikat Usaha Padang. Itu menandakan betapa pintarnya Nazir berpidato dan membangkitkan semangat orang.

Walau secara resmi Jong Sumatranen Bond tidak berorientasi politik, tetapi banyak di antara kaum terpelajar yang menjadi ang-

gotanya kerap kali membicarakan masalah-masalah politik yang hangat pada masa itu, baik yang terjadi di Hindia Belanda maupun yang terjadi di belahan dunia lainnya. Persoalan-persoalan politik yang berkaitan dengan Perang Dunia I (1914-1919), pembentukan Volkenbond (Liga Bangsa-Bangsa) sehabis Perang Dunia I, gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh Presiden AS, Woodrow Wilson, tentang hak bangsa-bangsa terjajah untuk menentukan nasibnya sendiri merupakan pokok-pokok perbincangan dalam pertemuan para intelektual muda tersebut.

Berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia, para intelektual muda tersebut mencoba mencari akarnya pada ajaran Timur, selain pada filsafat-filsafat Barat. Itulah awal pertemuan mereka dengan gerakan teosofi Indonesia. Salah seorang tokoh teosofi yang mempunyai hubungan sangat erat dengan Jong Sumatranen Bond adalah Ir. P. Fournier. Fournier sering tampil dalam rapat-rapat Jong Sumatranen Bond dan menyumbang tulisan bagi Jong Sumatranen Bond. Rapat Tahunan Jong Sumatranen Bond yang pertama bahkan dilaksanakan di gedung Logegebouw (Gedung Kaum Teosof) di Batavia yang bernama Ster van het Oosten (Bintang Timoer).

Pada waktu yang bersamaan dengan terbentuknya Jong Sumatranen Bond, pada akhir Desember 1917 T.A. (Tom) Kandou menemui pelajar-pelajar yang berasal dari Minahasa untuk menyampaikannya gagasannya membentuk *Minahasische Studenten Vereeniging* (Perhimpunan Pelajar Minahasa). Gagasan Tom Kandou ini mendapat sambutan yang baik dari mereka. Mereka sepakat mengadakan rapat pembentukan pendirian Perhimpunan Pelajar Minahasa. Nama yang dipilih adalah *Studeerenden Vereeniging Minahasa*. Pendiriannya berlangsung di gedung bekas asrama Stovia.

Pada 6 Januari 1918 berkumpul 34 orang pelajar asal Minahasa di gedung asrama Stovia. Dalam pertemuan itu mereka setuju mem-

bentuk *Studeerenden Vereeniging Minahasa*. Dalam kesempatan itu terpilih pengurus pertama dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	: T.A. Kandou
Wakil Ketua	: H. Makaliwe
Sekretaris	: E.K. Walandouw
Bendahara	: A. Mononutu Wilson
Anggota	: 1. A. Gerungan 2. S.W. Nenduw 3. J. Tilaar 4. J. Manoppo 5. W. Ranti

Setelah kepengurusan pusat di bentuk, maka bermunculanlah cabang-cabang *Studeerenden Vereeniging Minahasa* di Bogor, Sukabumi, Tondano, dan Bandung. Tom Kandou sebagai ketua terus berusaha menjalin persahabatan dengan berbagai organisasi pemuda daerah lainnya. Tom bahkan termasuk penggagas pertama dibentuknya federasi organisasi pemuda.

Kelahiran organisasi-organisasi pemuda yang berasal dari luar Jawa membawa inspirasi bagi para peserta Kongres Pertama Tri Koro Dharmo di Solo, 12 Juni 1918, untuk mengubah nama organisasinya. Tri Koro Dharmo diubah namanya menjadi Jong Java. Perubahan nama itu diusulkan Tri Koro Dharmo Cabang Jakarta dengan harapan dapat menarik pelajar-pelajar yang berasal dari Jawa Barat, Madura, dan Bali. Jong Java tidak membuka pintu bagi semua suku bangsa bukan karena kebencian, tetapi semata-mata karena merasa belum yakin dapat mempersatukan suku-suku yang ada di Indonesia. Sebagai langkah awal akan dimulai dari Jawa. Selain itu, kemampuan keuangan belum memungkinkan.

Cabang Jakarta juga mengusulkan untuk membentuk suatu konfederasi dengan organisasi pemuda lain agar dapat memperhatikan

kepentingan yang bersifat umum secara lebih baik. Tujuan perkumpulan juga diubah menjadi membangun suatu persatuan Jawa Raya yang akan dicapai, antara lain dengan mengadakan suatu ikatan yang baik diantara pelajar bangsa Indonesia, menambah kepandaian anggota, dan menimbulkan rasa cinta akan kebudayaan sendiri.

Setahun kemudian, tepatnya menjelang akhir 1919, berdiri organisasi Sekar Roekoen yang merangkum pemuda Jawa Barat. Sekar Roekoen didirikan di Jakarta oleh Iwa Koesoemasoemantri pada 26 Oktober 1919. Tujuan pendiriannya adalah:

1. Memajukan kecakapan orang Sunda;
2. Mempersatukan pelajar Sunda di Jakarta;
3. Memasyarakatkan penggunaan bahasa Sunda;
4. Menyalurkan kebutuhan akan hiburan dengan menekuni kesenian Sunda.

Anggotanya adalah para pelajar yang berasal dari daerah Jawa Barat atau Pasundan yang berusia 14 tahun ke atas. Sebagian besar anggotanya adalah murid Kweekschool dan OSVIA. Sekar Roekoen menyatakan sikap netral terhadap agama dan tidak akan melakukan kegiatan politik. Kegiatan utamanya adalah memajukan kebudayaan Sunda. Selain di Jakarta, Sekar Roekoen juga mempunyai cabang di Serang, Purwakarta, Lembang, Bandung, Sukabumi.

Untuk mengikat persaudaraan diantara sesama organisasi pemuda Sekar Roekoen beberapa kali mengadakan kompetisi sepak bola yang diikuti semua perkumpulan pemuda.

Memasuki era tahun 1920-an peran sosial dan kebudayaan pada organisasi pemuda masih tetap bertahan, namun berkat pengaruh generasi baru itu maka kedua peran itu tidak lagi menjadi dominan. Pada 1922 nama *Indische Vereeniging* diganti menjadi *Indonesische Vereeniging*. Tujuan *Indonesische Vereeniging* adalah mengusahakan

suatu pemerintahan untuk Indonesia yang bertanggungjawab hanya pada rakyat Indonesia semata-mata. Membentuk pemerintahan sendiri hanya akan dapat dicapai oleh orang Indonesia sendiri, bukan dengan pertolongan siapapun juga. Segala jenis perpecahan tenaga harus dihindari supaya tujuan itu lekas tercapai.

Usaha-usaha untuk mempersatukan pemuda tampaknya lebih cepat berhasil di Belanda dari pada di Indonesia sendiri. Pada tahun 1922 orientasi keindonesiaan sudah memasuki segenap pemuda Indonesia yang sedang belajar di Belanda. Hal ini antara lain terlihat dari perubahan nama Indische Vereeniging menjadi Indonesische Vereeniging.

Orientasi keindonesiaan semakin terlihat setelah Nazir Datoek Pamoentjak terpilih menjadi ketua Indonesische Vereeniging pada tahun 1924. Dalam kepengurusannya, Nazir Datoek Pamoentjak didampingi Mohammad Hatta, Achmad Soebardjo, Soetan Sjahrir, Iwa Koesoemasoemantri. Pada Rapat Umum tanggal 1 Maret 1924, Nazir Datoek Pamoentjak membacakan pernyataan sebagai berikut:

"Hanya persatuan Indonesia yang dapat menyatukan perbedaan dalam mengatasi penjajahan. Kami mempunyai tujuan Indonesia merdeka sesuai dengan rasa senasib dan sepenanggungan. Mengingat hal tersebut ada dua jenis penjajahan, yaitu penjajahan politik dan ekonomi. Pergerakan kita ditujukan kepada kemerdekaan politik sekaligus kemerdekaan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Non kooperasi harus mejadi basis perjuangan rakyat Indonesia."

Sejak kepengurusan Nazir Datoek Pamoentjak gagasan fusi antara organisasi-organisasi yang bersifat pergerakan mulai dan terus dikampanyekan. Mereka tidak berhenti memprogandakan persatuan Indonesia. Propaganda itu ternyata tidak sia-sia. Di Indonesia, persatuan Indonesia lama-lama menjadi bahan pemikiran para pemuda pergerakan.

Pada 11 Januari 1925, Nazir Datoek Pamoentjak digantikan Soekiman Wirjosandjojo. Perubahan kepengurusan ini dibarengi dengan pergantian nama organisasi pada 8 Februari 1925 menjadi Perhimpunan Indonesia dan nama majalah yang semula Hindia Poetra diganti menjadi Indonesia Merdeka.

Para tokoh Perhimpunan Indonesia di Belanda kemudian merumuskan sebuah Manifesto Politik sebagai berikut:

1. Rakyat Indonesia sewajarnya diperintah oleh pemerintah yang dipilih sendiri oleh mereka
2. Dalam memperjuangkan pemerintahan sendiri itu tidak diperlukan bantuan dari pihak manapun
3. Tanpa persatuan yang kokoh dari berbagai unsur rakyat, tujuan perjuangan itu sulit dapat dicapai.

Ketiga butir Manifesto Politik 1925 memberikan landasan ideologi bagi gerakan nasionalis. Tujuan gerakan yang pokok, ialah “Indonesia Merdeka”.

Tokoh utama Perhimpunan Indonesia adalah Mohammad Hatta, Achmad Soebardjo, Soetan Sjahrir, Iwa Koesoemasoemantri, Nazir Datoek Pamoentjak. Mereka mengkampanyekan keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka kepada dunia internasional dan kepada bangsa Indonesia sendiri. Kampanye ke dunia internasional dilakukan untuk memperoleh bantuan moril dari dunia internasional bagi perjuangan bangsa Indonesia, sedangkan kampanye ke dalam dilakukan agar bangsa Indonesia bersatu padu memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Perhimpunan Indonesia menjadi anggota Liga Penentang Penindasan Penjajahan. Pada Kongres 10–15 Februari 1927 di Brusel diantara keputusannya adalah:

1. Mengatakan simpati sebesar-besarnya terhadap Pergerakan Kemerdekaan Indonesia dan menyokong pergerakan itu terus menerus.

2. Menuntut pemerintah Belanda memberi kebebasan bekerja bagi pergerakan nasional Indonesia, penghapusan peraturan tentang pembuangan dan hukuman mati.

Sementara itu di tanah air, Jong Java terus menyuarakan persatuan diantara berbagai organisasi pemuda. Jong Java siap melakukan perubahan termasuk membubarkan diri untuk persatuan itu. Hal ini dengan jelas terlihat dalam pasal 4 Anggaran Dasar. Persatuan akan ditingkatkan dengan jalan apapun yang sah.

Ketika Jong Java menyuarakan persatuan di kalangan organisasi pemuda, dalam diri Jong Java sendiri mulai timbul bibit perpecahan. Berawal dari usul R. Sjam suridjal selaku ketua Jong Java pada Kongres Jong Java VII 27-31 Desember 1924. R. Sjam mengusulkan agar Jong Java mengizinkan anggotanya yang sudah berusia 18 tahun ke atas untuk melibatkan diri dalam kegiatan politik. Mereka akan diberikan pengetahuan tentang politik oleh anggota luar biasa. R. Sjam juga mengusulkan agar diadakan kursus agama Islam bagi anggota Jong Java mengingat agama Islam adalah agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Selain itu, banyak kaum terpelajar yang tidak paham dengan agamanya.

Gagasan R. Sjam untuk memasukan unsur politik ke dalam Jong Java diduga berasal dari H. Agoes Salim yang pada Kongres Jong Java menyampaikan pidato, Islam dan Jong Java, yang berisi bahwa dasar Jong Java yang semata-mata nasionalisme menjauhkan pemuda terpelajar dari agama Islam.

Usul Sjam untuk mengadakan perubahan dalam Jong Java menimbulkan pro dan kontra diantara peserta kongres. Demi menjaga persatuan dalam organisasi Jong Java, R. Sjam menyatakan mundur dari Jong Java dan akan mendirikan organisasi baru.

Gagasan R. Sjam mendapat dukungan dari pemimpin pergerakan nasional seperti K. H. Ahmad Dahlan, HOS Tjokroaminoto,

dan H. Agoes Salim. Teman-teman Sjam yang sehaluan menyatakan siap membantu merealisasikan gagasannya itu dan siap bekerja sama. Rapat-rapat pendahuluan untuk pembentukan organisasi dilaksanakan di sebuah sekolah Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta. Dari rapat-rapat itu kemudian disepakati nama organisasi baru adalah Jong Islamieten Bond. Dengan demikian, pada akhir tahun 1924, setelah Kongres Ke-7 Jong Java, berdirilah Jong Islamieten Bond. Walau secara *de facto* Jong Islamieten Bond berdiri di Yogyakarta, tetapi secara resmi Jong Islamieten Bond dinyatakan berdiri di Jakarta tanggal 1 Januari 1925.



Koleksi Muspada

Pengurus Jong Islamieten Bond

Ketua Jong Islamieten Bond pertama adalah R. Sjam. H. Agus Salim diangkat sebagai penasihat Jong Islamieten Bond. Perkumpulan Jong Islamieten Bond berdasarkan agama Islam. Tujuan didirikannya Jong Islamieten Bond adalah memajukan pengetahuan tentang Islam, hidup secara Islam, dan persatuan dalam Islam. Sifat keanggotaan Jong Islamieten Bond terbuka untuk semua orang

Islam Indonesia, pelajar atau bukan, dengan usia maksimal 30 tahun. Jong Islamieten Bond sendiri memang bukan partai politik, tetapi anggota Jong Islamieten Bond bebas mengikuti kegiatan politik. Sebagai organisasi, Jong Islamieten Bond akan berusaha melakukan pendidikan politik kepada anggotanya.

Setelah resmi terbentuk, Jong Islamieten Bond kemudian melakukan perekrutan anggota. Untuk itu kemudian dilakukanlah kampanye. Kampanye pertama dilaksanakan pada 8 Februari 1925 di Batavia. Dalam kampanye itu berhasil menarik anggota sebanyak 250 orang. Kampanye kemudian dilanjutkan di Yogyakarta, Solo, Madiun. Dengan usaha keras itu, Jong Islamieten Bond pada akhir tahun 1925 telah memiliki 7 Cabang, Batavia, Yogyakarta, Solo, Madiun, Bandung, Magelang, dan Surabaya.

Sementara itu pada 1927 Studeerenden Vereeniging Minahasa berubah menjadi Jong Celebes. Perubahan nama menjadi Jong Celebes ini diambil dengan membuat analogi organisasi pemuda Jawa bernama Jong Java, organisasi pemuda Sumatera bernama Jong Sumatranen Bond, maka sudah sepantasnya apabila nama organisasi pemuda Sulawesi adalah Jong Celebes karena berasal dari seluruh wilayah pulau Celebes atau Sulawesi.

Dibalik keragaman organisasi-organisasi pemuda ternyata organisasi-organisasi tersebut juga menyemaikan benih-benih persatuan Indonesia. Para pemuda yang aktif dalam berbagai organisasi itu merasa persatuan itu perlu dituangkan ke dalam wadah sehingga didapat satu derap langkah yang sama dalam mencapai apa yang dicita-citakan oleh Pemuda Indonesia umumnya.

Diantara organisasi pergerakan pemuda, Jong Java dan Jong Sumatra merupakan pelopor pembina persatuan pemuda. Ketika berlangsung Kongres Jong Java yang keempat pada Desember 1921 di Bandung dilakukan kontak antara Soekiman dan Mohammad Amir untuk membentuk federasi antara Jong Java dengan Jong

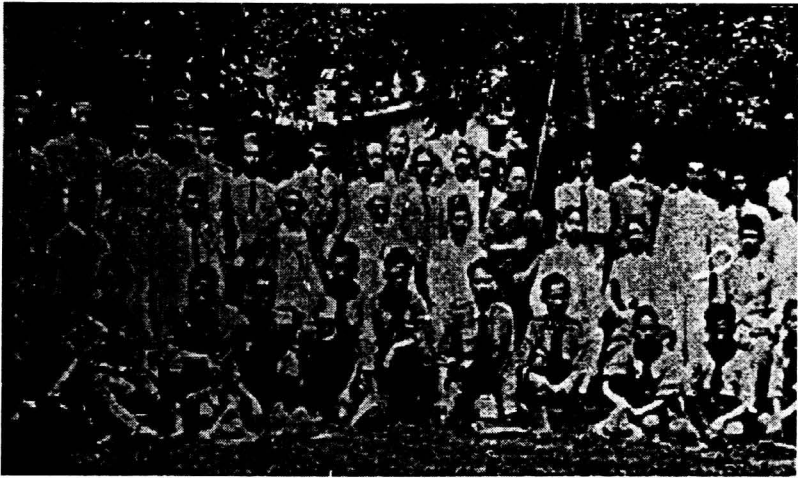
Sumatranen Bond, akan tetapi tidak berhasil. Kegagalan untuk membentuk federasi ini disebabkan belum adanya kesepakatan tentang jumlah wakil yang akan duduk dalam federasi.

1.3 Kepanduan

Selain organisasi pemuda, pilar penting dalam pergerakan pemuda adalah kepanduan. Mereka aktif dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan pergerakan pemuda. Organisasi kepanduan tertua adalah Javaansche Padvinders Organisatie (JPO) yang didirikan di Solo pada 1916 oleh S.P. Mangkoenegoro VII yang digunakan sebagai tempat bibit dan latihan tentara dan pegawai Mangkunegaran.

Kerapihan dan kedisiplinan Pandu JPO saat berlatih di lapangan Mangkunegaran tampaknya sangat menarik perhatian KH. Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Beliau berpikir, alangkah baiknya apabila Muhammadiyah memiliki pandu sebagai tempat pembinaan anak-anak keluarga Muhammadiyah. Gagasan beliau kemudian disampaikan pada pimpinan Muhammadiyah yang lain. Sambutan yang baik diberikan kepada gagasan itu. Maka pada 1918 Muhammadiyah mendirikan Hizbul Wathan. Pelatihnya adalah Sarbaini mantan tentara KNIL. Pandu Hizbul Wathan ini sering mengadakan pertandingan olah raga, terutama sepak bola. Hizbul Wathan dengan cepat dikenal masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Masyarakat mengenalnya sebagai Pandu Muhammadiyah karena berada di lingkungan Muhammadiyah. Pandu Hizbul Wathan kemudian didirikan hampir di semua cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

Seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam juga mempunyai kepanduan, namanya Sarekat Islam Afdeling Padvinderij (SIAP, Sarekat Islam Bagian Pandu). SIAP didirikan di Banjarnegara, Jawa Tengah, pada 1923. Pembinaanya adalah para Pimpinan Sarekat



Sarekat Islam Bagian Pandu

Islam diantaranya A.M. Sangadji, Soerjopranoto, HOS Tjokroaminoto, dan H.A. Salim.

Para tokoh Jong Java Cabang Jakarta juga mempunyai gagasan untuk mendirikan bagian kepanduan. Gagasan itu kemudian disampaikan kepada Pimpinan Pusat Jong Java. Atas persetujuan Pimpinan Pusat Jong Java kemudian berdirilah Jong Java Padvinderij (JJP), kemudian menjadi Pandu Kebangsaan, pada 28 Agustus 1926. Pembinaanya dr. Pirngadie. Asisten Pembina dr. Muwardi. Pelantikan anggota pertama berlangsung di Lapangan Brandweer Petojo Jakarta pada 16 Oktober 1926. Pemuda yang sudah tidak dapat lagi menjadi pandu karena sudah berusia lebih dari 18 tahun tetapi masih tetap mau bergabung dengan kepanduan dijadikan Penuntun (Voortrekker) pandu. Penuntun pandu didirikan 13 Nopember 1926.

Organisasi kepanduan yang didirikan oleh organisasi pemuda adalah Nationale Padvindere (NP) dari Pemoeda Indonesia, Nationaal Indonesische Padvinderij (Natipij) dari Jong Islamieten Bond, dan Pandu Pemoeda Soematera (PPS) dari Jong Sumatranen Bond.

Penyatuan dalam organisasi pandu diawali dengan berdirinya INPO (Indonesische Nationale Padvinderij Organisatie). INPO berasal dari fusi dua organisasi kepanduan, Nationale Padvinderij Organisatie (NPO) dan Jong Indonesische Padvinderij Organisatie (JIPO). NPO didirikan di Bandung pada 1923, sedangkan JIPO didirikan di Jakarta. Pada 1926 NPO dan JIPO bergabung di Bandung menjadi INPO.

Persatuan selanjutnya dari kepanduan nasional tercapai sewaktu didirikan federasi kepanduan yang disebut Persaudaraan Antar Pandu Indonesia (PAPI) di bawah pimpinan Mr. Soenario yang menggabungkan Sarekat Islam Afdeling Padvinderij (SIAP), Nationale Padvindes (NP), Jong Java Padvinderij (JJP), Nationaal Islamietische Padvinderij (Natipij), Indonesische Padvindes Organisatie (INPO), dan Pandu Pemoeda Soematera (PPS).

BAB 2

SUMPAAH PEMUDA

2.1 Kongres Pemuda Pertama

Kegagalan untuk membentuk federasi antara Jong Java dengan Jong Sumatranen Bond tidak membuat para pimpinan organisasi pemuda patah semangat. Mereka kemudian melakukan pertemuan-pertemuan lanjutan, baik formal maupun informal. Usaha itu mencapai hasil yang memuaskan pada tahun 1925, ketika Mohammad Tabrani yang kala itu merupakan wartawan muda di Koran *Hindia Baroe* berhasil mengadakan Konferensi Organisasi Pemuda Nasional Pertama pada 15 Nopember 1925 di Gedung *Lux Orientis* Jakarta. Hadir dalam Konferensi tersebut wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Pelajar Minahasa (*Minahassische Studeerenden*), Sekar Roekoen, dan peminat perorangan.

Keputusan penting dari konferensi itu adalah akan diadakannya Kerapatan Besar Pemuda (sekarang dikenal sebagai Kongres Pemuda Pertama) atau *Eerste Indonesisch Jeugdcongres* pada 30 April – 2 Mei 1926 di Jakarta. Untuk itu, dibentuklah sebuah panitia yang mempunyai tugas menyelenggarakan Kongres Pemoeda Indonesia Pertama dengan susunan sebagai berikut:

- | | | |
|-------------|---|------------------------------------|
| Ketua | : | Mohammad Tabrani (Jong Java) |
| Wakil Ketua | : | Soemarto (Jong Java) |
| Sekretaris | : | Djamaloedin (Jong Sumatranen Bond) |
| Bendahara | : | Suwarso (Jong Java) |
| Anggota | : | |
1. Bahder Djohan (Jong Sumatranen Bond)
 2. Jan Toule Soulehuwij (Jong Ambon)
 3. Paul Pinontoan (Jong Celebes)

4. Achmad Hamami (Sekar Roekoen)
5. Sanoesi Pane (Jong Bataks Bond)
6. Sarbaini (Jong Sumatranen Bond)

Mohammad Tabrani terpilih menjadi Ketua Kongres Pemuda Pertama karena ia seorang wartawan yang cerdas. Sebagai wartawan, kepemimpinan Mohammad Tabrani dalam kongres tentu tidak akan mengundang kecurigaan pihak yang berwajib. Mohammad Tabrani, sebagai bagian dari strategi, meminta semua pidato harus ditulis. Seluruh naskah yang masuk kemudian diseleksi oleh Mohammad Tabrani, Muhammad Yamin, Sanoesi Pane, dan Djamaloedin. Naskah yang sudah terseleksi kemudian diperbanyak.

Mohammad Tabrani kemudian mendekati Visbeen, Hoofdarker Commisaris PID, yang akan bertugas selama Kongres Pemuda Pertama. Mohammad Tabrani bisa dengan mudah menemui Visbeen karena ia wartawan. Dalam pertemuan itu, Visbeen mengatakan bahwa ia dan anak buahnya akan kerepotan dalam membuat laporan apabila dalam pelaksanaan kongres Mohammad Tabrani berbuat “macam-macam”.

Melihat kegusaran Visbeen, Mohammad Tabrani berkata bahwa ia akan membantu Visbeen dengan cara menyerahkan



Koleksi Muspada

Peserta Kongres Pemuda Pertama

salinan naskah pidato, yang tentu saja telah diseleksinya, sehingga Visbeen tidak perlu membuat catatan. Visbeen yang tidak sadar telah diakali sangat berterima kasih.

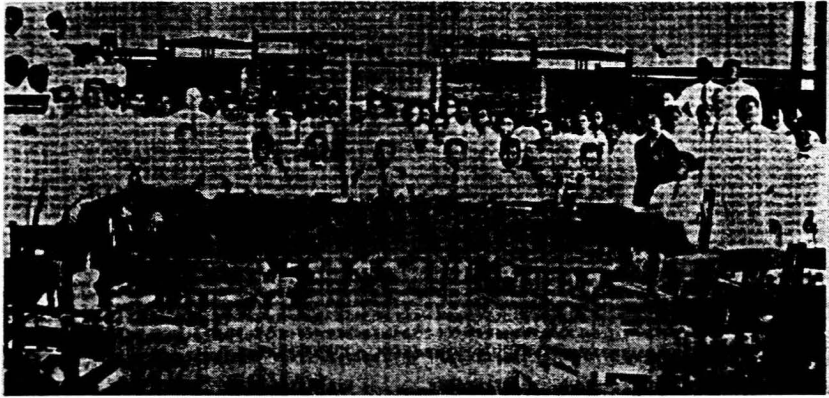
Malamnya, Mohammad Tabrani berkunjung ke rumah pembantu terdekat Visbeen, seorang Asisten Wedana yang sangat bersimpati kepada pergerakan pemuda bernama R. Abdoel Rahman. Ia bersedia membantu dengan mengerahkan sebanyak mungkin kawan-kawannya untuk selalu berbicara dengan Visbeen dan pejabat Belanda lainnya. Hal ini agar perhatian Visbeen tidak kepada Acara Kongres.

Selain R. Abdoel Rachman, tokoh-tokoh yang membantu secara sukarela dengan menempuh segala resiko adalah Janakoem, Neneng Sastradinata, Mas Achmad Mangkoedilaga (Mantri Polisi Mesteer Cornellis) (Keterangan Mohammad Tabrani 26 April 1975).

Selain menemui pejabat Belanda, Mohammad Tabrani menemui pengurus besar organisasi pemuda untuk mengajak turut serta dalam Kongres Pemuda Pertama. Dalam kongres itu diharapkan akan terbentuk wadah baru bagi para Pemoeda Indonesia.

Tujuan diselenggarakannya Kongres Pemuda Pertama adalah untuk menggugah semangat kerja sama diantara berbagai organisasi pemuda di Indonesia supaya terwujud dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia, di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia.

Tersebar nya informasi tentang tujuan mulia diadakannya Kongres Pemuda Pertama, membawa dampak yang positif bagi organisasi-organisasi pemuda. Pada 28 Desember 1925 – 2 Januari 1926 Jong Java mengadakan Kongres VIII di Bandung. Dalam kongres itu disepakati untuk mengubah pasal 3 Anggaran Dasar Jong Java menjadi “Jong Java bertujuan mempersiapkan anggota-anggotanya untuk pembentukan Jawa Raya dan memupuk kesadaran untuk bersatu dari rakyat Indonesia seluruhnya dengan maksud mencapai Indonesia Merdeka”. Jong Java merasa sudah



Peserta Kongres Pemuda Pertama di Gedung Vrijmetselaarloge, sekarang Gedung Kimia Farma, Jalan Budi Utomo

saatnya mempersatukan seluruh pemuda Indonesia. Cita-cita yang dulunya belum bisa dilaksanakan karena beberapa keterbatasan, diantaranya keterbatasan anggaran.

Kongres Pemuda Pertama dihadiri berbagai organisasi pemuda, wakil partai politik, dan wakil Pemerintah Hindia Belanda yang terdiri dari Patih Batavia, polisi, Politieke Inlichtingen Dienst (PID), dan Adviseur voor Inlandsch Zaken (Penasehat Urusan Bumiputra).

Kongres Pemuda Pertama yang berlangsung selama tiga hari itu dibagi dalam tiga kali rapat. Rapat Pertama, berlangsung pada hari Jumat, 30 April 1926. Bertempat di Gedung *Vrijmetselaarsloge* (sekarang Gedung Kimia Farma, di Jalan Boedi Oetomo), Jakarta Pusat. Rapat berlangsung selama 4 jam yaitu dari pukul 20.⁰⁰ sampai dengan pukul 24.¹⁵ WIB. Acara Rapat Pertama meliputi:

- 1) Pembukaan Kongres
- 2) Pidato Ketua Kongres Pemuda Pertama, Mohammad Tabrani
- 3) Pidato Soemarto: Gagasan Persatuan Indonesia

Dalam pembukaan pidatonya, Mohammad Tabrani menyampaikan bahwa untuk menumbuhkan semangat persatuan nasional

dan menghindari segala sesuatu yang dapat menceraikan-beraikan kita, maka panitia memilih acara-acara yang mengandung unsur-unsur pemersatu dan menjauhkan diri dari benih-benih perpecahan.

Sesudah Mohammad Tabrani menyampaikan pidato, berturut-turut berbicara wakil Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Sekar Roekoen, Jong Bataks Bond, Jong Theosofen Bond, Ambonsche Studeerenden, Minahassische Studeerenden, Boedi Oetomo, Indonesische Studieclub, Muhammadiyah.

Ketua Kongres menyampaikan terima kasih kepada semua pembicara. Rapat kemudian ditunda selama 15 menit untuk istirahat. Rapat dilanjutkan dengan menampilkan Soemarto, wakil Ketua Kongres, sebagai penceramah. Soemarto menyampaikan ceramah dengan judul *Gagasan Persatuan Indonesia*. Dalam pidatonya, Soemarto mengutip tulisan R. M. Notosuroto dalam majalah *Oedaja* yang mengatakan bahwa pembentukan kesatuan Indonesia sangat mungkin karena:

1. Bangsa Indonesia sama-sama dijajah Belanda
2. Indonesia merupakan satu kesatuan budaya
3. Dilihat dari sudut bahasa, Indonesia adalah suatu kesatuan

Tentang organisasi pemuda, Soemarto mengusulkan agar dibentuk sebuah perkumpulan yang dapat menampung seluruh elemen pergerakan pemuda yang ada.

Ketua kongres menyampaikan terima kasih kepada Soemarto atas ceramahnya yang sangat menarik dan merupakan sumbangan dalam mengantarkan gagasan persatuan Indonesia. Setelah beberapa pembicara menyumbangkan buah pikirannya dengan meninjau persoalan dari berbagai segi, ketua menutup rapat pada pukul 24.¹⁵

Rapat Kedua berlangsung pada hari Sabtu, 1 Mei 1926 bertempat di *Vrijmetselaarsloge*. Seperti pada rapat pertama, rapat kedua berlangsung selama 4 jam yaitu dari pukul 20.⁰⁰ sampai dengan

pukul 24.¹⁵ WIB. Topik utama rapat kedua adalah Kedudukan Wanita Indonesia. Rapat menghadirkan tiga orang pembicara yaitu:

- 1) Bahder Djohan dengan pidato berjudul “Kedudukan Wanita Dalam Masyarakat Indonesia”
- 2) Stientje Adams dengan pidato berjudul Kedudukan Wanita
- 3) R.T. Djaksodipoero dengan pidato berjudul Rapak Lumuh.

Pidato Bahder Djohan disampaikan oleh Djamaloedin karena Bahder Djohan terlambat datang dari Bandung. Kereta api yang ditumpangnya mogok. Dalam pidatonya, Bahder Djohan menginginkan adanya persamaan hak antara wanita dengan pria. Persamaan hak itu akan mendorong kaum wanita berkarya lebih banyak dan akan membuka harapan-harapan bagi masa depan nusa dan bangsa. Kaum wanita juga akan mempersembahkan rasa cintanya terhadap tanah air dan bangsa. Menurut Bahder Djohan tentu tidak akan ada yang berkeberatan dengan persamaan hak.

Lebih jauh Bahder Djohan mengatakan bahwa di tangan wanitalah terletak hari depan Indonesia. Pidato Bahder Djohan ini isinya tetap *up to date*, walau diucapkan 78 tahun yang lalu.

Setelah Djamaloedin membacakan pidato Bahder Djohan, tampil sebagai pembicara adalah Stientje Adams, seorang anggota *Minahassische Studeerenden*. Adams berbicara tentang kedudukan wanita Minahasa yang, dikatakannya, lebih beruntung dibandingkan teman-temannya karena dalam adat Minahasa wanita dan pria disamakan.

Pembicara terakhir adalah R.T. Djaksodipoero, materi yang dibicarakan adalah tentang talak dalam pernikahan. Pada intinya R.T. Djaksodipoero mengajak para peserta kongres untuk mencermati dan bersama-sama memperjuangkan kepentingan kaum wanita yang seringkali dirugikan dalam proses perceraian.

Rapat ketiga berlangsung pada Minggu, 2 Mei 1926. Tempat rapat ketiga masih tetap di Vrijmetselaarsloge. Rapat dimulai pukul 09.⁰⁰ WIB. Dalam rapat ketiga ini tampil dua orang pembicara yaitu Muhammad Yamin dan Paul Pinontoan.

Muhammad Yamin menyampaikan pidato berjudul *Kemungkinan Perkembangan Bahasa-bahasa dan Kesusasteraan Indonesia di Masa Mendatang*. Muhammad Yamin menyampaikan uraian tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan bahasa-bahasa Indonesia dan kesusasteraannya. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap bahasa-bahasa daerah lain seperti Sunda, Aceh, Bugis, Minangkabau, Madura, dan lain-lain, Muhammad Yamin berpendapat bahwa hanya ada dua yang mempunyai peluang untuk dijadikan bahasa persatuan Indonesia, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Bahasa Jawa mempunyai peluang menjadi bahasa persatuan karena bahasa Jawa adalah bahasa dengan jumlah penutur terbanyak. Bahasa Melayu mempunyai peluang menjadi bahasa persatuan karena saat itu bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pergaulan. Mengingat pada saat itu bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*), Muhammad Yamin berkesimpulan bahwa peluang bahasa Melayu untuk menjadi bahasa persatuan lebih besar daripada bahasa Jawa.

Dalam pidato Muhammad Yamin terlihat rintisan ke arah bahasa persatuan. Pada awalnya, pidato Muhammad Yamin akan dijadikan dasar pengambilan keputusan kongres satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Akan tetapi, Mohammad Tabrani tidak sependapat apabila bahasa persatuan dinamakan bahasa Melayu. Jalan pemikiran Mohammad Tabrani saat itu kalau nusa bernama Indonesia, bangsa bernama Indonesia, maka bahasa juga harus bernama bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu. Ketidakse-pahaman ini menjadikan Kongres Pemuda Pertama tidak menghasilkan keputusan kongres.

Setelah pidato Muhammad Yamin, giliran Paul Pinontoan menyampaikan pidato berjudul *Tugas Agama Dalam Pergerakan Nasional*. Dalam pidatonya Paul Pinontoan menyerukan sikap toleransi diantara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda demi memperkuat gerakan persatuan nasional. Untuk memperkuat persatuan diantara berbagai kelompok bangsa Indonesia hendaklah ditinggalkan fanatisme agama yang berlebihan. Jangan sampai memanfaatkan agama untuk kepentingan politik. Paul Pinontoan berharap kasus yang terjadi di India yaitu pecahnya kaum pergerakan India menjadi Kelompok Islam dan Kelompok Hindu tidak terjadi di Indonesia. Hendaklah agama membentuk manusia yang teguh dan tidak egois demi persatuan dan kemerdekaan tanah air.

Ketua kongres kemudian menyampaikan pidato penutupan. Kongres ditutup pada pukul 12.³⁰. Hasil kongres secara lengkap diterbitkan oleh panitia kongres pada penghujung tahun 1926 dengan judul *Verslag van het Eerste Indonesische Jeugdcongres* (Laporan Kongres Pemoeda Indonesia Pertama). Dari ratusan buku yang dicetak tersebut hanya satu yang berhasil diselamatkan, sisanya dimusnahkan Pemerintah Hindia Belanda. Naskah itu sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI.

Losnya kongres pertama pemuda tahun 1926 dari pengawasan dinas rahasia Belanda saat itu mungkin merupakan peristiwa yang unik. Visbeen berhasil “dikelabui” dengan gampang oleh Tabrani. Visbeen seolah-oleh tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi atau mungkin ia mempunyai perhitungannya sendiri yang tersembunyi untuk membiarkan terselenggaranya kongres tersebut.

2.2 Dua Tahun Yang Menentukan

Setelah Kongres Pemuda Pertama selesai, perdebatan tentang fusi dan federasi terus berlangsung. Masing-masing pihak memper-

tahankan pendapat dan keinginannya. Atas inisiatif Jong Java pada 15 Agustus 1926 diadakan *Nationale Conferentie* di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Sekar-Rukun, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Vereeniging voor Ambonsche Studeerenden, Jong Islamieten Bond Cabang Jakarta, dan Komite Kongres Pemuda Pertama. Pertemuan ini tidak menghasilkan kesepakatan untuk membentuk fusi.

Di tengah gencarnya usaha pemuda untuk mempersatukan diri, pada bulan September 1926 Partai Komunis Indonesia (PKI) yang baru berusia tujuh bulan melakukan pemberontakan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Pemberontakan itu dengan cepat dipadamkan. Tokoh-tokoh PKI ditangkap dan dibuang ke Boven Digul, Papua. Tokoh-tokoh utamanya dihukum mati. Menurut laporan hampir 6000 orang yang ditangkap dan dipenjara setelah pemberontakan PKI 1926.

Sebagai antisipasi, Pemerintah Hindia Belanda kemudian memberlakukan "*Vergader Verbond*" (larangan untuk mengadakan rapat). Partai-partai, organisasi pemuda, organisasi wanita, yang dianggap progresif revolusioner tidak boleh mengadakan rapat-rapat. Anggota-anggotanya tidak boleh berkumpul lebih dari tiga orang. Apabila ada diantara mereka yang akan mengadakan hajatan harus minta izin kepada PID. Yang melanggar ditangkap dan diajukan ke pengadilan.

Politik tangan besi de Graeff ini justru mendorong semangat kebangsaan dan persatuan di kalangan pemuda. Pada Kongres Jong Java di Solo, 27–31 Desember 1926. Jong Java mulai membuka diri. Anggaran Dasarnya, terutama pasal 3, diubah. R.T. Djakso-dipoero, *Katri Koro Dharmo* yang kemudian berJong Java, Ketua Baru *Jong Java*, mengatakan bahwa tujuan Jong Java adalah Indonesia bersatu dan Indonesia Merdeka.

Sementara itu, pada 20 Februari 1927, para pemuda pelajar di Bandung yang tergabung Kelompok Studi Umum mendirikan suatu organisasi pemuda diberi nama Jong Indonesia. Gagasan mendirikan Jong Indonesia berasal R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat, Soegiono, Mr. Soenario dan Mr. Sartono. Mereka berpendapat perlu adanya cara pandang baru terhadap pergerakan pemuda saat itu yang sangat bersifat kedaerahan. Untuk itu perlu ada sebuah organisasi yang bersifat kebangsaan, lepas dari sifat kedaerahan dan netral terhadap agama.

Sampai bulan Oktober 1927, Jong Indonesia mempunyai 300 anggota di Bandung dan Batavia. Pada 28 Desember 1927 Jong Indonesia mengadakan Kongres Pertama di Bandung. Keputusan kongres tersebut adalah :

1. Nama organisasi diubah dari Jong Indonesia menjadi Pemoeda Indonesia, perubahan nama ini dilakukan karena nama organisasi masih menggunakan bahasa Belanda dan ini tidak sesuai dengan semangat penggunaan bahasa nasional.
2. Bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa pergaulan.

Mengingat jumlah anggota putri pada cabang Bandung cukup banyak, kira-kira 60 orang, Pemoeda Indonesia kemudian memutuskan untuk membentuk suatu organisasi khusus untuk anggota putri dan diberi nama Putri Indonesia. Terpilih sebagai ketua Ny. Sugiono.

Pada permulaan tahun 1928 Pemoeda Indonesiamendirikan cabang di Yogyakarta, Solo, dan Surabaya. Menyusul kemudian cabang Medan, Bogor, dan Purwakarta. Setiap cabang Pemoeda Indonesia terikat erat, walaupun secara informal, dengan cabang PNI setempat. Pengurus Pusat Jong Indonesia menerbitkan majalah dengan nama sama Jong Indonesia. Cabang Batavia mempunyai

bagian pandu dibawah pimpinan Mr. Soenario dan Mr. Sartono sebagai penasehat.

Anggota Jong Indonesia sebagian besar berasal dari pelajar sekolah menengah AMS (Algemeene Middlebare School). Sebagian lagi berasal dari mahasiswa THS (Technischehoogeschool), RHS (Rechtshoogeschool), dan Stovia (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen). Menurut sebagian kalangan, Jong Indonesia merupakan sumber penting untuk mendapat calon-calon anggota PNI.

Pemoeda Indonesia merupakan organisasi yang pertama menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam rapat-rapat resmi organisasi. Benderanya hampir sama dengan Perhimpunan Indonesia, merah putih dengan kepala kerbau di tengah.

Pada Kongres Pemuda Kedua, Pemoeda Indonesia diwakili R. Katjasoengkana yang menjadi Notulen pada Rapat Ketiga di Gedung Indonesische Clubgebouw. Pemoeda Indonesiamerupakan organisasi yang pertama mendukung fusi.

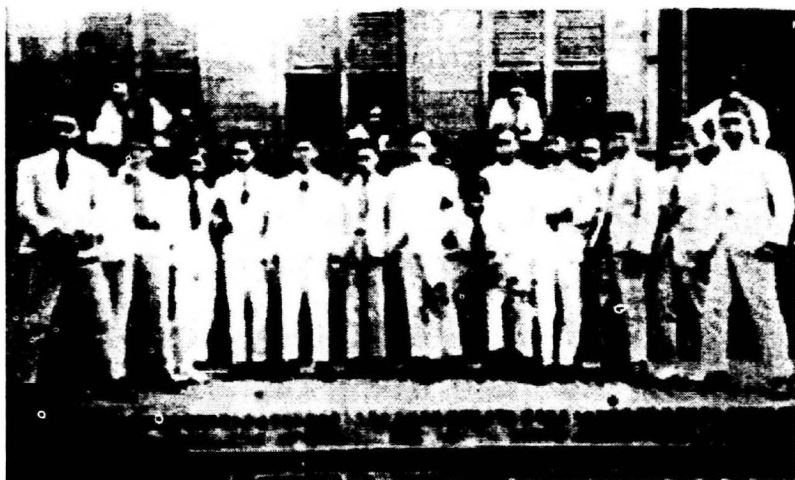
Kembali pada suasana Kongres Pemuda Pertama yang cukup banyak dihadiri para pemuda pelajar, terlihat ada perbedaan yang cukup besar antara siswa-siswa sekolah menengah dan para mahasiswa perguruan tinggi. Dalam Kongres Pemuda Pertama itu nampak sekali, bahwa para mahasiswa lebih menekankan segi politik. Hal ini tidak mengherankan karena para siswa sekolah menengah pada zaman itu kurang mendapat pelajaran-pelajaran yang bisa menggugah pemikiran mereka untuk mengerti seluk beluk politik. Hal ini dengan sendirinya berbeda dengan para mahasiswa.

Tidaklah mengherankan bila pada bulan September 1926, para mahasiswa mendirikan organisasinya sendiri dengan nama Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia disingkat PPPI. Penggagas berdirinya PPPI adalah R.T. Djaksodipoero. Terpilih sebagai ketua PPPI pertama adalah Abdullah Sigit. Ketua kedua adalah Soegondo Djojopoespito.

Anggotanya ialah mahasiswa sekolah tinggi di Jakarta, *Rechtshoogeschool*, *Geneskundige Hoogeschool*, *Stovia*, di *Technischehoogeschool* di Bandung. Tujuannya mendidik anggotanya untuk berjuang bagi kemerdekaan bangsa.

PPPI walau anggotanya sedikit, tetapi mempunyai pengaruh yang besar dalam pergerakan nasional Indonesia karena anggotanya adalah mahasiswa, yang bagi pelajar merupakan senior, dan banyak diantara anggota PPPI yang merangkap menjadi pemimpin bagi perkumpulan-perkumpulan pemuda.

Di tengah maraknya pendirian organisasi pemuda di kota Batavia atau Betawi, para pemuda pelajar dari Betawi pun tidak tinggal diam dengan mendirikan organisasi *Pemoeda Kaoem Betawi* pada permulaan tahun 1927. Sebelumnya, para pemuda Betawi banyak bergabung dalam organisasi *Jong Java* dan *Sekar Roekoen* yang dianggap satu rumpun dengan orang Betawi. Tujuan didirikannya *Pemoeda Kaoem Betawi* adalah untuk mengejar ketertinggalan pemuda Betawi dari pemuda-pemuda daerah lain.



Koleksi Muspada

Utusan PPPI Bandung ke Kongres Pemuda Indonesia di Jakarta.

Sebagai langkah awal pembenahan organisasi, pada bulan Mei 1927 Pemoeda Kaoem Betawi mengadakan pemilihan pengurus organisasi. Terpilihlah sebagai ketua pertama Pemoeda Kaoem Betawi adalah Tabrani. Pada tahun pertama setelah pembentukannya, Pemoeda Kaoem Betawi memusatkan kegiatan organisasinya ke dalam pembinaan internal organisasi, dengan harapan para pemuda Betawi turut serta dalam pergerakan nasional seperti pemuda-pemuda dari daerah lain.

Pemoeda Kaoem Betawi merupakan salah satu organisasi yang memelopori penggunaan bahasa Indonesia. Pertemuan-pertemuan Pemoeda Kaoem Betawi selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Berbeda dengan organisasi pemuda lainnya, Pemoeda Kaoem Betawi dengan jelas memperlihatkan unsur kebangsaan yang tinggi. Pemoeda Kaoem Betawi secara terbuka memberikan kesempatan kepada semua “Pemuda Indonesia” untuk bergabung dengan Pemoeda Kaoem Betawi. Banyak diantara anggota dan pengurus Pemoeda Kaoem Betawi yang bukan orang “Betawi Asli”.

Pada 29 Nopember 1925, Soekarno, *candidaat ingenieur* di Technischehoogeschool (THS) Bandung, membentuk Algemeene Studieclub (ASC) atau Kelompok Studi Umum. Ke dalam kelompok ini bergabung beberapa orang mantan anggota PI seperti Mr. Sartono dan Mr. Iskaq Tjokroadisoerjo, tokoh nasionalis yang ada di Bandung, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dan mahasiswa THS Bandung, Anwari, yang merupakan teman dekat Soekarno.

Untuk membiayai operasional kegiatan ASC dana didapat dari sumbangan Mr. Iskaq Tjokroadisoerjo, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Mr. Sartono. Mereka pada saat itu sudah bekerja di lapangan partikulir. Mr Iskaq kemudian bahkan diangkat sebagai ketua yang pertama.

Keberadaan ASC ini bagaikan magnet bagi kelompok intelektual muda, baik lulusan Belanda maupun lulusan Hindia Belanda.



Anggota PPPI sedang berekreasi di Leuwiliang, Bogor.

Bergabungnya kedua kelompok intelektual ini semakin membuka peluang untuk membentuk wadah organisasi yang bersatu tanpa terikat oleh batas-batas agama, ideologi, dan wilayah. Cita-cita itu mulai terlihat sewaktu keluar tulisan Soekarno yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” di majalah *Indonesia Muda* pada 1926.

Setelah lulus dari THS pada 1926, Soekarno semakin aktif menyuarakan keinginannya untuk membentuk sebuah organisasi yang dapat menyatukan seluruh bangsa Indonesia, baik golongan Islam, marxis, maupun nasionalis. Istilah yang dipakai Soekarno saat itu adalah “kapal persatuan”. Diskusi-diskusi yang membahas wadah tunggal menjadi lebih sering diadakan.

Soekarno juga sering mengundang tokoh-tokoh pergerakan Pemuda untuk berdiskusi masalah bentuk negara, konstitusi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan politik. Termasuk yang paling sering diajak berdiskusi adalah tokoh-tokoh Pemuda yang tinggal di gedung *Indonesische Clubgebouw* jalan Kramat 106. Kelompok

ini beranggotakan anggota PPPI dan dikenal sebagai Kelompok Indonesische Clubgebouw (IC). Mereka bahkan diajak bergabung dengan PNI, ketika Soekarno mendirikan PNI.

Setelah diadakan pertemuan pada bulan Maret, April dan Mei 1927, para tokoh Algemeene Studieclub akhirnya memutuskan untuk mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia. Pada 4 Juli 1927, bertepatan dengan hari Senin bertempat di *Regentsweg* 22 (sekarang Jalan Dewi Sartika), tempat berkantornya Biro Arsitek Soekarno dan Anwari, PNI dideklarasikan. Saat mendeklarasikan PNI, Soekarno menyatakan bahwa anggota ASC otomatis menjadi anggota PNI. Rapat pembentukan PNI dihadiri oleh Ir. Soekarno, Ir. Anwari, Mr. Soenario, Mr. Sartono, Mr. Iskaq Tjokroadisoerjo, dr. Boediarto, dr. Samsi Sastrowodagdo, Soedjadi, dan Jan Tilaar.

Setelah PNI berhasil dibentuk pada 4 Juli 1927 maka dibentuk pengurus sementara dengan susunan sebagai berikut:



Koleksi Muspada

Para anggota Pemuda Kaoem Betawi sehabis Kongres Kedua 1928

Ketua	: Ir. Soekarno
Sekretaris	: Mr. Iskaq Tjokroadisoerjo
Bendahara	: Mr. Iskaq Tjokroadisoerjo
Komisaris	: dr. Samsi Sastrowodagdo
Anggota	: 1. Ir. Anwari
	2. Mr. Sartono
	3. Mr. Soenario.

Kepengurusan sementara ini berlaku sampai dengan diadakan kongres pertama yang akan dilaksanakan pada 1928. Untuk sementara pihak pengurus menyetujui untuk mengambil Anggaran Dasar Sarekat Rakjat Nasional Indonesia (SRNI) yang tidak jadi dibentuk sebagai Anggaran Dasar PNI sampai dilangsungkannya kongres I PNI pada 1928.

Partai Nasional Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pergerakan pemuda. Cita-cita PNI yang mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa sebagai modal untuk membebaskan diri dari belenggu penjajah Belanda, mendapat dukungan dari kalangan pemuda yang memiliki cita-cita yang sama yaitu Indonesia merdeka.

Pengaruh PNI dalam usaha mempersatukan seluruh kekuatan Indonesia dan Persatuan Indonesia tidak hanya dalam organisasi-organisasi politik tetapi juga dalam gerakan pemuda.

Masalah pentingnya persatuan bagi bangsa Indonesia, Ir. Soekarno memperingatkan bahwa sebaiknya bangsa Indonesia sudah bersatu lebih dahulu dalam satu organisasi rakyat umum yang tidak dapat dipatahkan, sebelum peperangan Lautan Teduh pecah, sebab peperangan itu ialah perjuangan untuk merebut dan menguasai Indonesia; jika tidak dengan persatuan yang demikian, maka bangsa Indonesia hanya akan menjadi bola permainan negeri-negeri yang berperang itu saja.

Di tengah maraknya pendirian partai-partai politik timbul gagasan untuk membentuk wadah pemersatu. Wadah tersebut dinamakan Permoefakatan Perhimpoean-perhimpoean Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) didirikan pada 17 Desember 1927. Badan ini merupakan Federasi dari pada Partai Nasional Indonesia, Partai Sarekat Islam, Boedi Oetomo, Pasoendan, Kaoem Betawi, Sumatranen Bond, dan Studieclub-studieclub. Gagasan mendirikan PPPKI muncul pada September 1927. Penggagasnya adalah Ir. Soekarno dan dr. Soekiman.

Partai yang pertama kali menyatakan setuju adalah Partai Sarekat Islam. Setelah PSI setuju untuk membentuk satu badan gabungan. Ir. Soekarno dan dr. Soekiman menyusun Peraturan Sementara PPPKI. Setelah peraturan itu selesai kemudian dikirimkan kepada semua pengurus-besar partai politik untuk mendapat persetujuan. Sebagai puncaknya, pada 17 Desember 1927 lahirlah PPPKI.

Anggota PPPKI adalah PNI (diwakili oleh Ir. Soekarno, Mr. Iskaq Tjokroadisoerjo, Mr. Sartono, Mr. Boediarto dan dr. Samsi), PSI (dr. Soekiman dan Sjahboedin Latif), BO (Koesoemo Oetojo dan Soetopo Wonobojo), Pasoendan (Otto Soebrata, Bakri Soerjatmadja dan Soetisna Sendjaja), Serikat Soematera (Parada Harahap, Dahlan Abdoellah), Kaoem Betawi (Mohamad Hoesni Thamrin), Indonesische Studieclub (Soejono, Gondokoesoemo dan Soendjoto).

Tujuan didirikannya PPPKI adalah:

- a. menyamakan arah aksi kebangsaan, memperkuatnya dengan memperbaiki organisasi dengan kerja bersama sesama anggota.
- b. menghindarkan perselisihan sesama anggotanya. Hal ini akan melemahkan aksi kebangsaan saja.

Sesuai dengan ini maka ditentukan, bahwa di dalam federasi tidak akan diperundingkan asas-asas, tentang mana partai-partai

yang tergabung itu mempunyai faham yang berlain-lainan (umpamanya, agama, koperasi, dan non koperasi). Hanya keputusan-keputusan yang sudah diambil dengan suara bulat itu saja yang mengikat semua partai; jika tentang suatu hal tidak dapat mufakat yang bulat, maka sesuatu keputusan dapat dijalankan hanyalah atas nama partai-partai yang menyetujui keputusan itu saja.

Sebagai suatu alat yang tetap PPPKI dibentuk suatu “Majelis Pertimbangan”. Susunannya terdiri dari seorang ketua, penulis, bendahara, dan wakil-wakil partai-partai yang tergabung itu. Pengurus harian dipegang oleh kedua orang yang disebut bermula itu (dalam tahun 1929 dan tahun 1930 ialah Dr. Soetomo dari Studieclub dan Ir. Anwari dari PNI), keduanya tidak mempunyai hak suara.

Perbedaan yang besar antara organisasi-organisasi yang terdahulu dengan PPPKI ialah:

- a. semata-mata terdiri dari organisasi-organisasi Indonesia yang bersifat kebangsaan,
- b. didirikan untuk jangka waktu yang lama dan bersifat umum, sedang konsentrasi-konsentrasi tersebut terutama didirikan berhubungan dengan hak-hak Dewan Rakyat dan perubahan-perubahan tentang susunan pemerintahan yang masih dalam perundingan terdiri golongan-golongan campuran dan golongan-golongan yang tidak bersifat kebangsaan.

Pada 30 Agustus 1928 PPPKI mengadakan kongres yang pertama di Surabaya. Kongres ini antara lain mengambil suatu mosi “dari rakyat kepada rakyat” tentang :

- a. dalam berpropaganda untuk organisasi sendiri, anggota PPPKI tidak boleh menyalahkan asas-asas atau tujuan anggota lainnya, juga tidak boleh mempergunakan kata-kata yang kiranya mungkin menimbulkan perasaan-perasaan yang dapat merugikan anggota lain itu;

- b. segala perselisihan antara sesama anggota PPPKI haruslah diselesaikan dengan jalan perundingan.

Keinginan akan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia mulai kelihatan nyata, kesadaran atas persatuan Indonesia menjadi suatu hal yang memang sudah sewajarnya, yang juga dijunjung tinggi oleh golongan sederhana-sederah. Rasa senasib dengan bangsa-bangsa di seluruh Asia mulai hidup, bahasa Melayu yang dijunjung PNI (menurut jejak Perhimpunan Indonesia) sebagai “bahasa Indonesia” sesungguhnya diakui juga oleh golongan yang lain. Warna Merah-Putih (warna dari Perhimpunan Indonesia dan PNI) dijunjung menjadi warna kebangsaan Indonesia, begitu pula lagu “Indonesia Raya” yang oleh PNI ditunjuk jadi lagu kebangsaan, hal ini tercermin dalam kongres kedua PNI.

2.3 Kongres Pemuda Kedua

Setelah dua tahun berusaha melakukan pendekatan dari satu organisasi ke organisasi lain dengan kurang membawa hasil yang memuaskan, para pemuda yang dimotori PPPI (Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia) mengambil kesimpulan bahwa fusi harus dicapai melalui sebuah kerapatan yang dihadiri para wakil seluruh organisasi pemuda. Gagasan itu kemudian dibicarakan pada pertemuan tanggal 3 Mei 1928 dan kemudian dilanjutkan dengan pertemuan tanggal 12 Agustus 1928.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan di gedung Indonesische Clubgebouw, Jalan Kramat 106, Weltevreden (Jakarta), tersebut, hadir utusan Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, dan Pemoeda Kaoem Betawi dan PPPI. Pertemuan membicarakan masalah waktu, tempat, dan biaya kongres. Mengenai waktu disepakati bahwa kongres akan diadakan pada bulan

Oktober 1928 selama satu hari dua malam. Mengenai tempat, atas inisiatif PPPI, Kongres Pemuda Kedua akan diadakan dalam tiga buah gedung yang letaknya berlainan. Pertemuan juga membicarakan tentang biaya kongres. Berdasarkan hitungan kasar, untuk penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua diperlukan biaya sebesar f 250,00 yang akan digunakan untuk sewa tempat, sosialisasi, dan akomodasi. Jumlah itu akan ditanggung oleh kira-kira 7 organisasi peserta. Setiap organisasi pemuda yang ikut serta dalam kongres, diharuskan membayar sebesar f 35,00. Pihak lain yang akan memberikan sumbangan kepada Panitia Kongres Pemuda Kedua juga akan diterima, asal, tidak mengikat.

Untuk memperlancar acara dan sekaligus untuk mensosialisasikannya, di beberapa tempat akan dibentuk tim yang bekerja sama untuk keperluan kongres dan berhak mengumpulkan dana bagi keperluan kongres. Perkumpulan pemuda lainnya diminta supaya bekerja sama atau mendukung kongres pemuda kedua.

Sebagai hasil pertemuan itu terbentuklah sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut:

- Ketua : Soegondo Djojopoespito (PPPI)
- Wakil Ketua : R.M. Djoko Marsaid (Jong Java)
- Sekretaris : Muhammad Yamin (Jong Sumatranen Bond)
- Bendahara : Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
- Pembantu I : Djohan Mohammad Tjai (Jong Islamieten Bond)
- Pembantu II : R. Katjasoengkana (Pemuda Indonesia)
- Pembantu III : R.C.L. Senduk (Jong Celebes)
- Pembantu IV : Johannes Leimena (Jong Ambon)
- Pembantu V : Mohamad Rocjani Soe'oad (Pemoeda Kaoem Betawi)

Melihat komposisi pengurus yang terpilih terlihat bahwa mahasiswa *Rechtshoogeschool* mendominasi panitia, disusul mahasiswa

Stovia, dan sisanya sudah bukan pelajar lagi. Djoko Marsaid, wakil ketua panitia, bahkan sudah menjabat mantri polisi.

Pada pertemuan tersebut, setiap utusan organisasi menyatakan akan membawa masalah tersebut ke organisasinya masing-masing untuk diputuskan apakah akan ikut serta atau tidak. Kendala utama organisasi pemuda saat itu adalah masalah dana. Walaupun setiap organisasi pemuda meminta iuran wajib dari anggotanya ternyata banyak yang menunggak. Banyak organisasi pemuda yang kasnya kosong. Kondisi ini cukup menentukan ikut tidaknya suatu organisasi pemuda dalam Kongres Pemuda Kedua. Panitia menunggu keputusan ikut tidaknya suatu organisasi dalam Kongres Pemuda Kedua sampai pertengahan bulan Oktober 1928.

Pada suatu kesempatan, ketika Panitia Kongres berkumpul dalam gedung Indonesische Clubgebouw di Jalan Kramat 106, Wage Rudolf Soepratman bertanya kepada Soegondo Djojopoespito (Ketua Kongres) tentang gagasan lagu kebangsaan yang dirancangnya. Soegondo Djojopoespito memberi jawaban dengan menganggukkan kepala sambil senyum serta menepuk-nepuk pundak Wage Rudolf Soepratman. Isyarat itu cukup melegakan hati Wage Rudolf Soepratman yang membalas dengan senyum ramah sambil mengucapkan terima kasih. Setibanya di pondoknya di Rawasari, dengan semangat berkali-kali Wage Rudolf Soepratman mengalunkan irama lagu ciptaanya itu dengan gesekan biola untuk mempersiapkan diri karena tak lama lagi akan tampil di hadapan para peserta kongres.

Awal Oktober 1928 Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan bahwa Kongres Pemuda Kedua akan diadakan pada 27 dan 28 Oktober 1928. Pada waktu malam, Kongres Pemuda Kedua akan diadakan di Rumah Setan. Nama resmi gedung itu adalah Loge-gebouw vrijmetselaarsweg atau Vrijmetselaarsloge, tetapi masyarakat sekitarnya mengenalnya sebagai Gedung Setan atau

Rumah Setan. Tempat ini dipakai sebagai tempat Kongres Pemuda Pertama, 30 April–2 Mei 1926. Alternatif kedua adalah Katholieke Jongenlingen Bond di Waterlooplein Noord (sekarang Lapangan Banteng). Untuk Kongres pada waktu siang, akan disewa salah satu bioskop. Masalah tempat mungkin akan berubah mengingat Kongres Pemuda Kedua membutuhkan tempat yang sangat besar.

Pada 24 Oktober 1928, panitia mengumumkan tempat, waktu, dan acara Kongres Pemuda Kedua sebagai berikut:

Rapat Pertama, malam Minggu, 27 Oktober 1928 mulai pukul 07.³⁰ – 11.³⁰ Tempatnya di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond, Waterlooplein Noord, yang akan dibicarakan:

- a. Pembukaan oleh Ketua Kongres, Soegondo Djojopoespito
- b. Menerima salam dari beberapa pembicara
- c. Dari hal persatuan dan kebangsaan Indonesia oleh Muhammad Yamin

Rapat Kedua, Minggu mulai pukul 08.⁰⁰ pagi bertempat di *Oost Java Bioscoop, Koningsplein Noord* (sekarang Medan Merdeka Utara) depan Deca-Park. Yang akan dibicarakan ialah masalah pendidikan oleh Poernamawoelan, Sarmidi Mangoensarkoro, Djoko Sarwono, dan Ki Hadjar Dewantara.

Rapat Ketiga, Minggu mulai pukul 20.⁰⁰ dan bertempat di Gedung Indonesische Clubgebouw, Jalan Kramat 106, yang akan dibicarakan:

- a. Perkara Padvinderij oleh Ramelan, Comandant Sarekat Islam Afdeling Padvinderij
- b. Pergerakan Pemoeda Indonesia terhadap Pemuda Internasional oleh Mr. Soenario
- c. Putusan dan penutup kerapatan

Pada 27 Oktober 1928, Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan bahwa Ki Hadjar Dewantara, Direktur Taman

Siswa, tidak bisa hadir ke Jakarta karena kesibukan mengurus Taman Siswa. Pidato beliau ditiadakan. Mr. Soenario juga dikabarkan sakit sehingga dikhawatirkan tidak bisa menghadiri Kongres Pemuda Kedua.

Pada Kongres Pemuda Kedua hadir perwakilan organisasi pemuda seperti PPPI, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Celebes, Sekar Roekoen, Jong Ambon, Pemoeda Kaoem Betawi; partai politik seperti Partai Nasional Indonesia, Partai Sarekat Islam, Kaoem Betawi, Boedi Oetomo, Timoresch Verbond, dan Permoefakatan Perhimpoean-perhimpoean Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI); utusan Pemerintah Hindia Belanda, Patih Batavia, Polisi, Adviseur voor Inlandsch Zaken (Penasehat Urusan Bumiputra) dan PID (Politieke Inlichtingen Dienst, Dinas Informasi Politik).



Koleksi Muspada

Pengurus Kongres Pemuda Kedua 1928. Gambar dari kiri ke kanan: R. Katjasungkana, Mohamad Rocjani Su'ud, Amir Sjarifuddin, Muhammad Yamin, Soegondo Djojopuspito, R.M. Djoko Marsaid, Djohan Mohammad Tjai, Anta Permana, R.C.L. Senduk .

Jumlah yang hadir mungkin akan lebih banyak apabila semua pemuda yang belajar di Jakarta hadir. Tetapi, banyak diantara pemuda-pemudi yang tidak dapat menghadiri Sumpah Pemuda karena:

1. telah menyelesaikan tugas belajarnya sebelum tanggal 28 Oktober 1928 dan mereka pulang kembali ke daerah asalnya untuk mencari nafkah hidup dan mengurus keluarga
2. mereka membawa amanat Bung Karno agar sepulangnya mereka di daerah masing-masing membangkitkan semangat rakyat dalam perjuangan kebangsaan dengan mendirikan organisasi dan jika PNI belum ada agar sedapatnya membantu dalam pendiriannya.

Kongres dibuka pada pukul 20.⁰⁰ oleh Ketua Kongres, Soegondo Djojopoespito. Dalam pidato pembukaannya, selain mengucapkan terima kasih kepada hadirin, Soegondo menguraikan:

- a. Arti penting dan maksud diadakannya Kongres Pemuda Kedua;
- b. Sejarah perkembangan organisasi pergerakan nasional sejak terbentuknya Boedi Oetomo sampai Kongres Pemuda;
- c. Sejarah perkembangan bangsa Indonesia sampai jatuh ke dalam kekuasaan Belanda;
- d. Model pendidikan (*onderwijs*) yang diberikan Pemerintah Hindia Belanda kepada pemuda Indonesia;
- e. Perbedaan antara Kongres Pemuda I (*eerste Indonesische Jeugdcongres*) dan KPK (*tweede Jeugdcongres*),
- f. Permintaan kepada pembicara dan peserta agar tidak membicarakan hal-hal yang berbau politik demi kelancaran penyelenggaraan kongres;
- g. Mempersilakan peserta untuk menyampaikan selamat.

Pembicara pertama adalah dr. Mohammad Amir, asisten psikiatri di Stovia dan anggota *Orde der Dienaren van Indië*. dr. Mohammad Amir menyampaikan pidato yang isinya mengucapkan selamat atas penyelenggaraan kongres. Ketika pidatonya sudah menyangkut kemerdekaan, Patih Batavia, segera memberi tahu Ketua Kongres agar kata-kata kemerdekaan tidak dipakai. Ketua Kongres segera menghampiri pembicara untuk menyampaikan keberatan tersebut. Akan tetapi, Ketua Kongres mengatakan walaupun kata kemerdekaan dilarang yang penting kita tahu sama tahu saja.

Selain Mohammad Amir, turut pula menyampaikan pidato adalah Mr. Sartono dari PNI Jakarta, Abdul Rachman dari BO, Kartosoewirjo dari PSI, Mr. Soenario dari PAPI dan INPO, Siti Soendari, Ma'mun Ar Rasjid dari JIB. Mereka menyatakan akan berusaha mempersatukan bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Acara dilanjutkan dengan pidato Muhammad Yamin yang berjudul Persatuan dan Kesatuan. Dalam pidatonya, Yamin mengulas tentang pentingnya persatuan untuk kebangsaan. Persatuan diantara bangsa Indonesia dimungkinkan kekal karena mempunyai dasar yang kuat yaitu persamaan kultur, persamaan bahasa, persamaan hukum adat. Satu bangsa yang bersatu karena rohnya kuat. Yamin juga menghimbau kepada para wanita untuk menanamkan semangat kebangsaan kepada anaknya.

Setelah pidato Yamin selesai, hadirin dipersilahkan untuk memberikan tanggapan. Tokoh-tokoh yang memberi ulasan dan usulan adalah sebagai berikut:

Inoe Martakoesoema, *candidaat Ingenieur*, menyampaikan pendapatnya bahwa persatuan itu jangan hanya sekedar dibicarakan, tetapi harus diresapkan dalam hati sehingga mendarah daging. Gunanya persatuan adalah agar negara kita bisa sejajar dengan Inggris dan Belanda, artinya tidak dijajah lagi (merdeka).

Pembicaraan Inoe langsung dipotong oleh *Hoofdcommissaris van Politie*, van der Plugt, karena sudah membicarakan masalah kemerdekaan. Van der Plugt berdiri dan “meminta” peserta yang berusia di bawah 18 tahun untuk meninggalkan arena kongres. Sebagai tanda protes Inoe Martakoesoema meninggalkan mimbar.

Ketua Kongres memberitahukan bahwa Polisi melarang Kongres Pemuda membicarakan masalah politik dan kemerdekaan. Pemberitahuan Ketua Kongres, walaupun tidak membuat kongres terganggu, telah membuat banyak pembicara menggerutu dan apabila akan menyampaikan perasaan kemerdekaan akhirnya menggunakan kata yang berbelit-belit.

Mr. Sartono menyatakan keberatan dengan larangan polisi untuk tidak membicarakan masalah politik. Menurut Mr. Sartono, tindakan polisi yang main larang menunjukkan bahwa polisi itu justru yang tidak mengerti politik. Sebagai dasar, Mr. Sartono menyampaikan pendapat Prof. Krabbe, seorang ahli politik bangsa Belanda.

Ma'moen Ar Rasjid mengusulkan agar Kongres Pemuda ini disatukan saja dengan “*de nieuwen van Indië*”.

Kartosoewirjo membicarakan kedudukan bahasa asing sebagai bahasa pergaulan internasional, Kartosoewirjo sampai pada kesimpulan bahwa bahasa Indonesia harus menjadi penghubung dalam persatuan Pemuda. Pergerakan nasional harus diserahkan kepada perkumpulan yang berdasarkan nasional.

Siti Soendari mengusulkan untuk menanamkan perasaan cinta tanah air, terutama di kalangan wanita, harus ditanamkan sejak kecil. Kalau kaum wanita dididik sejak kecil, tidak seperti kebiasaan di Indonesia yang hanya mendidik golongan pria saja, wanita akan punya kemauan sehingga dapat turut secara aktif dalam menyokong pergerakan untuk kepentingan negara kita.

Emma Poeradiredja menyatakan simpatinya terhadap kongres dan menganjurkan kepada kaum wanita untuk turut aktif dalam pergerakan, tidak hanya bicara, tetapi harus dengan perbuatan.

Muhammad Yamin kemudian dipersilahkan untuk menanggapi semua pertanyaan dan saran. Terhadap usulan Ma'moen Ar Rasjid, Muhammad Yamin menyampaikan sanggahan yang keras. Rapat kemudian ditutup oleh Ketua Kongres. Hadirin memberikan aplaus yang sangat meriah. Akan tetapi, Ketua Kongres kembali meminta hadirin untuk tidak terlalu keras dalam memberikan aplaus demi penyelenggaraan kongres.

Rapat kedua berlangsung pada hari Minggu, 28 Oktober 1928 bertempat di gedung *Oost Java Bioscoop*. Gedung ini dipakai sebagai tempat Kongres Pemuda Kedua karena pada siang hari gedung itu tidak dipakai sehingga sewanya tidak terlalu mahal. Selain itu, bioskop tentu dapat menampung peserta dalam jumlah banyak, dan panitia tidak perlu menyediakan kursi.

Seperti pada rapat pertama, rapat kedua dihadiri banyak peserta, sampai-sampai banyak yang berdiri karena tidak kebagian tempat duduk. Pemerintah Hindia Belanda mengutus Patih Batavia, *Adjunct Hoofdcommissaris Politie, Bureau voor Inslansche Zaken*. Dari kalangan pers tampak wartawan *Keng-Po*, *Sin-Po*, *Fadjar Asia*, *Persatuan Indonesia*, *Het Licht*, *Sekar Roekoen*, *Suluh Ra'jat Indonesia*.

Panitia Kongres duduk di depan layar tempat pemutaran film. Yang duduk memimpin sidang saat itu adalah R. Katjasoengkana, Rocjani Soe'oed, Amir Sjarifoedin, Muhammad Yamin, Soegondo Djojopoespito, Djoko Marsaid, Djohan Mohammad Tjaij, Anta Permana, dan R.C.L. Senduk.

Pukul 07.³⁰ Rapat dibuka oleh R.M. Djoko Marsaid, Wakil Ketua, karena Ketua Kongres berhalangan. Pembicara pertama adalah Djohan Mohammad Tjaij. Tjaij mengemukakan bahwa perdebatan Ma'moen Ar Rasjid dengan Yamin pada Rapat Pertama

bukan merupakan pertengkaran, tetapi hanya salah faham diantara keduanya, juga bukan pertentangan antara Jong Islamieten Bond dan Orde der Dienaren van Indie, tetapi pertentangan antara Ma'moen Ar Rasjid dan Yamin secara pribadi. Terakhir, Tjaij mengatakan bahwa Jong Islamieten Bond tidak pernah merasa "bertengkar" dengan *Orde der Dienaren van Indie*, tetapi juga tidak pernah merasa "bersahabat". Ketika rapat sudah berjalan lima menit (07.³⁵), Ketua Kongres datang. Pimpinan rapat kemudian diserahkan kepada Soegondo. Soegondo meminta kepada seluruh peserta agar menghindari percekocokan, pertengkaran. Pertengkaran Yamin dan Ma'moen Ar Rasjid dianggap selesai.

Soegondo mempersilakan Poernamawoelan untuk berbicara tentang pendidikan anak. Pidato Poernamawoelan disampaikan dalam bahasa Belanda (naskahnya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Yamin). Poernamawoelan menyampaikan bagaimana anak-anak harus dididik supaya menjadi orang baik dan setia pada tanah air. Dua faktor yang terutama adalah masalah *tucht en orde* (tata tertib dan keteraturan) harus diberikan kepada anak. Mereka harus diberi pelajaran merdeka, jangan diperintah atau dipaksa, tetapi dikasih pengertian.

Dalam hal ini Indonesia masih banyak hal yang harus dibenahi. Pembicara juga menyampaikan pengalamannya mengajar di sekolah rendah kelas paling tinggi kemudian dipindahkan ke kelas paling rendah. Sebagai penutup, Poernamawoelan mengajak kepada hadirin untuk membenahi pendidikan di Indonesia.

Ketua Kongres kemudian bertanya kepada peserta kongres kalau-kalau ada yang mau menyampaikan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan, tetapi tidak membantah sebab yang disampaikan Poernamawoelan adalah benar.

Inoe Martakoesoema ke depan menyampaikan pendapatnya bahwa kesalahan dalam pendidikan anak di Indonesia adalah

menakut-nakuti anak, sehingga anak menjadi penakut. Inoe juga mengatakan bahwa kebersihan luar (*uiterlijke reinheid*) tidak begitu penting, apabila kotor gampang dicuci, yang penting adalah kebersihan hati. Anak-anak harus diajar membersihkan hatinya untuk mencintai tanah airnya.

Pembicara kedua, Abdoellah Sigit, menanggapi dengan mengatakan bahwa Poernamawoelan menyampaikan pembicaraan tentang mendidik anak melalui aturan sekolah, sekarang dia akan berbicara mengenai pendidikan anak melalui aturan kebangsaan. Ada lima hal mengenai pendidikan anak melalui aturan kebangsaan, yaitu interaksi, banyak membaca, organisasi pemuda, sekolah berasrama, keharmonisan keluarga. Nomor lima merupakan hal yang paling utama.

Sigit juga menunjuk pendidikan nasional yang baik dengan budaya dan sejarah tanah air sendiri. Ia setuju dengan apa yang dikerjakan Rabindranath Tagore melalui *Santiniketan* dan ideal dari pengarang Fransch L. Crusse tentang pendapat pendidikan yang mulia berdasarkan demokrasi.

Mengenai kesalahan pendidikan di Indonesia, Sigit mengatakan ada 2 penyebab yaitu :

1. Adanya anggapan bahwa derajat perempuan di bawah laki-laki;
2. Adanya kebiasaan memanjakan anak. Kebiasaan ini terutama dijumpai di kalangan aristokrat yang mengandalkan pembantu.

Sehubungan dengan itu, Djoko Sarwono juga menunjuk pendidikan nasional yang baik dan cocok dengan perasaan anak Indonesia, yaitu pendidikan yang merdeka, belajar mengenai Pangeran Diponegoro dan Pangeran Trunojoyo. Akhirnya ia berharap supaya di Indonesia ada universitas yang bersifat nasional dalam bahasa Indonesia dan pendidikan yang merdeka sehingga bisa cocok dengan perasaan bangsa Indonesia.

Anta Permana berbicara tentang kawin paksa, kawin bawah umur, dan poligami. Ia meminta supaya poligami dihapuskan. Pembicaraan Anta Permana ini mendapat sanggahan dari Kartosoewirjo. Pembicaraan segera distop ketua kongres karena menyangkut agama. Turut memberikan saran adalah Kasman Singodimedjo. Ia meminta pendidikan nasional harus didasarkan pada agama. Rapat kemudian ditunda untuk istirahat.

Setelah beristirahat selama tiga puluh menit, rapat dilanjutkan. Pembicara selanjutnya adalah Sarmidi Mangoensarkoro yang berbicara tentang pendidikan anak di rumah. Inti pembicaraannya adalah pendidikan anak jangan dilakukan dengan perintah tapi dengan bimbingan. Yang dipakai sebagai contoh adalah pendidikan model Taman Siswa.

Sebelum rapat ditutup, ketua kongres memberi tahu bahwa arak-arakan pandu yang sedianya akan dilaksanakan pada sore hari itu ditiadakan. Hal ini akibat aturan-aturan yang diberlakukan sangat berat, yaitu:

- a. Arak-arakan tidak boleh lebih dari pukul 18.15
- b. Tidak boleh memakai musik;
- c. Tidak boleh mengarak vandel, bendera, dsb.

Rapat kedua ditutup pada pukul 12.00 siang. Peserta rapat dipersilakan beristirahat untuk mempersiapkan rapat yang ketiga.

Rapat ketiga berlangsung Minggu, 28 Oktober 1928, diselenggarakan di gedung *Indonesische Clubgebouw*, jalan Kramat 106, Weltevreden. Rapat dihadiri ratusan orang. Kira-kira pukul 20.⁰⁰ rapat dibuka oleh Soegondo. Soegondo mengatakan bahwa Djoko Sarwono tidak jadi berbicara sebab pembicaraan mengenai pendidikan dianggap cukup terwakili oleh Poernamawoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro dan juga dikhawatirkan akan mendatangkan pertentangan.

Pada rapat ketiga, Muhammad Yamin meminta maaf kepada Ma'moen Ar Rasjid atas perdebatan mereka pada rapat pertama. Ketua Kongres mempersilahkan Ramelan berbicara tentang pandu. Sebelum Ramelan bicara Soerjadi mengacungkan jari minta izin bicara. Soerjadi menginginkan supaya *bestuur* (panitia) mengajukan protes terhadap tindakan polisi yang telah membuat *voorwaarden* (persyaratan-persyaratan) untuk arak-arakan pandu yang sangat berat sehingga arak-arakan tidak jadi dilaksanakan.

Ketua Kongres berkata, "Sudahlah! Anggap saja masalah ini selesai. Saya sudah berbicara bahwa kita hidup didalam perasaan, jadi masalah arak-arakan anggap saja kita sudah melaksanakannya."

Tiba-tiba ada lagi peserta yang mengangkat tangan dan mengatakan apabila *bestuur* (panitia) tidak memprotes, saya memprotes leiding congres (pimpinan kongres) ini. Soegondo menenangkan dan meminta agar peserta itu bersabar.

Ramelan, *Comandant Sarekat Islam Afdeling Padvinderij (SLAP)* maju ke mimbar dan mulai berbicara mengenai kepanduan. Ramelan menerangkan betapa bagus dan mulianya pendidikan kepanduan. Dalam pidatonya, dijelaskan pula adalah keliru menganggap bahwa pandu adalah kerjaan orang-orang pengangguran. Kepanduan tidak hanya mengajarkan baris-berbaris seperti tentara, kepanduan justru mendidik anak-anak baik jasmani maupun rohaninya agar berani melawan kebatilan, tahu akan kewajiban, tahan menderita, suka menolong, dan mempererat persaudaraan diantara sesama pandu tanpa memperhatikan status sosial orang tuanya. Mengingat bagus dan mulianya pendidikan kepanduan, Ramelan menghimbau supaya kaum ibu dan bapak meminta anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menjadi pandu.

Dalam kesempatan yang sama, Theo Pangemanan, *commandant Nationaal Indonesia Padvinderij Organisatie*, mengemukakan dan

menunjuk bahwa pandu yang bukan berdasarkan kebangsaan dan cinta tanah air, bukan pandu sejati. Ia juga menyampaikan masalah persaudaraan dalam organisasi pandu dan peraturan gerakan kepanduan, berikut makna lambang-lambang kepanduan.

Inoe Martakoesoema maju lagi berbicara dan menghimbau supaya kaum tua mau memberikan dukungan kepada gerakan kepanduan. Pada kesempatan yang sama Mr. Sartono berbicara tentang artinya persatuan Indonesia belum terlalu sempurna kalau tidak meresap dalam hati rakyat Indonesia di desa dan di kampung. Kemudian berbicara pula Mr. Soenario masih tentang kepanduan.

Rapat kemudian ditunda untuk istirahat. Pada saat istirahat rapat ketiga ini, Wage Rudolf Soepratman menghadap ketua kongres sambil menenteng kotak biolanya. Kotak biola ditaruh di lantai.



Koleksi MSP

Wage Rudolf Soepratman, pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Wage Rudolf Soepratman kemudian menghampiri Soegondo Djojopoespito, memberi hormat sambil menyerahkan kertas yang berisi notasi dan syair lagu Indonesia. Wage Rudolf Soepratman meminta diberi kesempatan untuk memperdengarkan lagu ciptaannya itu. Soegondo tidak langsung mengiyakan, tetapi menyuruh Wage Rudolf Soepratman menunggu sebentar. Setelah melihat isi syair lagu tersebut, Soegondo merasa senang sekaligus khawatir. Senang karena syair lagu itu dapat membangkitkan

semangat persatuan, khawatir karena dapat berakibat digagalkannya Kongres Pemuda Kedua oleh Pemerintah Hindia Belanda. Soegondo lalu menghampiri salah seorang wakil dari Kantor voor Inlandsche Zaken, van der Vlaas, yang dikenalnya sebagai seorang pembesar yang bersikap moderat, untuk membicarakan masalah lagu itu.

Van der Vlaas berkeberatan lagu Indonesia Raya dibawakan lengkap. Lagu tersebut hanya boleh dibawakan lagunya saja tanpa syair. Soegondo kemudian menghampiri Wage Rudolf Soepratman yang masih menanti dengan wajah tegang. Setelah mendapat penjelasan dari Soegondo Djojopoespito, Wage Rudolf Soepratman berjanji hanya akan memperdengarkan lagu itu dengan biola dan tidak dengan syairnya.

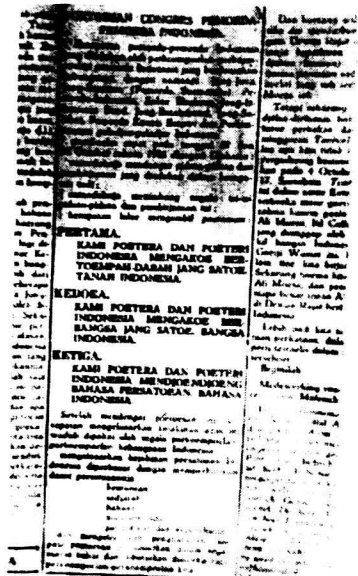
Setelah istirahat Ketua Kongres menyampaikan bahwa protes tidak akan disampaikan sebab apabila protes berarti sudah merambah masalah politik, hal yang berusaha dihindari dalam kongres itu. Hal itu oleh panitia akan disampaikan kepada organisasi kaum tua. Kartosoewignjo menyambung bicara, "Tulis saja di koran!"

Soerjadi menambahkan, "Menurut pendapat saya protes itu harus dilakukan karena dua hal. Pertama, kalau menurut bahasa Jawa hati jadi dongkol. Kedua, kalau tidak dilakukan tindakan polisi kedepan akan sama."

Mendengar pembicaraan Soerjadi, *hoofdcommisaris* (Komisaris Kepala) Polisi berkata, "Saya minta yang berbicara tadi diberitahu (maksudnya oleh Ketua Kongres Pemuda Kedua) bahwa polisi tidak boleh dikritik."

Soerjadi menyambung pembicaraan, "Kalau hal itu dianggap kritik saya tidak akan berbicara lagi."

Pada rapat ketiga kedudukan R.M. Djoko Marsaid sebagai wakil ketua Kongres Pemuda Kedua digantikan oleh Soedjono Djoened Pusponegoro. Djoko Marsaid mengundurkan diri dari rapat karena ada perbedaan pendapat tentang fusi organisasi. Djoko



Putusan Kongres Pemuda Kedua yang dimuat antara lain di koran Persatoean Indonesia

Marsaid, *persoonlijk* (secara pribadi) tidak setuju apabila Jong Java yang sudah merupakan organisasi yang bagus digabung ke dalam organisasi baru yang belum jelas bentuk dan arahnya.

Muhammad Yamin kemudian berpidato lagi tentang kongres dan membikin gembira semangat dan perasaan persatuan bangsa Indonesia dengan mengambil contoh dari buku Ramayana dan Mahabharata. Setelah itu Ketua Kongres memberikan pidato penutupan.

Sebelum putusan kongres dibacakan, terlebih dahulu diperdengarkan lagu Indonesia ciptaan Wage Rudolf Soepratman. Dengan semangat ia memperdengarkan lagu ciptaannya. Semua peserta kongres menyambut lagu tersebut dengan antusias. Soepratman menerima ucapan selamat dan pelukan hadirin itu dengan mata berkaca-kaca. Petugas PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*) yang biasanya sangat mengganggu rapat-rapat pemuda, nampak ter bengong-bengong, mungkin karena kurang cepat menangkap maknanya, mungkin juga karena terharu.



Peserta Kongres Pemuda Kedua berfoto di halaman belakang Gedung Indonesische Club di Kramat 106 Weltevreden

Hasil dan putusan kongres itu kemudian dibacakan dengan kehormatan berdiri semua, kecuali polisi dan penasihat urusan bumiputra yang tinggal duduk. Putusan kongres itu ialah antara kaum Pemoeda Indonesia akan mengakui:

- a. Menjunjung bahasa Indonesia
- b. Perasaan dan kemauan persatuan bangsa Indonesia Cuma Satu
- c. Putra dan putri Indonesia mengakui tanah tumpah darah Indonesia dan bersetia
- d. Bahasa Indonesia wajib dipakai dalam perkumpulan dan pergaulan anak Indonesia karena dalam kongres itu juga bisa dipakai buat mengeluarkan perasaan kebangsaan
- e. memperhatikan dasar-dasar persatuan yang teguh, karena persatuan itu didasarkan atas hukum nasional, budaya, history, dan bahasa yang sama
- f. Menyiarkan rasa kebangsaan dan persatuan itu pada berbagai pers sedunia.

Keputusan itu sekarang dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda. Setelah keputusan kongres dibacakan, para pemuda kemudian mengucapkan ikrar. Pengucapan ikrar pemuda dipimpin oleh Raden Soerjadi utusan Sekar Roekoen.

Hasil Kongres Pemuda Kedua kemudian dibawa ke setiap organisasi pemuda untuk mendapat pengesahan. Begitu juga mengenai masalah fusi. Dua organisasi pemuda yang memberikan tanggapan serius terhadap keputusan Kongres Pemuda Kedua adalah Jong Java dan Pemuda Indonesia. Dalam kongresnya pada 23-29 Desember 1928 Jong Java menyetujui fusi Jong Java dengan organisasi pemuda lainnya. Usul fusi yang dikampanyekan oleh PPPI dua tahun sebelumnya juga mendapat sambutan yang serius dari Pemoeda Indonesia. Organisasi pemuda yang kemudian menyatakan akan fusi adalah Pemoeda Soematera (JSB), Jong Celebes, dan Sekar Roekoen.

BAB 3

PENGARUH SUMPAH PEMUDA

3.1 Tumbuhnya Semangat Kebangsaan

KONGRES Pemuda Kedua merupakan kongres nasionalis paling legendaris di Indonesia. Kongres Pemuda Kedua mempunyai arti yang sangat penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Kongres selama satu hari dua malam itu, meskipun mendapat pengawasan ketat dan ancaman pembubaran dari polisi karena membicarakan masalah politik dan kemerdekaan, berakhir dengan menghasilkan keputusan penting yaitu:

- a. Mengakui satu kebangsaan dan tanah air yaitu Indonesia.
- b. Menghargai dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan salah satu faktor dari dasar Indonesia Raya.
- c. Mengakui persatuan itu, dengan memperhatikan dasar yang teguh, yang berasal persamaan budaya, hukum adat, bahasa dan sejarah (Sin Po, 1 Nopember 1928, 1).

Sejak hari itu bangsa Indonesia lebih menyadari akan pentingnya persatuan. Tanggal itu merupakan hari lahirnya sebuah bangsa, bangsa Indonesia (Miert, 2003 : 507 – 508). Kelahiran bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Wilayah Indonesia yang luasnya sekitar 5.000.000 km² didiami lebih dari 500 suku bangsa dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Banyaknya suku bangsa ini selain membanggakan, juga mengandung potensi timbulnya perpecahan.

Belanda yang mulai berkuasa pada 1602 memanfaatkan perbedaan-perbedaan diantara bangsa Indonesia Belanda menjalankan

strategi pecah belah dan kuasai (*divide et impera*). Belanda sudah terusir dari Jayakarta. Belanda hanya dapat kembali dengan bantuan “sahabat Indonesia-nya”. Belanda juga terdesak dan hampir kalah oleh Pangeran Diponegoro. Diponegoro kalah karena Belanda mendapat bantuan dari orang Indonesia sendiri.

Usaha-usaha mengikat suku bangsa-suku bangsa yang ada di Indonesia sudah dilakukan sejak Abad VII yaitu sejak masa Kerajaan Sriwijaya. Hampir selama 2 abad Sriwijaya berhasil mempertahankan sebuah bangsa.

Hal ini diulang kembali oleh Kerajaan Majapahit. Majapahit berhasil mempersatukan suku bangsa-suku bangsa yang ada di Indonesia. Hebatnya, Majapahit tidak memaksakan persamaan. Majapahit justru menghormati keanekaragaman. Hal ini terlihat dari munculnya istilah *bhinneka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tetapi satu jua pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit.

Setelah era Kerajaan Majapahit hegemoni politik di wilayah nusantara tidak dikuasai satu kerajaan. Kerajaan-kerajaan Islam yang tumbuh dan berkembang di nusantara pada masa itu, antara lain Kerajaan Mataram, Banten, Aceh, Gowa dan lain-lainnya secara alami bersatu dalam jaringan perdagangan di nusantara.

Berkuasanya Belanda di Nusantara telah memporakporandakan tatanan yang sudah berlangsung lama. Sistem perdagangan antar pulau dan antar daerah yang sudah tertata dengan baik digantikan dengan sistem perdagangan monopoli yang tidak memberi kesempatan kepada penduduk nusantara untuk berpartisipasi secara penuh. Perdagangan yang berlangsung di Nusantara bukan semata-mata kegiatan ekonomi tetapi juga kegiatan budaya dan agama. Perdagangan telah menghubungkan berbagai suku di nusantara untuk saling mengenal sehingga timbul pengertian diantara sesama penduduk nusantara. Penduduk suatu daerah telah terbiasa menerima penduduk dari daerah lain untuk menetap dan bahkan

menikah dengan penduduk setempat. Sejarah membuktikan bahwa diantara raja-raja Majapahit ada yang berdarah Sumatera, diantara raja-raja Aceh ada yang di dalam tubuhnya mengalir darah Bugis, diantara raja-raja Bali ada yang berdarah Jawa.

Dengan dikuasainya perdagangan di nusantara oleh Belanda, kontak yang dilakukan penduduk nusantara melalui perdagangan antar pulau dan antar daerah hampir terhenti total. Orang Bugis tidak bisa lagi mengunjungi Banten, Orang Banten tidak dapat lagi berdagang di Maluku, dan Orang Demak tidak dapat bertandang ke Kalimantan. Putusnya kontak yang berlangsung cukup lama ini membuat penduduk di Nusantara menjadi terisolir satu dengan lainnya. Kondisi ini lama kelamaan memunculkan semangat chauvinisme dan prejudice yang berlebihan pada sebagian orang. Akibatnya, ada sebagian orang di satu yang memandang curiga dan memandang rendah suku yang lain.

Kontak-kontak diantara suku-suku bangsa di Indonesia, yang diwakili pemudanya, terbuka kembali dengan dibukanya Stovia pada tahun 1875. Berpuluh-puluh pemuda dari berbagai daerah datang dan belajar di Stovia. Pada mulanya memang ada gejala menyendiri dengan mengadakan kontak terbatas pada kalangan mereka. Lama kelamaan tumbuh saling pengertian diantara mereka bahwa mereka termasuk satu rumpun bangsa. Mereka masih hati-hati untuk mencetuskan inisiatif untuk membina persatuan yang lebih luas, karena sungguh merupakan pekerjaan yang berat. Ketakutan dan skeptis merupakan penghalang yang cukup besar. Walaupun pada dasarnya “ada perasaan ingin bersatu” tapi masih selalu ada perasaan curiga dan ragu-ragu.

Kesadaran akan pentingnya persatuan ini sudah disampaikan pada Kongres Pemuda Pertama, 30 April - 2 Mei 1926. Dalam kongres itu, Soemarto menyampaikan pidato tentang menguatkan perasaan *Indonesische eenheidgedachte*. Kongres ini mempunyai arti

penting. Surat kabar yang terbit di Belanda, Jerman, Mesir, Tiongkok, dan Philipina memberitakan peristiwa itu.

Tumbuhnya semangat kebangsaan ini tidak terlepas dari pendidikan yang diterima bangsa Indonesia. Soegondo mengatakan bahwa pendidikan Belanda sengaja membuat cerai berai rakyat Indonesia. Pendidikan di sini tidak sesuai dengan rasa kebangsaan, sebagai satu bangsa yang sederajat. Banyak pendidikan yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya, didasarkan atas penghambaan dan pikiran yang rendah. Pendidikan itu sudah begitu lama diberikan kepada bangsa Indonesia sehingga pendidikan seperti itu menjadi kepercayaan yang salah.

Pendidikan Belanda ini kemudian menimbulkan reaksi dari gerakan kaum muda Indonesia yang akhirnya menjadi sadar. Dan persatuan diantara gerakan muda itu dengan cepat sekali muncul karena kemauan perasaan yang suci dan berasal dari roh kebangsaan yang sadar. Persatuan Indonesia sudah kemauan jaman dan telah meresap ke dalam darah daging anak Indonesia, sehingga siapa bilang bahwa persatuan itu masih fatamorgana. Itu adalah omong kosong kata Muhammad Yamin dalam pidatonya.

Generasi muda 1928 memainkan peran sejalan dengan tantangan nyata yang dihadapi lingkungan masyarakatnya pada masa itu. Yakni, perlunya kaum muda bersatu untuk mewujudkan gerakan yang lebih konkret untuk merebut kemerdekaan bangsa. Generasi muda pada masa itu perlu bersumpah untuk mewujudkan tali persatuan guna memperteguh integrasi nasional sebagai syarat mutlak mewujudkan cita-cita bangsa. Sumpah Pemuda yang merupakan 'resolusi' kongres pemuda kedua pada 1928 itu adalah tekad bersama semua unsur pemuda di Nusantara untuk bersatu tanah air, bersatu bangsa, dan bersatu bahasa: Indonesia.

Betapa pun perbedaan corak nasionalisme diantara mereka (pemuda) tampak begitu tajam, pada akhirnya titik temu pun dapat

dihasilkan. Apapun kecenderungan ideologi yang mendasari dua corak nasionalisme—yang menurut Deliar Noer (1982) disebutnya sebagai ‘nasionalis Islam’ dan ‘nasionalis netral agama’, yang terakhir sering disebut kalangan ilmuwan sebagai ‘nasionalisme sekuler’.

Penyebutan Sumpah Pemuda terhadap Putusan Kongres Pemuda Kedua tentu dengan harapan Sumpah Pemuda mempunyai “tuah”. Penamaan itu tidak lepas dari peranan Muhammad Yamin. Yamin menganggap bahwa Sumpah Pemuda merupakan salah rangkaian kesinambungan berbagai sumpah dengan semangat yang sejenis dari masa lalu. Suatu sumpah diangkat apabila khalayak atau orang-orang lain merasa tidak yakin akan tekad dan kesungguhan maksud dari orang yang mengucapkan sumpah.

Pada 1331 di istana Majapahit, Gajah Mada mengucapkan sumpah yang berbunyi, “Apabila sudah kalah Nusantara, saya akan



Semboyan para pejuang saat mempertahankan kemerdekaan mengingatkan kita pada Sumpah Pemuda

beristirahat, apabila Gurun telah dikalahkan, begitu pula Seram, Tanjungpura, Haru, Pahang, Domp, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, pada waktu itu saya akan menikmati istirahat”. Sumpah itu dikenal dengan nama Sumpah Palapa.

Kendati diolok-olok oleh para pejabat tinggi kerajaan, Gajah Mada dapat membuktikan pernyataannya. Berangsur-angsur sejumlah daerah di wilayah Nusantara berhasil ditaklukkan dan bernaung di bawah panji-panji kebesaran Majapahit, dimulai dengan takluknya Bali pada 1343, dan berakhir dengan tunduknya Domp pada 1357.

Sumpah Palapa tersebut demikian terkenalnya dan mengandung semangat ajeg yang mengendap, yaitu upaya mempersatukan Nusantara yang tidak pernah lekang karena perubahan masa. Sumpah Palapa Gajah Mada masih tetap menjadi acuan hingga kini, sebab sumpah itu bukan hanya berkenaan dengan diri seseorang, namun juga dengan kejayaan eksistensi suatu kerajaan.

Sekitar tujuh abad sebelum Sumpah Palapa Gajah Mada diucapkan, dalam era Kerajaan Sriwijaya sudah muncul pernyataan-pernyataan raja yang diungkapkan dalam prasasti, berisikan upaya menjaga integrasi kerajaan dengan menyatakan sumpah-kutukan. Prasasti Kerajaan Sriwijaya yang memuat sumpah-kutukan itu sering disebut “prasasti persumpahan”, terutama prasasti Kota Kapur yang bertarikh 608 Saka/686 Masehi.

Dua contoh sumpah dari masa Indonesia kuno itu sebenarnya menunjukkan bahwa kegiatan sumpah itu cukup penting. Apalagi jika aktivitas sumpah itu dikaitkan dengan upaya menegaskan kesungguhan dan tekad seseorang yang mengucapkan sumpah tersebut akan maksud tertentu.

Sangat wajar apabila seorang Mohammad Roem menganggap bahwa Sumpah Pemuda mempunyai arti kejiwaan yang penting bagi golongan pelajar yang saat itu dididik dengan sistem kolonial.

Sumpah pemuda memberikan kepribadian dan kepercayaan kepada diri sendiri. Dengan Sumpah pemuda hilanglah perasaan rendah diri karena bangsa kita mempunyai tanah air sendiri dan tergabung dalam hubungan bangsa yang kuat dan besar. Bahwa kita masih dikuasai Belanda justru menjadi cambuk untuk segera melepaskan diri. Meskipun sehari-hari harus menggunakan bahasa Belanda, para pelajar dengan semangat mempelajari bahasa Indonesia (Roem, 1977 : 107).

3.2 Terarahnya Tujuan Pergerakan

Sumpah Pemuda jangan semata-mata dilihat sebagai barisan kata-kata. Sumpah Pemuda merupakan sebuah tekad, sebuah semangat untuk sungguh-sungguh bersatu. Sumpah Pemuda sudah menutup ide-ide kesukuan, propinsialisme. Para pemuda kita di tahun 1928 sudah menyadari keragaman etnis dan agama, sehingga mengambil kesimpulan bahwa hanya dengan persatuan Indonesia kita dapat meraih kemerdekaan. Sejarah membuktikan bahwa perjuangan yang dilakukan dengan cara sendiri-sendiri selalu mengalami kegagalan. Sadar akan kenyataan ini, organisasi-organisasi pemuda sebagai kekuatan potensial dari perjuangan mengucapkan ikrar pada tanggal 28 Oktober 1928. Sejak itu, perjuangan kemerdekaan bergerak dalam semangat nasional dan dilaksanakan bersama-sama dalam jiwa persatuan: satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa dan satu tujuan kemerdekaan Indonesia. Apabila selama ini tujuan pergerakan masih samar-samar maka setelah sumpah pemuda teriakan kemerdekaan sudah mulai terdengar.

Makna 'kemerdekaan' tidaklah mutlak dalam pengertian yang ekstrem. Setiap warga negara dibatasi hak kebebasannya dalam aturan hukum dan perundang-undangan negara. Kita tak dapat mengekspresikan makna kemerdekaan itu sebebas-bebasnya tanpa norma hukum yang berlaku. Justru dengan mengikuti aturan

kebebasan itu, kita telah memaknai ‘kemerdekaan’ dan ‘kebebasan’ itu dalam pengertian yang sebenarnya. Dengan demikian, hakekat kehidupan yang ‘bebas dan merdeka’ dapat diartikulasikan dalam kehidupan sosial secara ideal dan sewajarnya.

Sumpah Pemuda merupakan langkah awal (starting point) bagi generasi muda dalam penyatuan langkah dan kesatuan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. Aksentuasinya tentulah pada kesamaan landasan berpijak bagi normalisasi kehidupan bermasyarakat yang damai sejahtera, yang melintasi batas-batas entitas etnis dan agama.

3.2 Memasyarakatnya Lagu Indonesia Raya

Setelah Kongres Pemuda Kedua lagu Indonesia Raya menjadi lagu resmi yang dinyanyikan setiap pembukaan dan penutupan pertemuan pergerakan. Setiap dinyanyikan pada acara-acara resmi lagu ini sangat dihormati oleh kaum pergerakan dengan mengambil sikap berdiri tegak. Hal ini oleh beberapa kalangan luas dalam masyarakat Eropa dianggap sebagai tantangan terhadap kekuasaan Belanda.

Semenjak dinyanyikan pertama kali dalam Kongres Pemuda Kedua pada 28 Oktober 1928, lagu Indonesia Raya telah menjadi keluhan yang terus menerus dari pejabat-pejabat setempat kepada Jaksa Agung dan Gubernur Jenderal. Gubernur Jenderal mengeluarkan instruksi-instruksi yang melarang diambilnya tindakan, karena Gubernur Jenderal yakin bahwa setiap intervensi yang tergesa-gesa akan semakin memperkuat lagu tersebut sebagai lagu kebangsaan.

Sebagai sumber kejengkelan bagi aparat kolonial, lagu itu juga memberi sengatan baru, seperti pada rapat ulang tahun Kelompok Studi Indonesia (Indonesische Studieclub) di Surabaya pada bulan Juli 1929. Pada saat itu Soetomo mengejek para pejabat yang hadir seperti kerbau karena tetap duduk sewaktu lagu Indonesia Raya

dinyanyikan. Ungkapan Soetomo ini membekas di ingatan para pemimpin PNI. Ejekan bahwa yang tidak berdiri ketika lagu Indonesia Raya dinyanyikan adalah kerbau selalu berulang. Dalam sebuah rapat PNI di Bandung September 1929, Maskun, sebagai ketua rapat menyatakan bahwa semua hadirin yang mempunyai semangat kebangsaan dan berbudaya akan berdiri untuk menghormati lagu Indonesia Raya. Hanya mereka berjiwa kerbau akan tetap duduk (Ingleson, 1988 : 111 – 112).

Lagu Indonesia Raya semakin dikenal di masyarakat umum setelah mendapat liputan media massa pergerakan pada saat itu. Hingga pada saat menjelang Jepang datang lagu Indonesia Raya dipakai sebagai alat propaganda Jepang untuk membangkitkan rasa nasionalisme menentang Belanda, lagu kebangsaan tersebut sudah memasyarakat di kalangan rakyat Indonesia.

3.3 Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Persatuan

Adapun dilema-dilema pelik yang dihadapi oleh kongres pemuda pertama antara lain menyangkut soal bahasa nasional (makalah Muhammad Yamin).

Di depan sudah dijelaskan bahwa di Indonesia tinggal lebih dari 300 etnis dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Tanpa ada bahasa persatuan sangatlah sulit terjalin komunikasi diantara sesama anak bangsa.

Bangsa Indonesia termasuk negara yang beruntung mempunyai bahasa persatuan. Ada banyak negara yang tidak mempunyai bahasa pengantar yang dapat mempersatukan. Kanada harus menggunakan dua bahasa, Inggris dan Perancis, karena warga negaranya tidak ada yang mau mengalah untuk menggunakan bahasa lain selain bahasa yang dipakainya sehari-hari. Demikian juga di Inggris, orang-orang Skotlandia banyak yang tidak mau menggunakan bahasa Inggris karena menganggap bahasa Skotlandia lebih bagus.

Setelah Kongres Pemuda Kedua, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan bahasa persatuan dalam pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat bangsa Indonesia. Apabila sebelum Kongres Pemuda Kedua dalam setiap rapat selalu menggunakan bahasa Belanda, setelah Kongres Pemuda Kedua digunakan bahasa Indonesia.

Media cetak yang diterbitkan organisasi-organisasi pergerakan pun tidak mau kalah, seperti Majalah Istri yang terbit mingguan melarang penggunaan bahasa Belanda dalam karangan-karangan yang akan dimuat. Ini merupakan salah satu bukti Istri melaksanakan salah satu keputusan Sumpah Pemuda (Pusponegoro, 1994 : 243).

Pemakaian Bahasa Indonesia yang intensif pada rapat-rapat dan media cetak yang diterbitkan kaum pergerakan mendorong penyatuan visi akan cita-cita kemerdekaan semakin meluas di kalangan masyarakat.

Memasyarakatnya penggunaan bahasa Indonesia berpengaruh juga terhadap perkembangan karya sastra. Banyak karya sastra yang terbit dari Balai Pustaka turut mengembangkan perbendaharaan kata dan peristilahan dalam Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dituntut harus memenuhi keseragaman dalam pemakaiannya, maka diperlukan suatu standar yang baku. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dilakukan usaha-usaha antara lain diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia Pertama di Solo tahun 1938 . Kongres itu memunculkan gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga dan sebuah fakultas untuk mempelajari bahasa Indonesia. Disamping itu membuat tata bahasa baru yang sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam struktur bahasa. Bahasa Indonesia hendaklah dijadikan bahasa hukum dan sebagai alat tukar pikiran di dewan-dewan perwakilan.

3.4 Pertumbuhan Pergerakan Wanita

Sebelum diadakannya Kongres Pemuda Pertama para wanita terpelajar yang aktif dalam pergerakan, umumnya tergabung dalam organisasi-organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Islamieten Bond dan lain-lain. Diilhami oleh prasaran tentang kedudukan wanita dalam masyarakat Indonesia yang disampaikan oleh Bahder Djohan, seorang pelajar Stovia, pada kongres Pemuda I tahun 1926, maka para wanita mulai memperjuangkan emansipasinya terutama di bidang politik dan pendidikan.

Setelah diadakan Kongres Pemuda Kedua, pada 28 Oktober 1928, pengaruh kebangsaan semakin berkobar dalam pergerakan wanita. Dengan semangat kebangsaan, pada 22 Desember 1928 organisasi-organisasi wanita mengadakan kongres di Yogyakarta. Tokoh-tokoh pergerakan wanita seperti S.K Trimurti, Maria Ulfa. Poernamawoelan, Siti Soendari, Ny. Prawirodirdjo, dan lain-lain, aktif melakukan penyadaran terhadap perempuan dalam bidang politik dan pendidikan.

Terpengaruh pada persatuan Indonesia, beberapa organisasi pergerakan wanita yang berhaluan nasional seperti Pasundan Istri berfusi menjadi perkumpulan “Istri Indonesia”. Perkumpulan “Istri Indonesia” berazaskan kebangsaan, kerakyatan, dan kenetralan terhadap agama dengan tujuan “Indonesia Raya”. Atas usul utusan “Istri Indonesia” pada Kongres Perempuan Indonesia ke III di Bandung pada Juli 1938, tanggal 22 Desember, hari pembukaan Kongres Perempuan Indonesia I ditetapkan sebagai Hari Ibu.

Sumpah Pemuda merupakan sebuah momentum nasional yang mengingatkan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan generasi muda sebagai manifestasi solidaritas berbangsa. Makna perjuangan dan pergerakan pemuda itu—seperti yang tergabung dalam

Jong Java dan atau Jong Islamieten Bond—bahwa ada tantangan riil untuk mewujudkan cita-cita memerdekakan diri menjadi sebuah bangsa yang mandiri dan bermartabat. Untuk itu diperlukan penyadaran pentingnya nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Laporan Bupati Batavia kepada Resident Batavia 7 Maret 1929, terlampir dalam Surat Jaksa Agung kepada Gubernur Jenderal 25 Maret 1929 Nomor 468/A.P.V 24 Mei 1929 – X 10.

Laporan Hoofdcommissaris van Politie kepada Resident Batavia 9 Maret 1929, 250/Rahasia, terlampir dalam Surat Jaksa Agung kepada Gubernur Jenderal 25 Maret 1929 Nomor 468/A.P.V 24 Mei 1929 – X 10

B. Buku

Alit Konta, A.A. *Puputan Badung*. Denpasar: Puri Dangin Kawi, 1977.

Mahayana, Maman S. dan kawan-kawan. *Ringkasan dan Ulasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

Martha, Ahmaddani G. dan kawan-kawan. *Pemoeda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Sumpah Pemuda, 1978.

Salim, Emil. "Semangat Sumpah Pemuda", dalam *Bunga Rampai Soempah Pemoeda*. Dihimpun oleh Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta. Jakarta: Balai Pustaka, 1978, hlm.294—301.

Sumadio, Bambang. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Suswadi (Ketua Tim Penulis). *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2003.

Yamin, Muhammad. *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.

Abdullah, Taufik. 1971. *School and Politics. The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927 – 1933)*. Ithaca.

Depdikbud. Pusbinbangsa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Djojoadisoeerjo, Achmad Soebardjo. 1978. *Kesadaran Nasional. Sebuah Otobiografi*. Jakarta.
- Hatta, Mohammad. 1979. *Mohammad Hatta Memoirs*. Jakarta : Tinta Mas.
- Jong Java's. 1923. *Jong Java's Jaarboekje 1923*. Weltevreden.
- Kerapatan Besar. 1931. *Kerapatan Besar Indonesia Moeda jang ke-1, 29 Des 1929 – 2 Jan 1931 di Soerakarta*. Weltevreden.
- Penders, CLM. (ed.). 1981. *Mohammad Hatta, Indonesian Patriot, Memoirs*. Singapore : Gunung Agung.
- Soeharto, Pitut dan A. Zainoel Ikhsan. 1981a. *Aku Pemuda Kemarin Di Hari Esok*. Capita Selekt. Kumpulan tulisan asli, lazing, pidato tokoh pergerakan Kebangsaan 1913 – 1938. Jakarta.
- Soeharto, Pitut dan A. Zainoel Ikhsan. 1981b. *Cahaya di Kegelapan*. Capita Selekt. Kumpulan tulisan asli, lazing, pidato tokoh-tokoh kumpulan BO dan SI. Jakarta.
- Soeharto, Pitut dan A. Zainoel Ikhsan. 1981c. *Maju Setapak*. Capita Selekt. Kumpulan tulisan asli tokoh-tokoh Jong Java, Jong Sumatranen Bond, JBB, dan lain-lain. Jakarta.
- Sundhaussen, Ulf. 1988. *Politik Militer Indonesia 1945 – 1967; Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta : LP3ES.
- Veur, P. M. van der (red.). 1984. *Kenang-kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta :

C. Majalah dan Surat Kabar

- Abeyasekere, S. 1972. Partai Indonesia Raya, 1936 – 1942. A Study in cooperative nationalism, *Journal of South East Asia* 3 : 262 – 276.
- Djojopoespito, Soegondo. 1972. "Koreksi atas tjeramah Sdr. Abu Hanifah", *Boedaja Djaja*, 445 : 80 – 85.
- Harsya W. Bachtar, "Kita Orang-orang Indonesia dan Sumpah Pemuda," dalam *Kompas*, 29 Oktober 1969.
- Muhammad Yamin, "Sumpah Pemuda 30 Tahun," dalam *Pedoman*, Minggu, 26 Oktober 1958.

Lampiran 1

Urusan Pribumi

Nomor: J/302

Weltevreden, 3 Nopember 1928
Kepada Paduka
Gubernur Jenderal Hindia
Belanda

PADA tanggal 26 dan 27 Oktober lalu di Batavia telah berlangsung Kongres Pemuda Indonesia. Laporan panjang lebar telah diajukan secara panjang lebar tentang pembicaraan yang diadakan: reserse polisi telah memperhatikan adanya sebuah laporan yang sebagian dibuat secara harafiah; pers Hindia mencurahkan perhatian cukup besar bagi Kongres Pemuda dan menekankan pidato-pidato penting secara panjang lebar (menurut dugaan saya, panitia Kongres mengusulkan untuk menerbitkan sebuah laporan stenografi tentang seluruh kongres ini dalam bentuk buku). Karenanya saya tidak perlu mengulangi lagi menganggap penting untuk mengabaikan tugas pembuatan sebuah laporan lengkap. Di sini cukup dengan memberikan beberapa pernyataan yang bisa digunakan untuk melengkapi apa yang disampaikan di halaman 15 dari laporan kepada Paduka dalam surat saya tanggal 25 Oktober lalu nomor J/296 G.E.

Berbeda dengan Kongres Pemuda pertama (pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926: surat saya tanggal 26 Mei 1926 nomor 344) kongres ini tidak berasal dari sebuah komite yang berada di luar organisasi kepemudaan melainkan dilaksanakan oleh organisasi itu sendiri. Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia (yang di Hindia mencoba menggantikan peran Perhimpunan Indonesia di Belanda), Jong Java, Pemoeda Sumatra, Pemoeda Indonesia, Jong

Batak, Jong Selebes, Jong Islamieten Bond, Sekar Roekoen dan Pemoeda Kaoem Betawi telah bekerjasama untuk mengadakan kongres ini. PPPI memegang kepemimpinan; ketuanya Soegondo juga menjadi ketua panitia kongres. Kemudian pengurusnya terdiri atas empat siswa dari Sekolah Tinggi Hukum, dua mahasiswa STOVIA dan dua bukan mahasiswa.

Programnya membuat pembicaraan tentang masalah-masalah umum; nasionalisme Indonesia dan kesatuan Indonesia, pendidikan, gerakan kepanduan, gerakan Pemoeda Indonesia dan organisasi kepemudaan di luar negeri; persoalan ini dibahas oleh Mr. Soenario. Hal-hal yang memberikan peluang bagi banyak perdebatan dan sangat sedikit yang mendasar. Sifat politik dari kongres itu nampak jelas di sini, seperti pengaruh fraksi yang paling keras di kalangan kepemimpinan PNI.

Selanjutnya tentang kongres itu hanya sedikit berita yang bisa dipetik. Pidato Ki Hadjar Dewantara (R.M. Soewardi) tentang pendidikan, juga menurut pandangan para anggota kongres merupakan puncak yang ditunggu-tunggu, gagal karena halangan itu. Sambutan Mr. Soenario (meskipun terlalu politis) ditolak. Tekanan yang ada tidak begitu jelas; sambutan Muhammad Yamin yang disampaikan dalam bahasa Melayu halus dengan bentuk syair mencoba menyetujui apa yang disampaikan isinya secara singkat. Dia mencoba mewujudkan kesatuan Indonesia sebagai kesatuan batin di mana dia menunjuk adanya kesatuan bahasa, sejarah dan prinsip dasar dari hukum adat; dia membantah bila kesatuan itu dibentuk oleh Belanda. Pembelaannya bagi sebuah Undang-Undang atas dasar hukum adat menolak perombakan segera hukum di bawah kondisi sekarang ini. Yang menarik adalah pengantar dari Mangoen-sarkoro tentang Pendidikan Nasional sebagai rujukan yang terbaik. Jelas pengaruh cita-cita pendidikan dari Tuan Soewardi yang namanya dikaitkan dengan para tokoh pendidikan nasional lainnya:

Tolstoi, Montessori dan Tagore, agak berbeda. Apa yang diperlukan oleh bangsa Indonesia adalah pendidikan atas dasar kebebasan individu. Yang sangat dibutuhkan adalah kebudayaan nasional. Pendidikan harus terlepas dari setiap bantuan luar. Pendidikan harus bersifat nasional dan dalam bahasa pengantar serta tenaga pengajar nasional. Pendidikan harus terkait dengan bahasa, adat dan kebudayaan sendiri. Pendidikan harus mengarah pada rasa cinta kepada bangsa dan tanah air.

Persoalan pendidikan rakyat melalui cara lain didekati oleh ketua SIAP Ramelan, yang menganggap kepanduan sebagai bagian integral dari pergerakan nasional. Pidatonya memiliki dasar logis dengan menggunakan tekanan halus dan tidak merupakan karya dari rekayasa yang pandai; jelas di sini kepemimpinan SIAP mengungkapkan seperti pengurus pusat PSI. Kini menarik untuk melihat perubahan apa yang muncul pada masa terakhir ini dalam pandangan tentang kepanduan di kalangan PSI. Pandangan yang sering dilontarkan setahun lalu yakni bahwa kepanduan hanya merupakan awal pengkaderan PSI, telah digantikan dengan wawasan lebih mendalam pada pergerakan pemuda. Organisasi kepanduan menjadi bagian dari pendidikan nasional, secara fisik dan batin mereka akan menjadi manusia yang sehat, mereka belajar disiplin dan pengendalian diri.

Keputusan yang akhirnya diserahkan kepada kongres dan (bagaimanapun berbedanya) akan diterima dengan alasan yang berbunyi sebagai berikut:

1. kami putra dan putri Indonesia mengakui bertanah air satu Indonesia;
2. kami putra dan putri Indonesia mengakui berbangsa satu, bangsa Indonesia;
3. kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa kesatuan, bahasa Indonesia.

Pada saat itu Kongres mengungkapkan keyakinannya bahwa tiga dasar ini perlu digunakan oleh semua organisasi nasionalis Indonesia, dan kesatuan Indonesia akan diperkuat dengan memberikan perhatian pada dasar kesatuan ini, yakni keinginan bersama (apakah ini bukan mirip dengan ungkapan Renans, "*Qu'est ce que fait une nation? Le desir d'être ensemble?*"), sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan dan kepanduan.

Juga diungkapkan bahwa keputusan ini akan berbunyi seolah-olah tanpa makna praktis dan sebuah kongres yang akan membahas persoalan dengan keputusan ini terbukti adalah kongres pemuda murni. Kepemimpinan kongres, mahasiswa Soegondo pada dasarnya tidak mampu menghadapi tugas itu dan tidak memiliki wewenang. Dia mencoba menggunakan bahasa Indonesia, di mana dia terbukti menunjukkan kelemahannya. Organisasi dan persiapan juga nampaknya tidak memadai. Sebuah contoh jelas adalah sebagai berikut. Pada petang pertama kongres saya diberitahu bahwa perjalanan anggota kepanduan tidak bisa dilakukan karena syarat-syarat yang sulit diterima oleh polisi dan protes diajukan kemudian. Saya telah berbicara dengan pengurus kongres di sini; disampaikan bahwa persyaratan itu saya ketahui dan setidaknya sebuah usaha muncul untuk merintangi pengiriman tersebut, namun semua bisa diterima. Akhirnya pengurus kongres mengakui:

- bahwa dalam waktu singkat menjelang kongres mereka harus meminta izin;
- dua hari pertama sebelum pengiriman syarat-syarat harus dipenuhi dan terbentur pada kesulitan bahwa SIAP yang bukan anggota kongres tidak bisa ikut serta;
- para pemimpin kepanduan saat itu telah berkata tidak akan berangkat tanpa SIAP;

Atas pertanyaan: mengapa Anda tidak melibatkan organisasi kepemudaan SIAP dalam kongres, atau setidaknya dengan pengurus

kepanduan mencapai kesepakatan, jawabannya berbunyi: karena tidak ada lagi waktu.

Saya tidak lupa menunjukan kepada pengurus kongres bahwa kegagalan pada dasarnya disebabkan oleh kesalahan sendiri; aksi terhadap pemerintah dan polisi dianggap tidak sah dan orang sebaiknya bertindak untuk menghindari lebih jauh persoalan ini. Kritik saya pada kepemimpinan dan organisasi kongres itu telah dianggap bisa diterima. Persoalan terpenting pada kongres ini adalah pengaruh para tokoh PNI yang perlu dipertimbangkan, seperti Mr. Sartono dan Soenario. Para pemimpin yang lebih berpengaruh tetap menyingkir; unsur-unsur yang lebih lunak di antara para anggota pemuda tidak didengar. Orang-orang Jawa, Sunda dan lainnya yang mengungkapkan pandangan bahwa mereka harus mengorbankan bahasa sendiri demi bahasa Melayu (Indonesia), pasti merasa tidak senang, malu dan hampir tidak bisa tertawa ketika ketua dan para pembicara lain menunjukan betapa jauh pemahaman mereka tentang bahasa Melayu yang baik.

Yang menarik adalah insiden yang terjadi antara kelompok kebatinan dan Islam. Dari berkas-berkas yang berhasil disita di Belanda telah jelas diketahui betapa kerasnya Perhimpoean Indonesia menyerang kelompok kebatinan dan golongan filsuf di Hindia dan bagaimana mereka mengadakan kesepakatan dengan Soedjadi tentang aksi terhadap musuh-musuh Indonesia. Karena dorongan dari kelompok ini, Hatta mengundurkan diri yang semakin mempertajam pertentangan yang muncul dalam sikap DI dan mendorong kerjasama antara orang-orang Belanda dan Indonesia.

Dr. Amir asisten bagi psikiatris di STOVIA kini meminta kesempatan untuk menyampaikan pembelaan DI. Pada saat itu dia menambahkan bahwa kelompok ini sebagai kumpulan nasionalis menghendaki kemerdekaan Indonesia.

Lampiran 2

MAKLOEMAT

KERAPATAN (CONGRES)

PEMOEDA-PEMOEDA INDONESIA

di Weltevreden (27-28 Oktober).

(Pemoeda Indonesia, Jong Java, Jong Bataks Bond, Sekar Roekoen, P.P.P.I., Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi, dll.

Rapat pertama,

(27 Oktober 1928 malam Minggoe 7. ³⁰ – 11. ³⁰ di gedong Katholieke Jongenlingen-Bond, Waterlooplein)

1. Memboeka kerapatan oleh Tuan Soegondo
2. Menerima salam dan menjoekai kerapatan
3. Dari hal persatoean dan kebangsaan Indonesia oleh Muhammad Yamin

Rapat kedoea

(28 Oktober 1928 hari Minggoe 8. – 12. di Oost Java Bioscoop Koningsplein Noord)

Membicarakan pendidikan oleh:

Mej. Poernomowoelan
Tuan S. Mangoensarkoro
Tuan Djoko Sarwono
Tuan Ki Hadjar Dewantara

Rapat ketiga

(28 Oktober 1928 malam Senen 5. ³⁰ – 7. ³⁰ di gedong Indonesisch Clubgebouw Kramat 106)

1. Arak-arakan Pandoe (Padvinderij)
2. Dari hal pergerakan Pandoe oleh Tuan Ramelan
3. Pergerakan Pemoeda Indonesia dan Pemoeda di Tanah Loearan oleh Tuan Mr. Soenario
4. Mengambil poatoesan
5. Menoetoep kerapatan

**DATANGLAH KE-CONGRES INI.
JANGAN LOEPA!**

Pengoeroes :

Soegondo Djojopoespito (Voorzitter P.P.P.I. jur. Student) – Ketoea
Djoko Marsaid (Jong Java Jur. Student) – Penggati Ketoea.

Muhammad Yamin (Voorzitter Jong Sumatra Jur. Student.) –
Djoeroe Pengarang.

Amir Sjarifoedin (Jong Bataks Bond Jur. Student) – Pengoeroes
Oeang.

Djohan Mohammad Tjai (J.I.B.- Jur student).

R. Katjasoengkana (Pemoeda Indonesia).

R.C.L. Senduk (Jong Celebes) Stovia.

J. Leimena (Jong Ambon) Stovia.

M. Rocjani Soe'oad (Pemoeda Kaoem Betawi).

Sumber : Koran *Persatoean Indonesia*

Lampiran 3

POETOESAN CONGRES PEMOEDA-PEMOEDA INDONESIA

Kerapatan Pemoeda-pemoeda Indonesia jang diadakan oleh perkoempoelan-perkoempoelan pemoeda Indonesia jang berdasarkan kebangsaan, dengan namanja Jong Java, Jong Sumatra (Pemoeda Soematera), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks Bonds, Jong Celébés, Pemoeda Kaoem Betawi, dan Perhimpoean Peladjar-Peladjar Indonesia;

memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahoen 1928 di negeri Djakarta;

sesoedahnja mendengar pidato-pidato dan pemitjaraan jang diadakan dalam kerapatan tadi;

sesoedahnja menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pemitjaraan ini;

kerapatan laloe mengambil poetoesan :

PERTAMA.

KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE,
TANAH INDONESIA.

KEDOEAE

KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA, ME-
NGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDO-
NESIA.

KETIGA.

KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,

MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA.

Setelah mendengar poetoesan ini, kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wadjib dipakai oleh segala perkoempoelan-perkoempoelan kebangsaan Indonesia;

Mengeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeannja;

KEMAOEAN

SEDJARAH

BAHASA

HOEKOEM ADAT

PENDIDIKAN DAN KEPANDOEAN

dan mengeloearkan pengharapan, soepaja kepoetoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan di moeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan kita.

Sumber : Koran *Persatoean Indonesia*, 12 Nopember 1928, hal 1

Lampiran 4

INDONESIA RAJA

Oleh

Wage Rudolf Soepratman

(Rancangan dari salah satu lagu kebangsaan Indonesia yang telah dinyanyikan dalam rapat dari pemuda-pemuda Indonesia tanggal 28 Oktober yang lalu di Indonesische Clubgebouw di Kramat Wettevreden)

I

Indonesia, tanah airkoe,
Tanah toempah darahkoe;
Di sanalah akoe berdiri,
Mendjaga Pandoe iboekoe.

Indonesia, kebangsaankoe,
Kebangsaan tanah airkoe;
Marilah kita berseroe,
“Indonesia bersatoe”.

Hidoeplah tanahkoe
Hidoeplah neg'rikoe
Bangsakoe, djiwakoe, semoea;
Bangoenlah Rajatnja
Bangoenlah badannja
Oentoek Indonesia Raja

Indones', Indones',
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg'rikoe jang terkoetjinta
Indones', Indones',
Moelia, moelia
Hidoepilah Indonesia Raja

Indones', Indones',
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg'rikoe jang terkoetjinta
Indones', Indones',
Moelia, moelia
Hidoepilah Indonesia Raja

II

Indonesia, tanah jang moelia,
Tanah kita jang kaja;
Di sanalah akoe hidoep,
Oentoek s'lama lamanja.

Indonesia, tanah poesaka,
Poesaka kita semoea;
Marilah kita berseroe,
"Indonesia bersatoe".

Soeboerlah tanahnja
Soeboerlah djiwanja
Bangsanja, Rajatnja, semoea;

Sadarlah hatinja
Sadarlah boedinja
Oentoek Indonesia Raja

Indones', Indones',
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg'rikoe jang koetjinta
Indones', Indones',
Moelia, moelia
Hidoepilah Indonesia Raja

III

Indonesia, tanah jang soetji,
Bagai kita di sini;
Di sanalah kita berdiri,
Mendjaga iboe sedjati.

Indonesia, tanah berseri,
Tanah jang terkoetjintai;
Marilah kita bernjanji
"Indonesia bersatoe".

S'lamatlah Rajatnja
S'lamatlah anaknja
Laoetnja, poelaoenja semoea;
Madjoelah neg'rinja
Madjoelah pandoenja
Oentoek Indonesia Raja

Indones', Indones',
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg'rikoe jang terkoetjinta
Indones', Indones',
Moelia, moelia
Hidoeplah Indonesia Raja

Sumber : Koran *Persatoean Indonesia* No. 9

Lampiran 5

Peserta yang tercatat hadir dalam Kongres Pemuda Kedua adalah sebagai berikut :

1. Abdoellah Sigit (PPPI)
2. Abdul Muthalib Sangadji
3. Abdul Rachman (Boedi Oetomo Cabang Jakarta)
4. Abu Hanifah
5. Achmad Hamami
6. Adnan Kapau Gani
7. Anta Permana
8. Anwari
9. Arnold Mononutu (Perserikatan Minahasa)
10. Assaat Datoek Moeda
11. Bahder Djohan
12. Bintang Soedibio (Ibu Sud)
13. Dali
14. Darsa Arsa
15. Dien Pantouw
16. Djoko Sarwono
17. Djuanda
18. Dolly Salim
19. dr. Mohammad Amir (Dienaren van Indie)
20. Dr. Pijper (Pemerintah Belanda)
21. Dr. Poerbatjaraka
22. Emma Poeradiredja
23. Halim
24. Inoe Martakoesoema (PNI Bandung)
25. Joelaecha
26. Joesoepadi

27. Johannes Tumbuan
28. Jos Masdani
29. Kadir (PSI Cabang Jakarta)
30. Karto Menggolo
31. Kasman Singodimedjo
32. Koentjoro Poerbopranoto
33. Kornel Singawinata
34. Ma'moen Al Rasid
35. Moevradi
36. Mohammad Ali Hanafiah
37. Mohammad Nazif
38. Mohammad Roem
39. Mohammad Tamzil
40. Muhidin (Pasundan)
41. Mukarno
42. Muwardi
43. Nona Tumbel
44. Purnama Wulan
45. Raden Soeharto
46. Raden Soekamso (mahasiswa THS Bandung)
47. Ramelan
48. Saerun (Keng Po)
49. Sahardjo
50. Sarbaini
51. Sarmidi Mangunsarkoro
52. Sartono (PPPKI Cabang Batavia)
53. Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (PB PSI)
54. Setiawan
55. Siti Soendari
56. Sjahpuddin Latif
57. Sjahrial

58. Soedjono Djoened Poesponegoro
59. Soejono
60. Soekamto
61. Soekmono
62. Soemanang
63. Soemarto
64. Soenario (PAPI dan INPO)
65. Soerjadi
66. Soewadji Prawirohardjo
67. Soewirjo
68. Soeworo
69. Suhara
70. Sujono (Volksraad)
71. Sulaeman
72. Suwarni
73. Tjahija
74. Tjokorde Gde Raka Soekowati (Volksraad)
75. Van der Vlaas (Pemerintah Belanda)
76. Wage Rudolf Soepratman
77. Wilopo

Daftar Istilah

- Adjunct Hoofdcommissaris Politie*: Ajun Komisaris Kepala Polisi.
Jabatan yang berada dibawah kepala polisi. Sekarang kira-kira setingkat wakil kepala kepolisian resor kota (wakapolresta).
- Adviseur voor Inlandsche Zaken*: Penasehat Urusan Bumiputera.
Lembaga ini bertugas memberi nasehat kepada Gubernur Jenderal mengenai kebijakan-kebijakan yang akan diambilnya.
Kantornya bernama Bureau voor Inlandsche Zaken.
- Algemeene Middlebare School*: Sekolah Menengah Umum. Sekolah ini terbagi atas jurusan pasti alam dan jurusan bahasa.
- Algemeene Studieclub*: Klub Studi Umum adalah sebuah lembaga yang dibentuk Soekarno.
- Ambonsche Studeerenden*: Perkumpulan Pelajar Ambon
- Batavia*: Sebutan untuk Jakarta pada masa Hindia Belanda
- Bintang Timoer*: nama surat kabar milik kalangan pers nasional.
- Boedi Oetomo*: Organisasi pergerakan pertama yang didirikan pada 20 Mei 1908 oleh R. Soetomo dan kawan-kawan.
- Bondvoorzitter Jong Java*: Ketua Perkumpulan Jong Java
- Boven Digul*: daerah pembuangan tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia. Terletak di daerah Papua.
- Brandweer Petojo*: Pemadam Kebakaran Petojo
- Budaja Djaja*: nama majalah kebudayaan yang diterbitkan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pemimpin redaksinya adalah Ajip Rosidi.
- chauvinisme*: sifat patriotik yang berlebih-lebihan
- de nieuwen van Indië*: India (Indonesia) Baru.

Dinas Informasi Politik : nama “halus” dari Dinas Intelejen Belanda yang bertugas mengawasi gerak-gerik kalangan pergerakan nasional Indonesia. Kalangan pergerakan menggelarnya dengan sebutan “cecunguk”.

Eerste Indonesisch Jeugdcongres: Kongres Pemuda Pertama.

Fadjar Asia: Media massa yang terbit pada masa pergerakan.

Gagasan Persatuan Indonesia: (lihat Indonesische eenheidgedachte)

Geneskundigehoogeschool: Sekolah Tinggi Kedokteran mulai menerima siswa pada 1927. Sekolah yang terletak di jalan Salemba 4 ini didirikan untuk menggantikan Stovia yang dibangun pada 1902.

Het Licht: Cahaya. Majalah yang dikelola Jong Islamieten Bond.

Hindia Belanda: nama yang digunakan untuk menyebut wilayah yang sekarang menjadi Republik Indonesia.

Hindia Poetra: Majalah yang dikelola Indische Vereeniging

Hizbul Wathan: cinta tanah air.

Hogereburgerschool (HBS): Sekolah tinggi warganegara. Lama pendidikan 5 tahun setelah ELS. Tidak seperti di Gymnasium (AMS) di HBS tidak diajarkan bahasa Latin dan Yunani Klasik.

Hoofdcommissaris van Politie: Komisaris Kepala Polisi

Indie Toekomst: Masa depan Hindia

Indische Partij: partai politik yang didirikan oleh tiga serangkai R.M. Soewardi Soerjaningrat, dr. Tjipto Mangoenloesoemo, dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker.

Indische Vereeniging: Perhimpunan Indonesia. Didirikan 25 Nopember 1908 oleh para mahasiswa Indonesia di Belanda. Fungsinya lebih sebagai organisasi sosial.

Indonesia Merdeka: majalah yang dikelola oleh Perhimpunan Indonesia.

Indonesia Raya: (1) nama majalah yang dikelola Perhimpunan Peladjar-peladjar Indonesia (PPPI); (2) konsep politik yang mencita-citakan persatuan diantara bangsa-bangsa Indonesia hampir sama dengan Slavia Raya; (3) judul lagu kebangsaan Republik Indonesia ciptaan Wage Rudolf Soepratman.

Indonesische Clubgebouw: gedung pertemuan Indonesia adalah sebuah gedung yang terletak di Kramatweg 106, Weltevreden (jalan Kramat 106) Jakarta yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa pergerakan nasional. Gedung ini menjadi sekretariat PPPI dan tempat diskusi mahasiswa aktivis pergerakan. Bung Karno tokoh utama pergerakan nasional Indonesia sering singgah di gedung ini.

Indonesische eenheidgedachte: persatuan Indonesia adalah persatuan yang meliputi seluruh bangsa Indonesia. Gagasan ini mula-mula disampaikan oleh para anggota Perhimpunan Indonesia di Belanda.

Indonesische Nationale Padvinderij Organisatie: Organisasi Kepanduan Nasional Indonesia.

Indonesische Studieclub: Studiklub Indonesia sebuah kelompok diskusi yang dibentuk oleh Dr. Soetomo

Jong Ambon: Perkumpulan Pemuda Ambon.

Jong Bataks Bond: Perkumpulan Pemuda Batak.

Jong Celebes: Perkumpulan Pemuda Celebes (Sulawesi).

Jong Indonesia: Perkumpulan Pemuda Indonesia didirikan di Bandung pada 20 Februari 1927. Di Bandung, tokoh pemuda seperti R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat, Soegiono, Mr. Soenario dan Mr. Sartono sependapat bahwa perlu ada semacam koreksi terhadap pergerakan pemuda yang sangat bersifat kedaerahan. Sudah tiba saat membentuk organisasi yang berasaskan kebangsaan dan netral terhadap agama.

Gagasan itu diwujudkan pada 20 Februari 1927 melalui pembentukan *Jong Indonesia* di Bandung. Anggotanya terdiri dari murid AMS (*Algemeene Middlebare School*, SMU), THS (*Technische Hoogeschool*), RHS (*Recht Hoogeschool*), dan STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*). Organisasi ini mempunyai cabang di delapan kota besar: Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Medan, Solo, Bogor, dan Purwakarta. Nama Jong Indonesia yang dianggap kebarat-baratan lantas diubah menjadi Pemoeda Indonesia pada 28 Desember 1927. Seiring dengan semangat kebangsaan, bahasa Melayu dianjurkan digunakan dalam acara-acara perkumpulan. Mengingat jumlah anggota putri di cabang Bandung cukup banyak, kira-kira 60 orang, Pemoeda Indonesia memutuskan membentuk Poetri Indonesia. Terpilih sebagai ketua, Ny. Soegiono.

Jong Indonesische Padvinderij Organisatie: Organisasi Kepanduan Pemuda Indonesia.

Jong Islamieten Bond: Perkumpulan Pemuda Islam. Pada Kongres Jong Java VII, 27–31 Desember 1924, R. Sjamsoeridjal (Sam), mengusulkan agar Jong Java mengizinkan anggotanya yang sudah berusia 18 tahun ke atas terlibat dalam kegiatan politik. Sam juga mengusulkan kursus agama Islam bagi anggota, mengingat agama itu dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Usul Sam menimbulkan pro dan kontra. Demi keutuhan organisasi, Sam mundur dari Jong Java dan akan mendirikan organisasi baru. Teman-teman Sam yang sehaluan menyatakan siap bekerja sama. Dukungan ini juga datang dari K.H. Achmad Dachlan dan H.O.S. Tjokroaminoto. Maka terbentuklah *Jong Islamieten Bond* di Yogyakarta pada 1 Januari 1925. Sam duduk sebagai ketua yang pertama, sedang H. Agus Salim diangkat sebagai penasihat. Tujuan organisasi ini adalah memajukan pengetahuan tentang Islam, membangun hidup

secara Islam, dan menciptakan persatuan dalam Islam. Keanggotaannya terbuka untuk semua orang Islam Indonesia, pelajar atau bukan, usia maksimal 30 tahun. *Jong Islamieten Bond* bukan partai politik, tetapi 2500 pemuda anggotanya yang tersebar di 55 kota di Indonesia bebas berpolitik. Jong Islamieten Bond aktif menghadiri rapat-rapat, baik persiapan maupun saat penyelenggaraan, Kongres Pemuda Pertama dan Kedua.

Jong Java: Di mata kalangan tertentu, Boedi Oetomo dianggap sebagai organisasi elite. Satiman Wiriosandjojo menangkap gejala tersebut dengan mendirikan *Tri Koro Dharmo* (TKD) yang lebih terbuka pada 7 Maret 1915 di Gedung STOVIA, Jakarta. TKD bertujuan mempersatukan pelajar pribumi, menyuburkan minat terhadap kesenian dan bahasa nasional, serta memajukan pengetahuan umum para anggotanya. Untuk itu, TKD menyelenggarakan berbagai pertemuan dan kursus, mendirikan lembaga yang memberi beasiswa, menyelenggarakan berbagai pertunjukan kesenian, serta menerbitkan majalah *Tri Koro Dharmo*. Demi merangkul pelajar Sunda, Madura, dan Bali, pada 12 Juni 1918 nama Tri Koro Dharmo diubah menjadi Jong Java. Bahkan tiga tahun kemudian, terlintas ide menggabungkan Jong Java dengan Jong Sumatranen Bond, kendati upaya ini lantas gagal. Pada 1925 wawasan Jong Java kian meluas, menyerap gagasan persatuan Indonesia dan pencapaian Indonesia Merdeka. Jong Java, pada 1928, sudah siap bergabung dengan organisasi pemuda lain, dan ketuanya, R. Koentjoro Poerbopranoto, menegaskan kepada anggotanya bahwa pembubaran Jong Java semata-mata demi tanah air.

Jong Java Padvinderij: Perkumpulan Pandu Pemuda Jawa

Jong Minahasa: Perkumpulan Pemuda Minahasa

Jong Sumatranen Bond: Perkumpulan Pemuda pada 9 Desember

1917 para pelajar Sumatera, di antaranya Tengku Mansoer, Anas, Mohamad Amir, Munir Nasution, dan Kamoen, membentuk *Jong Sumatranen Bond* (JSB). Tengku Mansoer terpilih sebagai ketua pertama. Sesuai dengan namanya, JSB bertujuan mempertalikan pelajar dari Sumatera, menanamkan kesadaran bahwa mereka kelak akan menjadi pemimpin, dan menanam rasa cinta terhadap kebudayaan Sumatera. Mereka juga menerbitkan majalah *Jong Sumatra*. Mempunyai cabang di Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Serang, Sukabumi, Bandung, Purworejo, Padang, dan Bukittinggi, JSB melahirkan sejumlah tokoh pergerakan nasional, di antaranya Mohammad Hatta, Moehammad Jamin, Bahder Djohan, Aboe Hanifah, dan Mohamad Amir. Organisasi ini mengutus Djamaloedin, Bahder Djohan dan Sarbaini untuk duduk dalam kepanitian Kongres Pemuda Pertama. Setelah kongres gagal membentuk wadah tunggal, JSB masih terus giat memotori pertemuan-pertemuan yang berujung pada penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua. Dalam kepanitian kali ini Jong Sumatranen Bond mengutus Moehammad Jamin.

Jong Theosofen Bond: Perkumpulan Pemuda Theosofi.

Minahassische Studenten Vereeniging: Perkumpulan Pelajar Minahasa.

Minahassische Studeerenden: Pelajar Minahasa.

Pemoeda Indonesia (lihat Jong Indonesia).

Pemoeda Kaoem Betawi: Sampai akhir 1926 belum ada wadah khusus bagi para pemuda Betawi. Itu sebabnya, para pemuda kota ini banyak yang menjadi anggota Jong Java dan Sekar Roekoen karena menganggap serumpun. Tetapi, lama-kelamaan mereka berpikir membentuk wadah sendiri. Para pemuda Betawi itu kemudian mendirikan Pemoeda Kaoem

Betawi pada awal 1927 dengan harapan dapat memajukan pemuda-pemuda Betawi. Terpilih sebagai ketua pertama Mohamad Tabrani. Kendati organisasi ini menyandang nama Pemoeda Kaoem Betawi, banyak anggota dan pengurusnya yang bukan orang “Betawi asli”. Diantara sedikit “orang Betawi asli” itu, Mohammad Rochjani Soe’oed, ketua organisasi pada 1928, diutus sebagai wakil Pemoeda Kaoem Betawi dalam Kongres Pemuda Kedua. Pemoeda Kaoem Betawi secara terbuka memberikan kesempatan kepada semua “Pemuda Indonesia” untuk bergabung ke dalamnya.

Permufakatan Perhimpoean-perhimpoean Politik Kebangsaan Indonesia: Di kalangan tokoh politik muncul pemikiran bahwa koordinasi di antara kekuatan pergerakan harus dibenahi guna menghadapi pemerintah Hindia-Belanda. Koordinasi diperlukan demi kepentingan bersama dan menghindari politik pecah belah Belanda. Di bawah Ir. Soekarno, PNI kembali mengajak partai-partai politik membentuk badan gabungan. Usul PNI itu segera disambut oleh Partai Sarekat Islam (PSI), dan kemudian membuahkan pembentukan Permoefakatan Perhimpoean-Perhimpoean Politiek Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 17 Desember 1927. PPPKI beranggotakan PNI, PSI, Boedi Oetomo, Pasoendan, Serikat Sumatera, Kaoem Betawi, dan *Indonesische Studieclub*. Tujuannya adalah menyamakan arah pergerakan kebangsaan, meningkatkan kerja sama di antara anggota, dan mengatasi perselisihan di antara partai-partai politik. Dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan, PPPKI menentang pasal-pasal dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana yang membatasi kemerdekaan menyatakan pendapat,

menentang sanksi pidana, serta mengusahakan sebuah sistem pendidikan nasional.

PNI: Embrio Partai Nasional Indonesia (PNI) berasal dari *Algemeene Studieclub* (ASC) atau Kelompok Studi Umum yang didirikan Soekarno, calon insinyur di *Technische Hoogeschool* (THS) Bandung, pada 29 November 1925. Di dalamnya bergabung Sartono, Iskaq Tjokroadisurjo, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Anwari. Jabatan ketua dipegang oleh Iskaq Tjokroadisurjo. Pada 4 Juli 1927 ASC memutuskan mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia, dan anggota ASC otomatis menjadi anggota perserikatan ini. Soekarno diangkat sebagai ketua dan Iskaq Tjokroadisurjo sebagai sekretaris. Dalam kongres pertama, 27–30 Mei 1928 di Surabaya, disetujui perubahan nama Perserikatan Nasional Indonesia menjadi Partai Nasional Indonesia. PNI yakin bahwa syarat utama untuk perbaikan kembali kualitas hidup bangsa Indonesia ialah kemerdekaan politik, yaitu berakhirnya penjajahan Belanda di Hindia-Belanda. Ide-ide PNI dan Perhimpunan Indonesia besar pengaruhnya dalam pembentukan Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia (PPPI), yang kelak menjadi penggagas Kongres Pemuda Kedua, 27–28 Oktober 1928 di Jakarta. Sedang PNI sendiri menjadi motor kongres itu.

Politik etis: politik balas budi. Pemerintah Kolonial Belanda merasa telah mendapat banyak keuntungan dari hasil menjajahan Indonesia. Untuk memberikan balasan atas keuntungan tersebut maka pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan yang mereka anggap akan menguntungkan rakyat Indonesia, antara lain pada bidang pendidikan dan irigasi.

PPPI : *Indonesische Studentbond* (PPPI, Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia) didirikan di Jakarta oleh para mahasiswa *Rechts*

Hoogeschool (RHS, Sekolah Tinggi Hukum) dan *Technische Hoogeschool* (THS, Sekolah Tinggi Teknik) pada September 1926. PPPI bercita-cita menyatukan perkumpulan pemuda. Karena sangat berpengaruh di kalangan pelajar, mengingat anggotanya terdiri atas para mahasiswa THS, STOVIA, dan RHS, usaha penyatuan itu pun menjadi mudah. Tokoh-tokoh PPPI yang terkemuka, antara lain Soegondo Djojopuspito (yang kemudian terkenal sebagai ketua Kongres Pemuda Kedua), Sigit Abdul Syukur, Goelarso, Soemitro, Samijono, Hendromartono, Soebari, Rochjani, Soenarko, S. Djoened Poesponegoro, Koentjoro, Wilopo, Soerjadi, A.K. Gani, Amir Sjarifoedin, dan Aboe Hanifah. PPPI berpendapat bahwa persatuan Indonesia adalah senjata kuat dalam perjuangan dalam melawan Belanda. Karena itu, pandangan kedaerahan harus dihilangkan dengan menyatukan semua organisasi pemuda. Itu berarti anggota PPPI harus terjun ke politik. Sebaliknya, PPPI tidak pernah lupa mendorong anggotanya agar rajin belajar. Semboyan “berjuang sambil belajar” rupanya telah menjadi tekad pemuda pelajar.

Indeks

A

- Abdoel Moeis 15
Abdoellah Sigit 45, 63
Abdul Rachman 59
Aceh 41, 72
Achmad Hamami 36
Achmad Soebardjo 28
Adjunct Hoofdcommissaris Politie 61
Adviseur voor Inlandsch Zaken 57, 38
Algemeene Middlebare School 45
Algemeene Studieclub 47, 49
Ambonsche Studeerenden 39
Amir Sjarifuddin 61
AMS 45
A.M. Sangadji 33
Anas 22
Anggaran Dasar Sarekat Rakjat Nasional Indonesia 50
Anta Permana 61, 64
Anwari 47
ASC 47, 49

B

- “bahasa Indonesia” 53
“Betawi Asli” 47
bahasa Jawa 41
bahasa Melayu 41
Bahder Djohan 35, 40
Bakri Soerjaatmadja 51

Bali 73, 76
Bandung 34, 40, 44, 46, 47
Banjarnegara 32
Banten 72
Batavia 23, 24, 44, 46
Belanda 58, 59, 72, 77
Betawi 46
Biro Arsitek Soekarno dan Anwari 49
BO 51, 59
Boedi Oetomo 10, 11, 12, 14, 16, 38, 57, 39, 51, 57, 58
Bogor 44
Bondvoorzitter Jong Java 43
Boven Digul 43
Brandweer Petojo 33
Bugis 41, 73
Buitenzorg 108
Bung Karno 58
Bureau voor Inslansche Zaken 61

C

candidaat Ingenieur 59
chauvinisme 73
Comandant Sarekat Islam Afdeling Padvinderij 56, 65
commandant Nationaal Indonesia Padvinderij Organie 65

D

“dari rakyat kepada rakyat” 52
“de nieuwen van Indië” 60
Dahlan Abdullah 51
de Graeff 43
Deca-Park 56
Deliar Noer 75

Demak 73
Dinas Informasi Politik 57
Dinas Rahasia 57
Diponegoro 63
Djajadiningrat 3
Djaksodipoero 16
Djamaluddin 35, 40
Djohan Mohammad Tjai 54
Djoko Marsaid 55, 61, 67
Djoko Sarwono 56, 63, 64
Dolly Salim 67
Dompo 76
dr. Boediarto 49
dr. Moewardi 33
dr. Mohammad Amir 59
dr. Pirngadie 33
dr. Samsi 51
dr. Sjamsi Sastrowidagdo 49
dr. Soekiman 51
Dr. Soetomo 52
dr. Tjipto Mangoenkoesoemo 47
dr. Wahidin 9, 10, 11

E

Eerste Indonesisch Jeugdcongres 35
Emma Poeradiredja 61

F

Fadjar Asia 61
Fournier 24
Fransch L. Crusse 63

G

Gagasan Persatuan Indonesia 39
Gajah Mada 75
Gedung Indonesische Clubgebouw 45
Gedung Kimia Farma 38
Gedung Vrijmetselaarsloge 38
Geneskundige Hoogeschool 46
Gondokusumo 51
Gowa 72

H

H.A. Salim 33
Haru 76
HBS 3
Het Licht 61
Hindia Baroe 35
Hindia Belanda 22, 24
Hindia Poetra 28
Hizbul Wathan 32
Hoofdcommisaris 67
Hoofdcommissaris van Politie 60
Hoofdparker Commisaris 36
HOS Tjokroaminoto 33

I

“Indonesia Raya” 53
IC 49
India 42
Indische Partij 14
Indische Vereeniging 13
Indonesia 41, 71

Indonesia kuno 76
Indonesia Merdeka 28
Indonesia Raya 71
Indonesisch Clubgebouw 48, 49, 55, 53, 56, 64
Indonesische eenbeidgedachte 73
Indonesische Nationale Padvinderij Organisatie 34
Indonesische Studieclub 39, 51
Inggeris 59
Inoe Martakoesoema 62, 66
INPO 34, 59
Ir. Anwari 49, 52
Ir. Soekarno 49, 51
Iwa Kusumasumantri 28

J

Jakarta 33, 34, 53, 59
Jakarta Pusat 38
Jalan Dewi Sartika 49
Jan Tilaar 49
Jan Toule Soulehuwij 35
Janakoem 37
Jawa 73
Jawa Raya 37
Jawa Tengah 32
JIB 59, 62
JIPO 34
JJP 33, 34
Jong Ambon 35, 54, 57
Jong Bataks 36, 39, 43, 54, 57

Jong Celebes 35, 54, 57, 70
 Jong Indonesia 44, 45
 Jong Indonesische Padvinderij Organisatie 34
 Jong Islamieten Bond 33, 39, 43, 53, 54, 57
 Jong Java 33, 35, 37, 39, 43, 46, 53, 54, 57, 68, 70
 Jong Java Padninderij 33, 34
 Jong Minahasa 43
 Jong Sumateranen Bond 21, 22, 23, 24, 33, 35, 39, 43, 53, 54, 57,
 Jong Theosofen Bond 39
 JSB 70

K

“kapal persatuan” 48
 Kadarman 16
 Kalimantan 73
 Kamoen 22
 Kantor voor Inlandse Zaken 67
 Kaoem Betawi 51, 57
 Kartini 7, 9
 Kartosasmito 5
 Kartosoewirjo 59, 64
 Kartosuwignyo 67
 Kasman Singodimedjo 64
 Katholieke Jongenlingen Bond 56
 Kaum Betawi 57
 Kedudukan Wanita Dalam Masyarakat Indonesia 40
 Kelompok Hindu 42
 Kelompok Islam 42
 Kelompok Studi Umum 47
 Kemungkinan Perkembangan Bahasa-bahasa dan Kesusasteraan Indonesia
 di masa depan 41

Keng-Po 61
Kerajaan Majapahit 72
Kerajaan Sriwijaya 72, 76
KGPA Mangkunegoro VII 19, 20
Ki Hadjar Dewantara 5, 56
KNIL 32
Koesoemo Oetojo 51
kolonial 76
Komite Kongres Pemuda Pertama 43
Konferensi Organisasi Pemuda Nasional Pertama 35
kongres 11
Kongres Pemuda I 58
Kongres Pemuda Kedua 54, 55, 57, 58, 67, 70, 71
Kongres Pemuda Pertama 35, 36, 41, 73
Koning Willem III 1
Koningsplein Noord 56
kostbaas 5
kosthuis 5
kostjongen 5
kostmeisjes 5
Kota Kapur 76
KPK 58
Kramat 106 53, 56, 64
Kramat No. 106 48
Kramat Raya 106 55

L

lagu Indonesia 68
Laporan Kongres Pemuda Indonesia Pertama 42
Lautan Teduh 50

lingua franca 41
Loge-gebouw vrijmetselaarsweg 55
Lux Orientis 35
M
Ma'moen Ar Rasjid 59, 60, 61, 62, 65
Madura 41
Mahabharata 68
majalah Indonesia Moeda 48
Majapahit 75
"Majelis Pertimbangan," 52
Maluku 73
Manifesto Politik 28
Mantri Polisi Mesteer Cornelis 37
Mas Achmad Mangkoedilaga 37
Mataram 72
Medan 44
Merah-Putih 53
Minahasische Studenten Vereeniging 24
Minahassische Studeerenden 35, 39, 40
Minangkabau 21, 41
Mlati 9
Moenir Nasoetion 22
Mohamad Tabrani 35, 36, 38, 41
Mohamad Amir 22
Mohamad Hoesni Thamrin 51
Mohamad Rocjani Soe'oed 57
Mohammad Hatta 28
Mohammad Tjaij 61
Molenvliet 1
Mr. Budiarto 51

Mr. Iskaq Tjokroadisurjo 47, 49, 51
Mr. Sartono 44, 47, 49, 51, 59, 60, 66
Mr. Soenario 34, 44, 45, 49, 56, 57, 59, 66
Muhammad Roem 76
Muhammad Yamin 41, 42, 54, 59, 61, 62, 65, 68, 75
Muhammadiyah 14, 32, 39

N

“Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” 48
Nationaal Indonesische Padvinderij 33
Nationaal Islamietische Padvinderij 34
Nationale Conferentie 43
Nationale Padvinderij Organisatie 34
Nationale Padvindes 33, 34
Natipij 33
Nazir Datuk Pamoentjak 23
Neneng Sastradinata 37
NP 33
NPO 34
Nusantara 72, 73, 76
Ny. Soegiono 44

O

Oedaja 39
onderwijs 58
Oost Java Bioscoop 56, 61
Orde der Dienaren van Indië 59
Osvia 10
Otto Soebrata 51

P

“Pemuda Indonesia” 47

Padang 23
Padvinderij 56
Pahang 76
Palembang 76
Pandu Hizbul Wathan 32
Pandu Kebangsaan 33
Pandu Pemoeda Sumatera 33, 34
Panitia Kongres Pemuda Kedua 55
PAPI 34, 59
Papua 43
Parada Harahap 51
Partai Komunis Indonesia 43
Partai Nasional Indonesia 51, 57
Partai Sarekat Islam 51, 57
Pasoendan 51
Patih Batavia 57, 59, 61
Paul Pinontoan 41, 42
Pemerintah Hindia Belanda 11, 12, 57, 42, 43, 57, 61, 67
Pemoeda Indonesia 33, 53, 54, 57, 70
Pemoeda Kaoem Betawi 46, 47, 54, 57
Pemuda Sumatera 70
Penasehat Urusan Bumi Putra 57, 38
pendidikan nasional 63
pergerakan nasional 8
Perhimpunan Indonesia 28, 53
Permufakan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia 51
Perpustakaan Nasional RI 42
Persatoean Indonesia 61
Persaudaraan Antar Pandu Indonesia 34
Perserikatan Nasional Indonesia 49

persoonlijk 68
PI 47
PID 36, 38, 43, 57, 68
PKI 43
PNI 44, 45, 49, 51, 52, 53, 58, 59
Poernamawoelan 56, 62, 63, 64
Polderman 21, 22
Polisi 57
Politiek Inlichtingen Dienst 38, 57, 68
politik etis 8
PPPI 45, 49, 53, 54, 57, 70
PPPKI 51, 52, 57
PPS 33, 34
Prasasti Kerajaan Sriwijaya 76
“prasasti persumpahan” 76
prejudice 73
Prof. Krabbe 60
PSI 51, 59
Purwakarta 44
Putri Indonesia 44

R

R. Abdoel Rahman 37
R.C.L. Senduk 61
R. Djojoatmodjo 5
R. Katjasoengkana 45, 61
R.M. Djoko Marsaid 54, 61, 67
R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat 44
R.M. Notosoeroto 39
R. Soetomo 10

R.T. Djaksodipoero 40, 43, 45
Rabindranath Tagore 63
Raden Soerjadi 70
Ramayana 68
Ramelan 56, 65
Rapak Lumuh 40
Ratu Wilhelmina 2
Rawasari 55
Recht Hoogeschool 45, 46, 54
Regentsweg 49
Regerings Reglement 15
RHS 45
Rochjani Socloed 61
Rumah Setan 55
S
Sanoesi Pane 36
Santiniketan 63
Sarbaini 36
Sarekat Islam 15, 32
Sarekat Islam Afdeeling Padvinderij 32, 34
Sarekat Islam Bagian Pandu 32
Sarmidi Mangoensarkoro 56, 64
Satiman 16, 17, 18
Satiman Wiriosandjojo 16
School tot Opleiding van Inlandsche Artsen 45
Sekar Roekoen 35, 39, 43, 46, 57, 61, 70
Seram 76
Serikat Sumatera 51
SIAP 32, 34, 65
Sin-Po 61

Siti Soendari 59, 60
Sjahboedin Latif 51
Soedjadi 49
Soedjono Djoened Poesponegoro 67
Soegiono 44
Soegondo 62, 64
Soegondo Djojopespito 55, 66, 45, 54, 55, 57, 58, 61, 67
Soeharto 4
Soejono 51
Soekarno 47, 48, 49
Soeloeh Ra'jat Indonesia 61
Soemarto 35, 38, 39
Soemitro Kolopaking 13
Soenardi Djaksodipoero 16
Soeradji 10
Soerjadi 67
Soerjopranoto 33
Soetisna Sendjaja 51
Soetomo 5
Soetopo Wonobojo 51
Soewarso 35
Solo 14, 43, 44
Sosrokartono 3
SRNI 50
Staten General 2
Stientje Adam 40
Stovia 6, 10, 11, 16, 17, 45, 46, 55, 59, 73
Studieclub 52
Studieclub-studieclub 51
Sumatera 21, 22, 23, 73

“Sumpah Palapa” 76
Sumpah Pemuda 35, 71, 58, 70, 75, 76
Sunda 41, 76
Sundjoto 51
Surabaya 44
Sutan Caringan Soripada 13
Sudjono Djuned Pusponegoro 67
Sugondo 67
Sugondo Djojopuspito 67
Sukiman 28
Sukiman Wirjosandjojo 28
Sutan Sjahrir 28

T

Tabrani 47
Takdir Alisyahbana 4
Taman Siswa 56, 64
Tanjungpura 76
Technische Hogeschool 45, 46, 47
Tengku Mansoer 22
Theo Pangemanan 65
THS 45, 47, 48
Timoresch Verbond 57
Tjajj 61
Tjandi Stichting 4
Tjipto Mangoenkoesoemo 15
Tjokroaminoto 5
Tri Koro Dharmo 16, 17, 18, 19, 20
Trunojoyo 63
tucht en orde 62

Tugas Agama Dalam Pergerakan Nasional 42
Tujuan Jong Sumatranen Bond 22
Tumasik 76
tweede Jeugdcongres 58

U

uiterlijke reinheid 63

V

Van der Plas 67
van der Plugt 60
Vereeniging voor Ambonsche Studeerenden 43
"Vergader Verbond" 43
Verslag van het Eerste Indonesia Jeugd congres 42
Visbeen 36
Volkenbond 24
Voortrekker 33
Vrijmetselaarsloge 39, 41, 55

W

Wage Rudolf Supratman 55, 66, 67, 68
Wahidin Sudirohusodo 7
Waterlooplein Noord 56
Weltevreden 1, 53
Woodrow Wilson 24

Y

Yamin 59, 62
Yogyakarta 3, 32, 44

KONGRES Pemuda Kedua merupakan kongres nasionalis paling legendaris di Indonesia. Kongres Pemuda Kedua mempunyai arti yang sangat penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Kongres selama satu hari dua malam itu, meskipun mendapat pengawasan ketat dan ancaman pembubaran dari polisi karena membicarakan masalah politik dan kemerdekaan, berakhir dengan menghasilkan keputusan penting yaitu:

- a. Mengakui satu kebangsaan dan tanah air yaitu Indonesia.
- b. Menghargai dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan salah satu faktor dari dasar Indonesia Raya.
- c. Mengakui persatuan itu, dengan memperhatikan dasar yang teguh, yang berasal persamaan budaya, hukum adat, bahasa dan sejarah (Sin Po, 1 Nopember 1928, 1).

Sejak hari itu bangsa Indonesia lebih menyadari akan pentingnya persatuan. Tanggal itu merupakan hari lahirnya sebuah bangsa, bangsa Indonesia. Kelahiran bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Wilayah Indonesia yang luasnya sekitar 5.000.000 km² didiami lebih dari 500 suku bangsa dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Banyaknya suku bangsa ini selain membanggakan, juga mengandung potensi timbulnya perpecahan.

ISBN 979-98998-2-6

Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546 (hunting); Fax. 3154546 ext 18
e-mail : musda@cbn.net.id

**Perpustakaan
Jenderal K-**

Sumpah Pemuda

bagi Pergerakan

953
M
S